

SKRIPSI
KESIAPAN BELAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) PADA
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH
INKLUSI SMP PERMATA HATI PURWOKERTO



Disusun dan diajukan sebagai salah satu
syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di
Institut Agama Islam Imam Ghazali Cilacap

Oleh:

Nama : Nur Indah Kumala Sari

NIM : 1623211006

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM IMAM GHAZALI CILACAP
TAHUN 2020

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : NUR INDAH KUMALA SARI

NIM : 1623211006

Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Menyatakan bahwa skripsi saya berjudul “ KESIAPAN BELAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH INKLUSI SMP PERMATA HATI PURWOKERTO” ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Cilacap, 17 Desember 2020

Yang membuat pernyataan



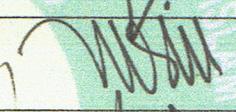
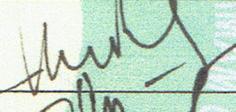
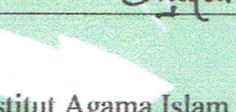
Nur Indah Kumala Sari

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : NUR INDAH KUMALA SARI
NIM : 1623211006
Fakultas / Prodi : Tarbiyah / PAI
Judul skripsi : Kesiapan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusi SMP Permata Hati Purwokerto

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIIG) Cilacap pada sidang skripsi hari Sabtu tanggal dua puluh enam bulan Desember tahun dua ribu dua puluh dengan hasil LULUS. Skripsi telah direvisi dan mendapat persetujuan dari Tim Penguji.

Persetujuan hasil revisi oleh Tim Penguji:

Jabatan	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua Sidang / Penguji 2	A. Adibudin Al Halim, M.Pd.I.		13/01/2021
Sekretaris Sidang	Abdullah Ridlo, S.Hum.,MA.		12/01/2021
Penguji 1	Muniriyanto, M.Pd.		12/01/2021
Pembimbing	Sandi Aji Wahyu Utomo, M.Pd.I.		12/01/2021
Ass. Pembimbing	Inayatul Lathifah, M.Pd.		14/01/2021

Skripsi disahkan oleh Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIIG) Cilacap pada :
Hari : Kamis
Tanggal : 14 Januari 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah



Khulaimata Zalfa, M.Pd.

NIDN. 2107088701

SURAT KETERANGAN

Menerangkan Bahwa:

Judul :

**KESIAPAN BELAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH INKLUSI SMP
PERMATA HATI**

Jenis Karya Tulis : Skripsi.

Nama Penulis : Nur Indah Kumala Sari

No. Identitas : 1623211006

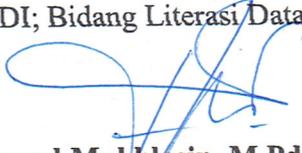
Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah melakukan check plagiasi dengan menggunakan "Plagiarism Detector" pada naskah sebagaimana judul di atas dengan pelaksanaan dan hasil sebagai berikut:

Ke	Tanggal	Hasil			Paraf
		Plagiarism	:	%	
I	15 Desember 2020	Plagiarism	:	19 %	
		Original	:	59 %	
		Referenced	:	22 %	
II		Plagiarism	:	%	
		Original	:	%	
		Referenced	:	%	
III		Plagiarism	:	%	
		Original	:	%	
		Referenced	:	%	

SSDI; Bidang Literasi Data Digital


Ahmad Mukhlisin, M.Pd.I

NIDN. 2111098601

PERSETUJUAN

Nama : NUR INDAH KUMALA SARI

NIM : 1623211006

Judul Skripsi : KESIAPAN BELAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(ABK) PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SEKOLAH INKLUSI SMP PERMATA HATI
PURWOKERTO

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghazali Cilacap.

Cilacap, 17 Desember 2020

Persetujuan Pembimbing

Dosen Pembimbing I



Sandi Aji Wahyu Utomo, M.Pd. I

NIDN : 2124049201

Dosen Pembimbing II



Inayatul Lathifah, M.Pd.

NIDN : 2113079202

NOTA KONSULTAN

Hal : Naskah Skripsi Nur Indah Kumala Sari

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Imam Ghazali Cilacap

Di –

Cilacap

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

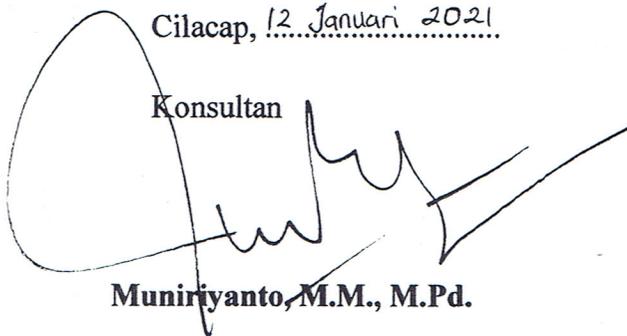
Nama : NUR INDAH KUMALA SARI
NIM : 1623211006
Fakultas/Prodi : TARBIYAH/PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Judul Skripsi : KESIAPAN BELAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH INKLUSI SMP PERMATA HATI PURWOKERTO

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghazali Cilacap untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar Starta Satu (S-1).

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Cilacap, 12 Januari 2021

Konsultan


Muniriyanto, M.M., M.Pd.

MOTTO

“ Menjadi baik itu mudah dengan hanya diam maka, yang tampak adalah kebaikan. Yang sulit adalah menjadi bermanfaat karena itu butuh perjuangan”

KH.Sahal Mahfudz

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah, kupersembahkan karya kecilku ini untuk orang-orang yang kusayangi:

1. Kedua Orang Tuaku Bapak Imamudin dan Ibu Sunarti motivator terbesar dalam hidupku yang tak pernah jemu mendo'akan dan menyayangiku, atas semua pengorbanan dan kesabaran mengantarku sampai kini.
2. Saudara-saudaraku Mba Umul Chikmah, Mas Sutris Setiyono, Mas Maktuf, Mba Imroatul Wakhidah, Mba Khajjah Rahmawati, Mas Yulianto, Mas Yahya Subekti, dan Ngabdal Malik yang selalu menyemangati dan ikut direpotkan selama penyusunan skripsi ini.
3. Pak Sandi Aji Wahyu Utomo, sebagai dosen pembimbing yang sangat baik, sabar, humoris, perhatian, dan dekat dengan semua mahasiswa, terimakasih selalu meluangkan waktu untuk membimbingku menyelesaikan skripsi ini.
4. Sahabat-sahabatku Syifaul Qolbi, Mba Nur Laelijah, Nur Hidayah N, Putuku Beta Fitriyani N, Ika Juniarti, Nurul Hidayah, Ismi zakiyatul F, Nur Khamidah, Naela Zahro, Umi Zainab, Fatimah, dan semua teman-teman yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu, *for u all I miss u forever.*
5. Tak lupa Sikhaqy yang selalu menjadi penyemangat, tempat bercerita keluh kesah, dan penasehat disemua tantangan yang dihadapi, terimakasih karena telah begitu baik dan simpatik .

ABSTRAK

Nur Indah Kumala Sari. 1623211006. KESIAPAN BELAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH INKLUSI SMP PERMATA HATI PURWOKERTO. Cilacap: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghazali Cilacap, Desember 2020.

Kesiapan belajar peserta didik merupakan kondisi awal yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan belajar dimana peserta didik siap untuk memberi respon atau jawaban dengan caranya sendiri dalam menyikapi suatu situasi pembelajaran. Penelitian ini membahas tentang kesiapan belajar anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Permata Hati Purwokerto.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapan belajar peserta didik anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Inklusi SMP Permata Hati Purwokerto. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa Keempat subjek yang diteliti sudah memiliki kesiapan belajar sebagaimana yang diharapkan. Kesiapan belajar dari keempat subjek dilihat dari faktor keluarga yang mendukung, memberikan perhatian, bimbingan dan kasih sayang, guru-guru yang kooperatif, guru pendamping, penerimaan dari teman, penerimaan dari lingkungan rumah, kondisi jasmani yang sudah siap, kondisi mental yang bagus, dan kematangan dasar yang dimiliki keempat subjek. Kesiapan belajar anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran pendidikan agama Islam didukung dengan penggunaan kurikulum yang sudah dimodifikasi disesuaikan dengan tahap perkembangan, pembiasaan-pembiasaan keagamaan, dan penanganan yang diberikan Guru kepada ABK pada proses pembelajaran sehingga dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Kata Kunci : *Kesiapan Belajar, Anak Berkebutuhan Khusus, Mata Pelajaran PAI*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam, semoga kita selalu mendapat taufiq dan hidayah-Nya. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Atas kehendak-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Kesiapan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Inklusi SMP Permata Hati Purwokerto. Semoga kita termasuk umatnya yang akan mendapat syafa'atnya. Amin.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapat gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghazali Cilacap. Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan pengarahan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. KH. Nasrulloh selaku Rektor Institiut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap
2. Ibu Khulaimata Zalfa, S.Psi., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIIG Cilacap.
3. Bapak A. Adibudin Al Halim.,selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
4. Bapak Sandi Aji Wahyu Utomo, M.Pd.I., selaku pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktu dan memberikan pengarahan, nasihat, dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Ibu Inayatul Latifah, M.Pd., selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu dan memberikan pengarahan, nasihat, dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Nur Aziz Asma, S, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SMP Permata Hati Purwokerto.
7. Bapak Joharudin Bakher, S.Pd.I, selaku Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Saran dan kritik yang membangun diharapkan peneliti demi perbaikan tulisan-tulisan di masa yang akan datang. Peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti para pembaca penelitian dan bagi pengembangan ilmu.

Cilacap, 16 Desember 2020

Penulis Skripsi

Nur Indah Kumala Sari
NIM: 1623211006

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN.....	iii
NOTA KONSULTAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB 1	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional.....	7
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Sistematika Penulisan Skripsi	12
BAB II	14
KAJIAN TEORI	14
A. Landasan Teori	14
1. Kesiapan Belajar	14
2. Anak Berkebutuhan Khusus.....	23
3. Pendidikan Agama Islam	42
4. Pendidikan Inklusi.....	52
B. Kajian Penelitian yang Relevan	65
C. Kerangka Berfikir.....	68

BAB III.....	70
METODE PENELITIAN.....	70
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	70
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	71
C. Subjek dan Objek Penelitian	71
D. Metode Pengumpulan Data	72
E. Uji Keabsahan Data.....	73
F. Teknik Analisis Data	74
BAB IV	76
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	76
A. Gambaran Umum SMP Permata Hati Purwokerto.....	76
1. Sejarah Singkat SMP Permata Hati Purwokerto	76
2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah.....	78
3. Profil SMP Permata Hati Purwokerto	79
4. Letak Geografis SMP Permata Hati Purwokerto	80
5. Keadaan Guru SMP Permata Hati Purwokerto	80
6. Keadaan Siswa	81
7. Sarana dan Prasarana.....	81
B. Hasil Penelitian.....	83
1. Kesiapan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di SMP Permata Hati Purwokerto	83
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Permata Hati Purwokerto	114
C. Pembahasan.....	132
1. Kesiapan belajar anak berkebutuhan khusus di SMP Permata Hati Purwokerto.	132
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Permata Hati Purwokerto 142	
3. Kesiapan belajar anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.....	149
BAB V.....	152

PENUTUP	152
A. Kesimpulan.....	152
B. Saran-saran	153
C. Keterbatasan Penelitian	154
DAFTAR PUSTAKA	155
DAFTAR LAMPIRAN	157
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	178

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Klasifikasi anak tunarungu	25
Tabel 2.2 Tunarungu dalam segi bahasa dan berbicara	28
Tabel 4. 1 Data Keadaan dan Karyawan di Sekolah Inklusi	80
Tabel 4. 2 Keadaan Siswa SMP Permata Hati Purwokerto 2019/2020	81
Tabel 4. 3 Daftar dan Keadaan Sarana Prasarana di SMP Permata Hati	82
Tabel 4. 4 Daftar dan Keadaan Sarana Prasarana di SMP Permata Hati	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pola Pembelajaran	49
Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir	68
Gambar 3. 1 Model Interaktif Miles and Huberman.....	74
Gambar 4. 1 Komunitas Guru Belajar.....	91
Gambar 4. 2 Sikap peduli peserta didik normal pada ABK.....	94
Gambar 4. 3 Halaman kelas SMP Permata Hati Purwokerto.....	96
Gambar 4. 4 <i>Ice breaking</i> sebelum memulai pelajaran.....	117
Gambar 4. 5 Pembelajaran PAI di kelas dan di luar kelas	120
Gambar 4. 6 Sholat dzuhur berjamaah	121
Gambar 4. 7 Kegiatan mengaji setelah shalat dzuhur	122
Gambar 4. 8 Peraturan Kelas sebelum berlangsung pelajaran.....	123
Gambar 4. 9 Media pembelajaran penunjang belajar anak ABK.....	129

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran yang dilakukan baik di kelas maupun di lingkungan mampu mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik, karakteristik, bakat, melengkapi kebutuhan yang diperlukan, memberikan motivasi, dan memantau perkembangan peserta didik. Terdapat empat variabel interaksi dalam proses pembelajaran diantaranya yaitu: variabel pertanda (*presage variable*) berupa pendidik; variabel konteks (*context variable*) berupa peserta didik, sekolah, dan masyarakat; variabel proses (*proses variable*) berupa interaksi peserta didik dengan pendidik; dan variabel produk (*product variable*) berupa perkembangan peserta didik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Sagala, 2011: 63). Pendidik merupakan seseorang yang akan membimbing dan membantu peserta didik untuk dapat memahami dan mempelajari sesuatu pada saat belajar. Peserta didik merupakan pihak penerima ilmu yang diberikan oleh pendidik.

Pendidik dan peserta didik mempunyai hubungan yang mempengaruhi satu sama lain dalam proses pembelajaran terdapat interaksi antara keduanya. Pendidik memberikan dorongan berupa motivasi, nasehat, contoh-contoh, dan evaluasi agar tercapainya tujuan pendidikan. Menurut Sujiono (Sagala, 2011: 13) peserta didik merupakan penentu terjadi atau tidak terjadinya proses belajar.

Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat tergantung pada proses belajar dan mengajar yang dialami oleh peserta didik dan pendidik, baik ketika peserta didik di sekolah maupun di lingkungan keluarganya sendiri. Supaya proses belajar peserta didik berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan pendidikan, diperlukan persiapan pendidik sebelum mengajar. Persiapan yang dilakukan salah satunya yaitu dalam mengajar seorang pendidik harus mampu membuat peserta didik merasa tertarik dan nyaman dalam proses belajar mengajar yang sedang berlangsung, sehingga peserta didik merasa senang dan mempunyai daya tarik untuk belajar dan memahami pelajaran yang diajarkan.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan pendidik dalam perencanaan pengajaran untuk membangkitkan belajar para peserta didik. Upaya-upaya tersebut antara lain yaitu mempersiapkan untuk menggunakan cara atau metode yang bervariasi, merencanakan dan memilih bahan yang menarik minat peserta didik, memberikan kesempatan untuk sukses, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta dapat membangkitkan motivasi, dan adakan persaingan sehat antara peserta didik (Sagala, 2011: 153). Suatu perencanaan pembelajaran akan membuat peserta didik lebih terarah dalam proses belajar.

Rudi Ahmad Suryadi dan Aguslani Muslih (2019: 23) mengemukakan, bahwa tujuan perencanaan itu memungkinkan pendidik memilih metode mana yang sesuai sehingga proses pembelajaran itu mengarah dan dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Bagi pendidik, setiap memilih

metode berarti menentukan jenis proses belajar mengajar mana yang dianggap efektif untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Pada saat pemilihan metode pembelajaran yang sesuai untuk peserta didik, pendidik harus mampu mengetahui bagaimana kesiapan belajar peserta didik, hal tersebut bertujuan agar pendidik dapat menyesuaikan metode dengan kondisi yang dialami peserta didik agar materi pembelajaran yang akan disampaikan dapat diterima dengan baik.

Kesiapan merupakan keseluruhan kondisi peserta didik yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam acara tertentu terhadap suatu situasi (Slameto, 2015: 113). Belajar ialah serangkaian kegiatan peserta didik untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagaimana pengalaman yang dialaminya selama berinteraksi dengan lingkungan (Parnawi, 2019: 2). Berdasarkan paparan di atas, kesiapan belajar peserta didik merupakan kondisi awal yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan belajar dimana peserta didik siap untuk memberi respon atau jawaban dengan caranya sendiri dalam menyikapi suatu situasi pembelajaran. Kondisi awal yang dipersiapkan yaitu kematangan peserta didik, kondisi fisik, maupun kondisi psikis yang mempengaruhi proses belajar peserta didik.

Kondisi kematangan merupakan fase pertumbuhan peserta didik di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melakukan sesuatu, misalnya tangan dengan jari-jari yang siap untuk menulis, kaki yang siap untuk berjalan, dan otak yang siap untuk berfikir. Kondisi fisik yang mempengaruhi

belajar peserta didik misalnya seperti: cacat tubuh, kurang nutrisi yang menyebabkan peserta didik lesu, mengantuk, mudah lelah, dan sulit untuk konsentrasi. Kondisi psikis seperti kecerdasan, motivasi, minat, sikap, dan kebiasaan belajar peserta didik.

Kondisi fisik dan psikis peserta didik yang normal dengan yang berkebutuhan khusus jelaslah berbeda. Peserta didik yang normal merupakan anak-anak yang memiliki tingkat kenormalan pada kondisi fisik dan psikisnya seperti anak pada umumnya. Peserta didik yang berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional, dan sensori neurologis) dalam proses perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang sebaya (anak normal), sehingga mereka memerlukan pendidikan khusus (Susanto, 2015: 336).

Semua anak mempunyai hak yang sama dalam menempuh pendidikan, baik anak yang normal maupun anak yang berkebutuhan khusus. Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus pada awalnya hanya ada Sekolah Luar Biasa (SLB), di sekolah tersebut anak berkebutuhan khusus dididik bersama dalam satu sekolah dan terpisah dengan anak normal. Seiring berjalanya waktu anak berkebutuhan khusus diberi kesempatan untuk mengenyam pendidikan di sekolah reguler. UUD RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 tentang Pendidikan Khusus menyebutkan bahwa, pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang dengan kecerdasan luar biasa dan diselenggarakan secara inklusi (Olivia, 2017: 5).

Di sekolah inklusi, antara peserta didik yang normal dengan peserta didik yang berkebutuhan khusus dididik di sekolah yang sama. Pendidikan inklusi ini bertujuan agar anak berkebutuhan khusus dapat bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat dan memungkinkan pendidik dan peserta didik untuk merasa nyaman dengan keragaman, serta melihatnya sebagai suatu tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar pada suatu permasalahan. Salah satu permasalahan dalam sekolah inklusi adalah kesiapan belajar anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus dengan segala jenis keterbatasannya memiliki kendala yang berbeda-beda dalam belajar, baik dalam pemusatan perhatian, pemberian respon, kesulitan memahami materi, kesulitan membaca, kesulitan menulis, dan lain-lain. Kendala yang dialami peserta didik dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Penelitian dilakukan di SMP Permata Hati Purwokerto, salah satu sekolah inklusi di Purwokerto, Kabupaten Banyumas. Sekolah tersebut merupakan sekolah inklusi yang menerima anak berkebutuhan khusus dengan segala jenis keterbatasan. Jenis keterbatasan tersebut antara lain: tunarungu, tunalaras, *slow learner*, *Attention Defisit Disorder (ADD)* dan *Attention Defisit Hyperactivity Disorder (ADHD)*.

Peserta didik SMP Permata hati mayoritas beragama Islam, selain mengedepankan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sekolah ini juga mengunggulkan iman dan taqwa (IMTAQ). Aktivitas IMTAQ misalnya di pagi hari sebelum dimulainya proses belajar mengajar, diadakannya do'a

bersama sebelum dan setelah pelajaran, membaca asmaul husna, sholat dhuhur berjama'ah, dan baca tulis Al-Qur'an (BTQ) pada jam terakhir setelah sholat dhuhur berjama'ah. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Permata Hati Purwokerto memiliki waktu dua jam pelajaran dalam seminggu. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, peserta didik yang berkebutuhan khusus hanya bisa kondusif dalam belajar selama dua puluh menit, selebihnya mereka bermain. Kesiapan belajar anak berkebutuhan khusus di SMP Permata Hati Purwokerto juga dipengaruhi beberapa faktor diantaranya, kondisi mental yang belum siap, kesulitan membaca, kesulitan menulis, perhatian orang tua yang kurang, *bullying* yang dilakukan oleh teman, dan kurangnya sosialisasi dengan teman sebaya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMP Permata Hati Purwokerto pada bulan Oktober 2019, ketika proses pembelajaran PAI, pendidik menjelaskan materi pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan juga dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang membuat peserta didik dapat mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung. Kebanyakan peserta didik yang berkebutuhan khusus cenderung kurang fokus, tidak dapat diam saat pembelajaran sedang berlangsung terutama anak *slow learner* dan *attention defisit and hyperactivity disorder* (ADHD). Peserta didik dengan keterbatasan pendengaran atau tunarungu juga sering mengantuk pada saat pembelajaran dikarenakan komunikasi antara pendidik dengan peserta didik yang kurang. Peserta didik dengan hambatan perilaku saat pembelajaran tidak dapat diam,

sulit diatur, bahkan kadang membatah apa yang diperintahkan oleh guru. Ada juga peserta didik yang hanya diam selama proses pembelajaran dan saat ditanya belum dapat memberikan respon atau jawaban dengan baik karna faktor rendah diri.

Berdasarkan permasalahan di atas, mengingat pentingnya kesiapan belajar dalam pembelajaran, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “Kesiapan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Inklusi SMP Permata Hati Purwokerto”.

B. Definisi Operasional

Menghindari kesalahan dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini yakni: “Kesiapan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Inklusi SMP Permata Hati Purwokerto”, maka perlu dibuat penjelasan terhadap istilah-istilah tersebut, yaitu:

1. Kesiapan Belajar

Kesiapan atau *readiness* menurut Drever adalah “*preparedness to respond or react*”, yaitu kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi (Daryanto, 2013: 40). Kesediaan tersebut timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika peserta didik belajar dan di dalam dirinya

sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik. Peserta didik yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan lebih mudah dan berhasil. Faktor kesiapan ini erat hubungannya dengan masalah kematangan minat, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan (Sumarsono, 2018: 18).

Pada tingkat perkembangan peserta didik memiliki kesiapan yang berbeda-beda antara anak SD, SMP dan SMA. Anak SMP dalam perkembangan kecerdasannya menurut J. Piaget dalam Slameto (2015: 116) atau anak lebih dari 11 tahun seharusnya sudah memiliki kecakapan yang tidak terbatas pada objek-objek yang konkret, anak sudah dapat memandang kemungkinan-kemungkinan yang ada melalui pikirannya, dapat mengorganisasikan situasi atau masalah, dapat berfikir dengan benar (dapat berfikir secara logis, mengerti hubungan sebab akibat, memecahkan masalah dan berfikir secara ilmiah).

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yaitu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2015: 60). Kesiapan belajar yang dimaksud di sini adalah keadaan awal di mana peserta didik telah mencapai kematangan baik secara fisik, psikis, maupun intelektual, sehingga mampu memberikan respon atau tindakan terhadap sesuatu yang diberikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran.

2. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak (Garnida, 2015: 1).

Geniofam dalam Stella Olivia (2017: 2) menjelaskan, anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak penyandang tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar seperti diskalkulia, disgrafia dan disleksia; gangguan perilaku, autisme, ADHD, dan anak berbakat. Anak berkebutuhan khusus dalam penelitian ini adalah anak penyandang tunarungu, tunalaras, *slow learner*, dan ADHD yang mengikuti mata pelajaran PAI di sekolah inklusi SMP Permata Hati Purwokerto.

3. Sekolah Inklusi

Mohammad Takdir Ilahi (2016: 27) mengartikan pendidikan inklusif sebagai pendidikan yang memberikan layanan terbuka bagi siapa saja yang memiliki keinginan untuk mengembangkan potensi-potensinya secara optimal. Pandangan Staub dan Peck (Ilahi, 2016: 27) pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas reguler. O'Neil (dalam Ilahi, 2016: 27) menyatakan pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas anak berkelainan dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk

mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Sekolah inklusi yang dimaksud di sini adalah sekolah reguler yang menerima layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam penelitian ini yaitu bertempat di SMP Permata Hati Purwokerto.

4. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Unsur yang mendukung pelaksanaan Pendidikan Islam yaitu usaha berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmaniah dan rohaniah secara seimbang; usaha tersebut didasarkan atas ajaran Islam, yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah, dan Ijtihad, dan usaha tersebut diarahkan pada upaya untuk membentuk dan mencapai kepribadian muslim yaitu kepribadian yang di dalamnya tertanam nilai-nilai Islam (Roqib, 2016: 20). Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penelitian ini adalah suatu proses belajar peserta didik, khususnya anak berkebutuhan khusus dalam mempelajari pelajaran Agama Islam di sekolah.

5. SMP Permata Hati Purwokerto

SMP Pemata Hati merupakan sekolah menengah pertama yang berada dalam naungan Yayasan Intan Permata Hati. SMP Permata Hati berstatus sekolah swasta yang beralamat di Jalan Brigjen Katamso Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas. Sekolah ini telah mendapat SK izin oprasional sekolah inklusi pada tahun 2014. Judul penelitian

Kesiapan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Inklusi SMP Permata Hati Purwokerto adalah suatu penelitian yang bermaksud untuk mengetahui bagaimana kesiapan belajar anak berkebutuhan khusus seperti: tunarungu, tunalaras, *slow learn*, dan ADHD pada mata pelajaran PAI di sekolah inklusi SMP Permata Hati Purwokerto.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, yang menjadi fokus permasalahan peneliti dalam penelitian adalah Bagaimana Kesiapan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada Mata Pelajara PAI di Sekolah Inklusi SMP Permata Hati Purwokerto?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapan belajar peserta didik anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Inklusi SMP Permata Hati Purwokerto.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan, khususnya bagi peneliti yang berhubungan dengan kesiapan belajar peserta didik anak berkebutuhan khusus.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini sebagai bahan masukan bagi guru Pendidikan Agama Islam, khususnya di SMP Permata Hati Purwokerto agar meningkatkan kesiapan belajar anak berkebutuhan khusus pada proses pembelajaran di kelas.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi yang berjudul “Kesiapan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Inklusi SMP Permata Hati Purwokerto”, disusun berdasarkan sistematika penelitian skripsi yang terdiri dari bagian awal, isi, dan akhir.

1. Bagian Awal

Adapun bagian awal dari penyusunan skripsi ini meliputi: sampul, halaman judul, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, lembar abstraksi, dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Bagian skripsi terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdapat sub bab yaitu:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penelitian skripsi.

BAB II Landasan Teori dan Kerangka Berpikir, landasan teori yaitu pendeskripsian dan analisis teori yang akan dijadikan sebagai pijakan penelitian. Landasan teori pada penelitian ini membahas mengenai kesiapan belajar anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran PAI di sekolah inklusi SMP Permata Hati Purwokerto. Kerangka berpikir merupakan argumentasi logis untuk sampai pada penemuan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV Menjelaskan hasil dan pembahasan, yaitu mengenai gambaran umum tempat penelitian, hasil penelitian kesiapan belajar anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran PAI di sekolah inklusi SMP Permata Hati Purwokerto, dan pembahasan.

BAB V Simpulan, terdiri dari simpulan, saran dan keterbatasan penelitian

3. Bagian Akhir Skripsi

Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Kesiapan Belajar

a. Pengertian Kesiapan Belajar

Banyak kasus anak-anak datang ke sekolah siap untuk belajar, tetapi dengan latar belakang budaya, pendidikan dan lingkungan yang berbeda adakalanya mereka menunjukkan ketidak siapan dalam belajar. Hukum kesediaan atau kesiapan belajar (*The law of readiness*) mengungkapkan apabila suatu ikatan atau (*bond*) siap untuk berbuat, perbuatan itu menimbulkan ketidakpuasan, tidak senang, atau terganggu (Hamalik, 2010: 40). Hal tersebut menjadi tanggung jawab sistem pendidikan untuk memenuhi layanan pendidikan bagi anak-anak, berupa dorongan dan dukungan pengembangan mereka dari titik tertentu ketitik yang lain. Tidak adanya kesiapan akan mempengaruhi proses belajar anak.

Kesiapan atau *readiness* menurut Jamies Drever (dalam Slameto, 2015: 115) adalah: *Preparedness to respond or react*. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.

Menurut Slameto (2015: 113) kesiapan belajar merupakan kondisi keseluruhan peserta didik yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban. Menurut Djamarah (2022: 35) kesiapan belajar merupakan kondisi diri yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena apabila peserta didik belajar dan pada dirinya sudah terdapat kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

Sudarwan Danim (2010: 172) menyatakan bahwa diskusi tentang kesiapan belajar anak harus mempertimbangkan tiga faktor penting: mengatasi ketidakadilan dalam pengalaman kehidupan awal, sehingga semua anak memiliki akses terhadap kesempatan mempromosikan keberhasilan sekolah; mengakui dan mendukung perbedaan individual di antara anak-anak termasuk perbedaan Bahasa dan budaya; menetapkan harapan yang wajar dan sesuai atas kemampuan anak-anak untuk sekolah.

b. Faktor-faktor Kesiapan Belajar

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan belajar peserta didik. Di bawah ini dikemukakan faktor-faktor kesiapan belajar dari beberapa pendapat, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menurut Slameto (2015: 113) kondisi kesiapan meliputi tiga aspek, yaitu:
 - a) Kondisi Fisik, mental dan emosional
 - b) Kebutuhan-kebutuhan, motif, dan tujuan.

- c) Keterampilan, pengetahuan, dan pengertian yang lain yang telah dipelajari
- 2) Menurut (Djamarah, 2022: 35) faktor-faktor kesiapan belajar meliputi:
- a) Kesiapan Fisik
Kesiapan fisik seperti tubuh tidak sakit (jauh dari gangguan), tidak lesu, mengantuk, dan sebagainya.
 - b) Kesiapan Psikis
 - c) Kesiapan psikis seperti ada hasrat untuk belajar, dapat berkonsentrasi, dan terdapat motivasi intrinsik.
 - d) Kesiapan Materil
 - e) Kesiapan materil misalnya ada bahan yang dipelajari atau dikerjakan berupa buku bacaan, catatan, membuat resume, dan sebagainya.
- 3) Menurut (Husamah, 2018: 18) kesiapan belajar erat hubungannya dengan:
- a) Kematangan
 - b) Minat
 - c) Kebutuhan
 - d) Tugas-tugas perkembangan

Faktor-faktor yang membentuk kesiapan belajar menurut Slameto (2015: 60) sebagai berikut:

1) Faktor Keluarga

Cara orang tua mendidik anak akan berpengaruh terhadap proses belajarnya. Orang tua merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya, atau bersikap acuh tak acuh, tidak memperhatikan kebutuhan belajar anak, tidak melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan anak belajar atau tidak, tidak mengatur waktu belajar dan lain sebagainya, dapat menyebabkan anak tidak berhasil dalam belajarnya.

Mendidik anak dengan cara memanjakannya juga merupakan cara mendidik yang tidak baik. Orang tua yang terlalu kasihan terhadap anak dan tidak memerintahkan untuk belajar atau membiarkannya karena segan merupakan cara yang tidak benar. Hal tersebut apabila dibiarkan dapat menjadikan anak nakal, berbuat seenaknya, dan menjadikan belajar anak kacau.

2) Faktor Sekolah

Apabila sekolah dapat menciptakan hubungan yang baik, komunikasi yang baik, metode pembelajaran yang tepat, sarana prasarana yang memadai, menciptakan suasana yang tertib dan disiplin, maka akan mendorong kesiapan belajar anak dalam proses pembelajaran (Slameto, 2015: 66).

a) Metode mengajar

Metode mengajar akan mempengaruhi belajar peserta didik. Metode mengajar yang kurang baik dapat terjadi karena persiapan guru yang kurang dan kurang menguasai bahan pelajaran. Hal tersebut dapat menjadikan peserta didik malas dalam belajar. Penggunaan metode ceramah yang biasa digunakan guru dapat menjadikan anak bosan, mengantuk, pasif, dan hanya mencatat saja.

b) Relasi guru dengan peserta didik

Relasi antara guru dengan peserta didik yang baik, ketika peserta didik menyukai gurunya, maka peserta didik juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikan kepadanya, sehingga peserta didik akan berusaha dengan baik. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika peserta didik membenci gurunya maka ia akan segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajarannya tidak maju (Slameto, 2015: 61)

c) Relasi peserta didik dengan peserta didik

Peserta didik yang memiliki sifat atau tingkah laku kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok, hal tersebut akan menjadikan masalah dan berakibat mengganggu belajarnya (Slameto, 2015: 66).

d) Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat kaitanya dengan kerajinan peserta didik dalam sekolah dan belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup seluruh warga sekolah, Kepala Sekolah dalam mengelola, guru dalam mengajar, karyawan dalam pekerjaan administrasi, kebersihan lingkungan dan lainnya. Seluruh warga sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin akan menjadikan peserta didik disiplin dan memberi pengaruh positif terhadap belajarnya.

e) Alat pelajaran

Alat pelajaran biasa digunakan guru pada saat mengajar untuk membantu belajar peserta didik. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik.

f) Keadaan sarana prasarana

Jumlah peserta didik yang banyak serta variasi karakteristik yang berbeda-beda, menuntut keadaan gedung sekolah memadai untuk setiap kelas. Sarana prasarana yang ada di sekolah Inklusi pada umumnya sama dengan sekolah lain, hanya saja di sekolah inklusi terdapat sarana prasarana khusus untuk anak berkebutuhan khusus, misalnya prasarana aksesibilitas dan mobilitas untuk anak-anak yang menggunakan kursi roda, sekolah inklusi yang memiliki peserta didik tunanetra diperlukan alat bantu belajar tulisan

braile, ruang khusus untuk anak ABK dan sebagainya (Garnida, 2018: 16).

3) Faktor Lingkungan

a) Lingkungan sekolah

Slameto (2015: 77) yang mengatakan bahwasanya tempat belajar hendaknya tenang, jangan diganggu oleh perangsang-perangsang dari sekitar, karena untuk belajar diperlukan konsentrasi pikiran, jangan sampai belajar sambil mendengarkan.

b) Teman bergaul

Teman bergaul sangat berpengaruh terhadap peserta didik. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri peserta didik. Sebaliknya teman bergaul yang tidak baik akan mempengaruhi yang bersifat tidak baik.

c) Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar tempat tinggal peserta didik berpengaruh terhadap belajarnya. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang tidak terpelajar, suka mncuri, penjudi, dan mempunyai kebiasaan tidak baik akan mempengaruhi peserta didik yang tinggal di lingkungan tersebut. peserta didik dapat terpengaruh untuk melakukan hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Sebaliknya jika lingkungan peserta didik adalah orang yang terpelajar, mereka akan

terpengaruh terhadap hal yang positif yang dilakukan orang-orang di sekitarnya. Pengaruh itu dapat mendorong semangat peserta didik untuk belajar lebih giat lagi.

c. Prinsip-prinsip Kesiapan Belajar

Adapun prinsip-prinsip kesiapan menurut Slameto (2015: 115) sebagai berikut:

- 1) Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling mempengaruhi).
- 2) Kematangan jasmani dan rohani.
- 3) pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan.
- 4) kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.

d. Aspek-aspek kesiapan Belajar.

Slameto (2015: 115) mengemukakan aspek-aspek kesiapan sebagai berikut:

- 1) Kematangan.

Kematangan adalah proses perubahan tingkah laku yang ditimbulkan dari pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan mendasari perkembangan, sedangkan perkembangan berhubungan dengan fungsi-fungsi (tubuh dan jiwa) sehingga terjadi diferensiasi. Perkembangan mental anak mencakup tingkah laku di ruang kelas, ketrampilan interpersonal, dan penyesuaian personal psikologis (Bursuck, 2015: 274).

2) Kecerdasan.

a) Sensori motor periode (0-2 tahun)

Anak banyak bereaksi reflek, reflek tersebut belum terkoordinasikan. Terjadi perkembangan perbuatan sensori motor dari yang sederhana ke yang relative lebih kompleks.

b) *Preoperational period* (2-7 tahun).

Anak mulai mempelajari nama-nama dari objek yang sama dengan apa yang dipelajari orang dewasa dan ditandai dengan:

- (1) Memperoleh pengetahuan atau konsep-konsep
- (2) Kecakapan yang didapat belum tetap (konsisten)
- (3) Kurang cakap memikirkan tentang apa yang sedang dipikirkannya, kurang cakap merencanakan sesuatu yang dilakukan, masih berdasarkan pengalaman-pengalaman yang diamati dengan menggunakan tanda-tanda atau perangsang sensori
- (4) Bersifat egosentris dalam arti memandang dunia berdasarkan pengalamannya sendiri, dan berdasarkan pengamatannya pada masa itu saja.

c) *Concrete operation* (7-11 tahun)

Pikiran anak sudah mulai stabil dalam arti aktivitas batiniah (*internal action*), dan skema pengamatan mulai diorganisasikan menjadi sistem pengerjaan yang logis (*logical operational system*), anak mulai dapat berpikir lebih dulu akibat-akibat yang

mungkin terjadi dari perbuatan yang akan dilakukannya, ia tidak lagi bertindak coba-coba salah (*trial and error*). Menjelang akhir priode ini anak telah menguasai prinsip menyimpan (*conservational principles*).

d) Formal operation (lebih dari 11 tahun)

Kecakapan anak tidak lagi terbatas pada objek-objek yang konkret serta:

- (1) Anak sudah dapat memandang kemungkinan-kemungkinan yang ada melalui pikirannya (dapat memikirkan kemungkinan-kemungkinan)
- (2) Anak sudah dapat mengorganisasikan situasi atau masalah
- (3) Dapat berpikir dengan benar (dapat berpikir yang logis, mengerti hubungan sebab akibat, memecahkan masalah atau berpikir secara ilmiah).

2. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus atau sering disingkat ABK merupakan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, baik kecacatannya sejak lahir maupun yang terjadi pada masa perkembangannya. Menurut Mulyono (dalam Ilahi, 2016: 137) anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang tergolong cacat atau yang menyandang ketunaan, anak potensial, dan anak berbakat. Anak berkebutuhan khusus menurut Dadang Garnida (2018: 17) merupakan

anak yang memerlukan pelayanan lebih spesifik dalam pendidikan, berbeda dengan anak pada umumnya.

Anak berkebutuhan khusus memiliki dua kategori yaitu: anak yang memiliki kebutuhan khusus bersifat sementara (temporer) dan bersifat menetap (permanen). Anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer yaitu anak yang memiliki hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen yaitu anak yang memiliki hambatan belajar dan perkembangan akibat kecacatan atau bawaan sejak lahir (Ilahi, 2016: 137).

b. Jenis Anak Berkebutuhan Khusus.

1) Anak Tunarungu

Secara umum anak tunarungu dapat diartikan anak yang tidak dapat mendengar. Ketunarunguan adalah seseorang yang mengalami gangguan pendengaran yang meliputi seluruh gradasi ringan, sedang dan sangat berat yang dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu kurang dengar dan tuli, yang menyebabkan terganggunya proses perolehan informasi atau bahasa sebagai alat komunikasi (Atmaja J. R., 2018: 69).

Anak tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali (Garnida, 2018: 17). Pakar bidang medis membagi kategori

anak tunarungu manjadi dua kelompok. *Pertama, Hard of hearing* adalah seseorang yang masih memiliki sisa pendengaran sedemikian rupa sehingga masih cukup untuk digunakan sebagai alat penangkap proses mendengar sebagai bekal primer penguasaan bahasa dan komunikasi dengan yang lain baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar. *Kedua, The Deaf* adalah seseorang yang tidak memiliki indra sedemikian rendah sehingga tidak mampu berfungsi sebagai alat penguasaan bahasa dan komunikasi, baik dengan ataupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (Atmaja J. R., 2018: 69).

a) Klasifikasi anak tunarungu

Klasifikasi anak tunarungu yang dikemukakan oleh Samuel A. Kirk (dalam Atmaja. J.R., 2018: 69) dapat dilihat pada Tabel 2.1

Tabel 2.1

Klasifikasi anak tunarungu

A	0 dB	Menunjukkan pendengaran optimal
B	0-26 Db	Menunjukkan masih mempunyai pendengaran normal
C	27-40 Db	Menunjukkan kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat

		duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi wicara (tergolong tunarngu ringan).
D	41-55 Db	Mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu ringan)
E	56-76 Db	Hanya bisa mendengar suara dari arah yang dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa secara ekspresif ataupun reseptif dan bicara dengan menggunakan alat bantu dengar serta dengan cara yang khusus (tergolong tunarungu sedang)
F	71-90 Db	Hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif, membutuhkan alat bantu mendengar (ABM) dan latihan bicara secara intensif (tergolong tunarungu berat)
G	91 dB ke atas	Mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak bergantung pada

		<p>penglihatan dari pada pendengarannya untuk proses menerima informasi dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu berat sekali, parah, atau eksrem)</p>
--	--	--

Berdasarkan tingkat keberfungsian telinga dalam mendengar bunyi, Ashman dan Elkis (Garnida, 2018: 17) mengklasifikasikan ketunarunguan ke dalam empat kategori, yaitu:

(1) Ketunarunguan ringan (*mild hearing impairment*).

Ketunarunguan ringan yaitu kondisi di mana orang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 20-40 dB (decibel). Mereka sering tidak menyadari bahwa sedang diajak bicara, mengalami sedikit kesulitan dalam percakapan.

(2) Ketunarunguan sedang (*moderate hearing impairment*).

Ketunarunguan sedang yaitu kondisi di mana orang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 40-65 dB. Mereka mengalami kesulitan dalam percakapan tanpa memperhatikan wajah pembicara, sulit mendengar dari kejauhan atau dalam suasana gaduh, tetapi dapat terbantu dengan alat bantu dengar (*hearing aid*).

(3) Ketunarunguan berat (*severe hearing impairment*).

Ketunarunguan berat yaitu kondisi dimana orang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 65-95 dB. Mereka sedikit memahami percakapan pembicara bila memperhatikan wajah pembicara dengan suara keras, tetapi percakapan normal praktis tidak mungkin dilakukannya, tetapi dapat terbantu dengan alat bantu dengar.

(4) Ketunarunguan berat sekali (*profound hearing impairment*).

Ketunarunguan berat sekali, yaitu kondisi dimana orang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 95 dB atau lebih keras. Mendengar percakapan normal tidak mungkin baginya, sehingga dia sangat tergantung pada komunikasi visual. Sejauh tertentu, ada yang dapat terbantu dengan alat bantu dengar tertentu dengan kekuatan yang sangat tinggi (*superpower*).

b) Karakteristik Anak Tunarungu

Anak tunarungu memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu sama lain. Karakteristik anak tunarungu dalam segi bahasa dan bicara menurut Atmaja (2018: 69) dapat dilihat pada Tabel 2.2 sebagai berikut:

Tabel 2.2

Tunarungu dalam segi bahasa dan berbicara

1	Miskin kosakata
2.	Mengalami kesulitan dalam mengerti ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan dan kata-kata abstrak
3.	Kurang menguasai irama dan gaya bahasa
4.	Sulit memahami kalimat-kalimat yang kompleks atau kalimat-kalimat yang panjang

Seorang anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam memperoleh bahasa dan mengalami permasalahan dalam bicaranya. Kurang berfungsinya indra pendengaran menyebabkan anak tidak dapat menirukan ucapan kata-kata dengan tepat dan jelas. Anak tunarungu untuk mendapatkan bahasa atau kosakata harus melalui proses belajar mengenal kosakata dan belajar mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang tepat dan jelas.

Dadang Garnida (2018: 17) menyebutkan Ciri-ciri anak tunarungu adalah sebagai berikut:

- (1) Sering memirigkan kepala dalam usaha mendengar.
- (2) Banyak perhatian terhadap getaran.
- (3) Terlambat dalam perkembangan bahasa.
- (4) Tidak ada reaksi terhadap bunyi atau suara.

- (5) Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi.
- (6) Kurang atau tidak tanggap saat diajak bicara.
- (7) Ucapan tidak jelas, kualitas suara aneh atau monoton.

c) Kebutuhan pembelajaran anak tunarungu

Kebutuhan pembelajaran anak tunarungu secara umum tidak berbeda dengan anak pada umumnya, tetapi mereka memerlukan perhatian dalam kegiatan pembelajaran, antara lain:

- (1) Tidak mengajak anak untuk berbicara dengan cara membelakangiya.
- (2) Anak hendaknya didudukan paling depan, sehingga memiliki peluang untuk mudah membaca bibir guru.
- (3) Perhatikan postur anak yang sering memiringkan kepala untuk mendengarkan.
- (4) Dorong anak untuk selalu memperhatikan wajah guru, bicaralah dengan anak dengan posisi berhadapan dan bila memungkinkan kepala guru sejajar dengan kepala anak.
- (5) Guru bicara dengan volume biasa tapi dengan gerakan bibirnya harus jelas (Garnida, 2018: 17).

d) Media pembelajaran yang dapat digunakan anak tunarungu

- (1) Media stimulasi visual
- (2) Cermin artikulasi, media ini digunakan sebagai pengembangan *feedback* visual, dengan cara melihat atau

mengontrol gerakan dari organ artikulasi diri siswa itu sendiri. Cara yang lain dengan menyamakan gerakan atau posisi organ artikulasi dirinya dengan posisi dari organ artikulasi guru atau pengajar.

- (3) Menggunakan benda asli atau tiruan.
 - (a) Media gambar, baik gambar lepas maupun gambar kolektif.
 - (b) Pias kata atau kolom kata.
 - (c) Menggunakan media gambar yang disertai dengan tulisan atau keterangan, dan sebagainya.
 - (d) Media stimulasi *Auditorys*.
 - (e) *Speech Trainer*, yaitu media pembelajaran yang merupakan alat elektronik yang bermanfaat untuk melatih bicara anak dengan hambatan sensori pendengaran.
 - (f) Alat musik, seperti gong, suling, drum, piano, organ, atau harmonika, terompet, rebana dan berbagai alat musik lainnya.
 - (g) *Tape recorder* yang digunakan untuk mendengarkan rekaman bunyi-bunyi latar belakang, misalnya seperti suara deru motor, deru mobil, klakson mobil atau motor, dan suara-suara lainnya.

(h) Berbagai sumber bunyi lainnya, diantaranya: suara alam, binatang, suara yang dibuat oleh manusia, *sound system*, dan media dengan sistem amplifikasi pendengaran (Atmaja J. R., 2018: 69).

2) Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Lamban belajar (*Slow Learner*) adalah anak yang memiliki potensial intelektual sedikit di bawah anak normal, tetapi tidak termasuk anak tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 80-85) (Garnida, 2018: 17). Menurut Caplin (dalam Faizah, 2017: 147) *slow learner* adalah perkembangan yang lebih lambat dari teman sebaya. Burton (dalam Faizah, 2017: 147) menyatakan bahwa *slow learner* sebutan bagi anak yang tingkat penguasaan materinya rendah padahal materi tersebut merupakan prasyarat bagi kelanjutan di pelajaran selanjutnya sehingga mereka harus mengulang. Anak mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan kemampuan untuk beradaptasi, tetapi lebih baik dibanding dengan anak tunagrahita.

a) Karakteristik anak *Slow Learner*

- (1) Memiliki kapasitas kognitif yang terbatas.
- (2) Mereka kesulitan berfikir secara abstrak.
- (3) Anak *slow learner* umumnya hanya tertarik pada pelajaran yang menunjukkan suatu hal secara konkrit.
- (4) Mengalami hambatan atau keterlambatan berfikir.

- (5) Lambat atau sulit melakukan perintah bertahap.
- (6) Tidak memiliki tujuan dalam menjalani masa esok, lambat merespon rasangan atau adaptasi sosial.
- (7) Kemampuan mengingatnya rendah karna mereka sulit berkonsentrasi.
- (8) Kesulitan mengungkapkan pikiran melalui bahasa.
- (9) Mereka juga miskin imajinasi dan tidak punya pemikiran akan masa depan (Faizah, 2017: 147).

b) Ciri-ciri anak *slow learner*

- (1) Rata-rata prestasi belajarnya rendah (kurang dari 6)
- (2) Menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya
- (3) Daya tangkap terhadap pelajaran lambat
- (4) Pernah tidak naik kelas (Garnida, 2018: 109).

c) Kebutuhan belajar anak *slow learner*

- (1) Waktu yang lebih lama disbanding anak pada umumnya
- (2) Ketelatenan dan kesabaran guru untuk tidak terlalu cepat dalam memberikan penjelasan
- (3) Memperbanyak latihan dari pada hapalan dan pemahaman
- (4) Menuntut digunakannya media pembelajaran yang variatif oleh guru
- (5) Diperlukan adanya pengajaran remedial (Garnida, 2018: 17).

3) Tunalaras

Tunalaras merupakan ketidak mampuan seseorang menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial, bertingkah laku menyimpang dari norma-norma yang berlaku (Atmaja J. R., 2018: 69). Anak tunalaras atau gangguan emosi merupakan anak yang memiliki kesulitan dalam penyesuaian diri dan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya sehingga merugikan dirinya maupun orang lain (Ilahi, 2016: 137). Kehidupan sehari-hari anak tunalaras sering disebut sebagai anak nakal sehingga dapat meresahkan dan mengganggu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Anak tunalaras sering berperilaku menentang norma-norma sosial masyarakat, seperti mencuri, mengganggu, dan menyakiti orang lain sehingga anak tunalaras sering disebut juga anak tunasosial. Anak tunalaras disebut juga gangguan tingkah laku (*behaviour disorder*). Eli M. Brower (dalam Atmaja J. R., 2018: 69) mendefinisikan bahwa anak dengan gangguan emosional atau kelainan perilaku, apabila menunjukkan adanya satu atau lebih dari lima komponen berikut ini tidak mampu belajar bukan disebabkan oleh faktor intelektual, sensoria atau kesehatan, tidak mampu untuk melakukan hubungan baik dengan teman-teman dan guru-guru, bertingkah laku atau berperasaan tidak pada tempatnya, secara

umum mereka selalu dalam keadaan tidak gembira atau depresi, dan bertendensi ke arah *simpton* fisik, seperti merasa sakit atau ketakutan yang berkaitan dengan orang atau permasalahan di sekolah.

a) Klasifikasi Anak Tunalaras

(1) Penyimpangan tingkah laku ekstrem sebagai bentuk kelainan emosi.

(2) Penyimpangan tingkah laku sebagai bentuk kelainan penyesuaian sosial (Efendi, 2008:144).

b) Karakteristik anak tunalaras

(1) Cenderung membangkang.

(2) Mudah terangsang emosinya, emosional, dan mudah marah.

(3) Sering melakukan tindakan agresif, merusak, mengganggu

(4) Sering bertindak melanggar norma sosial, norma susila, hukum.

(5) Cenderung memiliki prestasi belajar dan motivasi rendah, sering bolos jarang masuk sekolah (Garnida, 2018: 109).

c) Kebutuhan Pembelajaran anak Tunalaras

Kebutuhan pembelajaran bagi anak tunalaras yang harus diperhatikan guru antara lain sebagai berikut:

- (1) Perlu adanya lingkungan yang kondusif (menyenangkan) bagi setiap anak.
- (2) Kurikulum hendaknya disesuaikan dengan hambatan dan masalah yang dihadapi setiap anak
- (3) Adanya kegiatan yang bersifat kompensatoris sesuai dengan bakat dan minat anak.
- (4) Perlu adanya pengembangan akhlak atau mental melalui kegiatan sehari-hari, dan contoh dari lingkungan (Garnida, 2018: 109)

4) ADHD

ADHD merupakan kependekan dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* atau dapat diartikan sebagai gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif. ADHD merupakan gangguan berupa kurangnya perhatian dan hiperaktivitas (Rakhmawati, 2017: 27). Zen dan Santosa (2019) dalam bukunya mendefinisikan ADHD sebagai gangguan otak yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi dan fokus. Selain itu penderita juga mengalami kesulitan untuk bisa tetap diam, selalu gelisah, dan terus berbicara mencibir.

Banyak orang tua, pengasuh, dan pekerja profesional tertarik untuk belajar bagaimana mengidentifikasi gejala-gejala anak ADHD. Telah ditetapkan bahwa 3% sampai 10% dari semua anak memiliki masalah dengan *Attention Deficit Hyperactivity*

Disorder . Gejala yang terkait dengan anak-anak ADHD yang sering ditemukan adalah mereka masuk kedalam tiga kategori. Kategori *pertama*, diidentifikasi sebagai hiperaktif, *kedua* kurangnya perhatian, dan *ketiga* adalah impulsif (Atmaja J. R., 2018: 69).

Hiperaktif pada anak ADHD dapat diartikan sebagai kapasitas perilaku seseorang yang berlebihan dibanding usianya. Kurangnya perhatian atau tidak punya perhatian dimaknai sebagai tindakan seseorang yang tidak mudah mempertahankan satu aktifitas dengan penuh perhatian, seseorang yang mudah terganggu dengan keadaan sekitarnya. Impulsif diartikan sebagai tindakan seseorang yang tanpa menggunakan pemikiran yang mendahuluinya (Sutiah, 2018: 160).

a) Karakteristik anak ADHD

Karakteristik utama yang dimiliki anak ADHD sebagai berikut:

- (1) Tanda paling jelas dari ADHD adalah hiperaktif. Anak hiperaktif cenderung berbicara tanpa henti dan tidak bisa duduk diam. Sementara banyak anak-anak secara alami sangat aktif, anak-anak dengan gejala *hiperaktif attention* selalu bergerak.
- (2) Terus-menerus gelisah dan menggeliat.

(3) Pendiam dan penghayal, duduk dimejanya dengan menatap ke luar angkasa.

(4) Kurangnya perhatian, lalai, dan impulsif (Santoso, 2012: 97).

b) Layanan Pendidikan Anak ADHD

Anak dengan kelainan ADHD seharusnya mendapatkan layanan pendidikan khusus di sekolah. Sekolah perlu mempersiapkan sarana dan prasarana yang menunjang kebutuhan belajar anak, apabila sekolah tidak mempunyai sarananya sebaiknya sekolah menghubungi lembaga yang memiliki tenaga ahli dalam mengatasi anak ADHD. Sekolah dapat bekerjasama dengan orang tua dan para ahli untuk membantu anak ADHD di sekolah. Komunikasi terbuka antara orangtua dan pihak sekolah sangatlah membantu keberhasilan anak, karena guru merupakan pihak pertama yang mengenali perilaku anak selama belajar di sekolah, sebagai pemberi informasi perkembangan anak, dan penanggung jawab.

Anak ADHD memiliki kesulitan untuk melakukan tindakan atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Keadaan itulah yang menuntut anak ADHD agar diberi aturan supaya anak dapat mengontrol diri dalam segala perbuatannya. Setiap perlakuan yang diberikan pada anak ADHD membutuhkan umpan balik yang segera dan konsisten. Hal ini

penting untuk memperkuat tingkah laku yang dikehendaki dan menghindari tingkah laku yang kurang dikehendaki. Berdasarkan hal tersebut, Atmaja (2018: 69) dalam bukunya menuliskan beberapa hal yang dibutuhkan anak ADHD diantaranya sebagai berikut:

(1) Kebutuhan Pengendalian Diri

Kebutuhan pengendalian diri berkaitan dengan mengurangi hiperaktivitas, meningkatkan rentan perhatian dan pengendalian impulsif.

(a) Rutinitas, Struktur dan Konsisten. Agar terpenuhinya rutinitas, struktur, dan konsisten, perlu dibuat jadwal harian dalam bentuk visual dan tempelkan di tempat yang mudah dilihat. Tetapkan peraturan secara jelas beserta konsekuensinya bila anak melanggar aturan tersebut. Konsisten dalam penerapan disiplin, pemberian *reward* bagi tingkah laku yang positif.

(b) Fokuskan pada Hal-Hal Positif. Supaya meningkatkan rasa percaya diri anak, berilah perhatian lebih pada keunggulan anak dan saat anak melakukan tingkah laku positif. Berikan *reward* dan penghargaan atas usaha-usaha yang telah dilakukan meskipun hasilnya belum maksimal. Temukan aktivitas-aktivitas yang

disukai anak dan kembangkan kemampuan anak secara optimal agar dapat dibanggakan.

(c) Penjelasan yang Sederhana dan Singkat. Berikanlah penjelasan kepada anak dengan kata-kata sederhana, singkat, dan dalam situasi yang tenang. Pastikan anak mendengarkan perkataan orang lain dan tidak melamun atau asyik melakukan aktivitas tertentu. Disarankan menggunakan nada suara datar, monoton, dan tegas bila berbicara dengan anak.

(d) Hindari Argumentasi dan Eskalasi. Supaya dapat menghindari konflik yang berlarut-larut, sedapat mungkin hindarilah argumentasi. Beri perintah atau larangan dengan singkat dan tegas. Apabila anak memberikan komentar-komentar protes, jangan terlalu banyak memberikan penjelasan karena justru akan menimbulkan argumentasi. Jelaskan konsekuensi dari pilihan anak, jika ia mengikuti perintah maka ia akan mendapatkan *reward*, sementara kalau memilih menolak maka ia akan mendapat konsekuensi negatif.

(2) Kebutuhan Belajar

Anak ADHD dalam belajar tidak seperti anak pada umumnya, tanpa bantuan yang dirancang secara khusus akan sulit bagi anak ADHD untuk bisa belajar secara

optimal. Anak akan kesulitan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, padahal secara umum potensi kecerdasannya relatif baik, bahkan sama seperti anak pada umumnya. Memenuhi kebutuhan belajar anak ADHD tidaklah mudah, dibutuhkan pengetahuan, ketrampilan, ketangguhan, dan kesabaran dalam membantu anak belajar (Atmaja J. R., 2018: 69).

Kegagalan dalam belajar anak seringkali disebabkan oleh anak yang kesulitan mengendalikan diri. Dorongan emosional yang sering muncul seperti keluar dari tempat duduk, tindakan impulsivitas yang tidak bisa dikendalikan sangat merugikan diri sendiri dan orang lain, bahkan itu bisa menyebabkan anak dijauhi oleh teman-temannya karena menggagu saat belajar. Ada beberapa tips guru mengelola kelas untuk membantu belajar anak ADHD, diantaranya sebagai berikut:

- (a) Membantu anak-anak yang mengalihkan perhatian dengan melibatkan secara fisik, meningkatkan gerakan, dan memperpendek waktu untuk melaksanakan tugas.
- (b) Jauhkan kursi anak dari pintu dan jendela.
- (c) Teman duduk bergantian bahkan tempat duduknya.

- (d) Menulis informasi penting dimana anak dapat dengan mudah membaca referensi itu.
- (e) Ingatkan siswa dimana informasi dapat ditemukan.
- (f) Biarkan anak-anak sering istirahat.
- (g) Anak-anak dengan gangguan kekurangan perhatian dapat menggunakan gerakan rahasia atau kata-kata, memuji anak untuk gangguan percakapan.
- (h) Pastikan rencana perilaku yang ditulis dekat siswa.
- (i) Berikan konsekuensi perilaku yang tidak disiplin
- (j) Kenali perilaku baik dengan suara keras. Jadilah spesifik dalam pujian guru, pastikan anak tahu apa yang mereka lakukan dengan benar.
- (k) Tulis jadwal untuk hari itu di papan tulis atau pada selembar kertas.
- (l) Mintalah anak-anak untuk menjalankan tugas, walaupun itu hanya berjalan melintasi ruangan untuk mengambil penghapus.
- (m) Ajak anak untuk bermain olahraga, atau setidaknya menjalankan kegiatan sebelum dan sesudah sekolah.
- (n) Sediakan bola, mainan kecil, atau objek lain untuk bermain dengan diam-diam dikursinya. (Santoso, 2012:105).

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam bahasa Arab biasa disebut dengan istilah *tarbiyah* yang berasal dari kata kerja *rabba*, sedang pengajaran dalam bahasa Arab disebut dengan *ta'lim* yang berasal dari kata *'allama* (Roqib, 2016: 21). Pendidikan menurut Ahmad D Marimba (dalam Mohtar, 2017: 13) merupakan bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani yang dididik menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama, sedang menurut Jumhur dan Drs. Moh. Suryo (dalam Mohtar, 2017: 13) mengemukakan pendidikan sebagai proses bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Jadi pendidikan merupakan suatu proses perubahan sikap atau tingkah laku yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk membantu proses perkembangannya sehingga menjadi individu yang mandiri melalui upaya pengajaran dan latihan.

Kata Islam berasal dari bahasa Arab, berasal dari kata kerja "*salima*". Islam mengandung makna selamat, sejahtera, dan damai (Mardani, 2019: 19). Ali Hasan (dalam Mardani, 2019:23) mendefinisikan Agama Islam sebagai kepercayaan untuk keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat yang diturunkan melalui wahyu Allah kepada manusia dengan perantara rosul.

Menurut Zakiyah Derajat yang dikutip oleh Halimatussa'diyah (2020: 12) Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan melalui ajaran-ajaran agama islam melalui bimbingan dan asuhan agar nantinya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam sebagai sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat. TayarYusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalirkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Alloh SWT (Indrianto, 2020: 3). Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, bertakwa, berakhlak mulia, sehingga dapat mengamalkan Ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama islam tidak lepas dari dasar pendidikan islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Nilai-nilai yang terkandung dalam kedua sumber hukum islam tersebut yang harus ditanamkan kepada diri peserta didik. Setiap pendidikan didasarkan pada pembentukan manusia yang terbaik. Dasar-dasar pendidikan islam

itulah yang akan menjadi ruh dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

Ada beberapa pendapat mengenai definisi tujuan pendidikan agama islam, diantaranya sebagai berikut:

Menurut Arifin (dalam Sutiah. 2018: 15) tujuan pendidikan islam yaitu menjadikan penganut agama yang baik, mentaati ajaran islam dengan memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran sesuai iman dan akidah Islamiyah.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi (dalam Roqib, 2016: 21) merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi dunia akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan mempersiapkan profesionalisme subjek didik. Menurut Zakiyah Darajat (Roqib, 2016: 21) tujuan pendidikan islam adalah untuk membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji.

Berdasarkan definisi tujuan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian pengetahuan, penghayatan, pengamalan dan pengalaman peserta didik mengenai agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanannya, bertaqwa dan berakhlakul karimah.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Menurut pendapat Zakiyah Darajat dan Noeng Muhadjir dalam (Roqib, 2016: 21) pendidikan islam mencangkup berbagai bidang, diantaranya bidang keagamaan, aqidah dan amaliyah, akhlak dan budi pekerti, dan fisik-biologis, eksak, mental-psikis, kesehatan. Ruang lingkup pendidikan islam berdasarkan penjelasan diatas meliputi:

- 1) Setiap proses perubahan menuju kearah kemajuan dan perkembangan berdasarkan ajaran islam.
- 2) Perpaduan antara pendidikan jasmani, akal, mental, perasaan, dan rohani.
- 3) Keseimbangan antara jasmani-rohani, keimanan-ketakwaan, pikir-dzikir, ilmiah-amaliah, materiil-spiritual, individual-sosial, dan dunia-akhirat.
- 4) Realisasi dwi fungsi, yaitu fungsi beribadah sebagai hamba Allah (*'abdullah*) untuk menghambakan diri semata-mata kepada Allah dan fungsi kekhalifahan sebagai khalifah Allah (*khalifatullah*) yang diberi tugas untuk menguasai, memelihara, memanfaatkan, melestarikan dan memakmurkan alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*).

Ruang lingkup pendidikan agama Islam di sekolah meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain:

- 1) Hubungan manusia dengan Alloh SWT
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia

- 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan. (Rahmat, 2019: 168).

c. Materi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di dalam satuan pendidikan, baik SD/MI, SMP/MTS, SMA/SMK/MA. Materi PAI dan BP sangatlah penting diajarkan kepada peserta didik, agar peserta didik dalam beragama bertambah yakin dan mantap, kuat imannya dan dapat hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.

Materi yang diajarkan pada mata pelajaran pendidikan agama islam sangatlah banyak. Materi pokok yang wajib diajarkan dalam mata pelajaran ini, yaitu iman atau aqidah, Islam atau syariah, ihsan atau akhlak, selain dari ketiga tersebut merupakan ilmu bantu untuk mempermudah dalam memahaminya. Meskipun sebagai ilmu bantu hukumnya tetap wajib mempelajarinya.

Berdasarkan peraturan menteri pendidikan nasional republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006, standar kompetensi lulusan mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk SMP/Mts adalah sebagai berikut:

- 1) Menerapkan tata cara membaca Al-qur'an menurut tajwid, mulai dari cara membaca "Al" Syamsiyah dan "Al" Qomariyah sampai kepada menerapkan hukum bacaan mad dan waqaf.

- 2) Meningkatkan pengamalan dan keyakinan terhadap aspek-aspek rukun iman, mulai dari iman kepada Allah sampai kepada iman pada Qodho dan Qadar serta Asmaul Husna.
- 3) Menjelaskan dan membiasakan perilaku terpuji seperti qanaah dan tasawuh, menjauhkan diri dari perilaku tercela seperti amaniah, hasad, ghadab, dan namimah.
- 4) Menjelaskan tata cara mandi wajib dan shalat-shalat munfarid dan jamaah baik shalat wajib maupun shalat sunat.
- 5) Memahami dan meneladani sejarah Nabi Muhammad SAW dan para sahabat serta menceritakan sejarah masuk dan berkembangnya Islam di nusantara (KEMENDIKBUD, No 23 tahun 2006).

Materi Pendidikan Agama Islam yang di ajarkan dalam satuan pendidikan tingkat SMP di antaranya sebagai berikut:

- 1) Iman kepada Alloh
- 2) Mempelajari sikap jujur, amanah dan istiqomah
- 3) Bersuci dari hadas dan najis
- 4) Shalat berjamaah
- 5) Sejarah Nabi SAW di Mekkah
- 6) Pentingnya ilmu pengetahuan
- 7) Iman kepada malaikat
- 8) Mempelajari sikap empati dan hormat
- 9) Shalat jum'at
- 10) Shalat jamak qashar

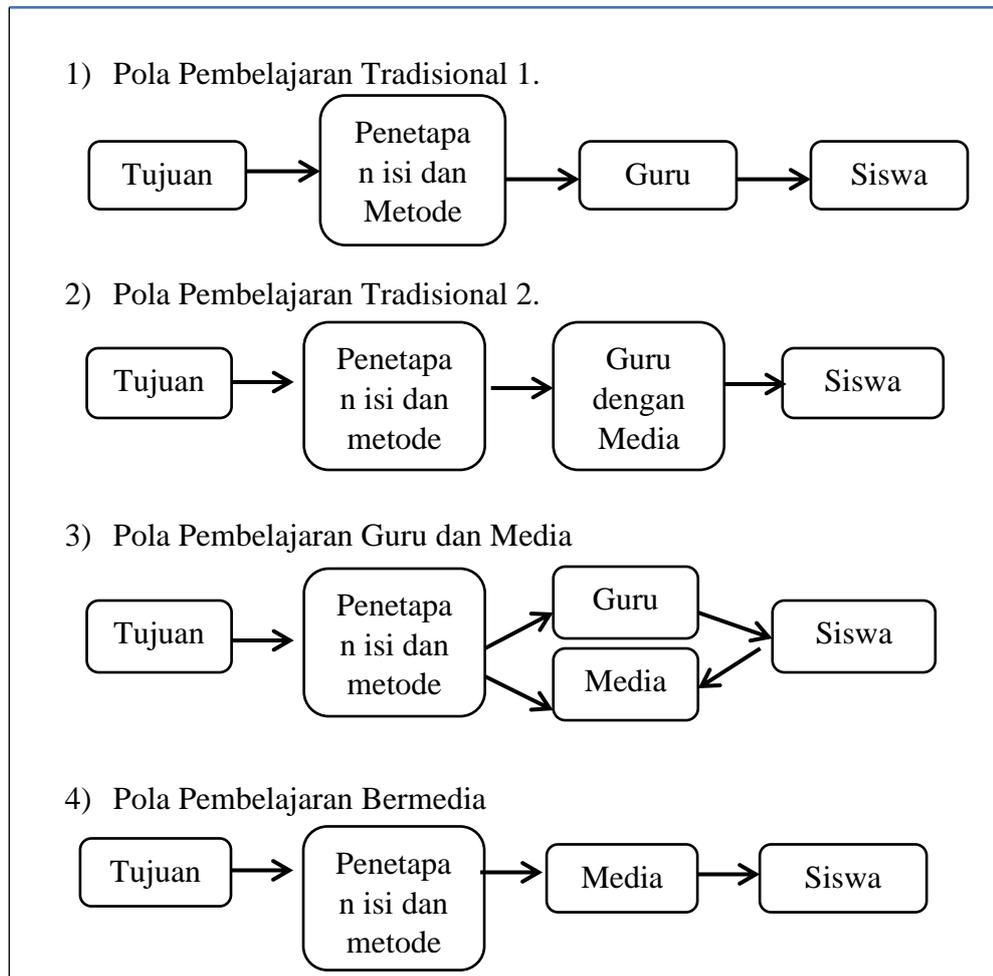
11) Sejarah Nabi Muhammad SAW di Madinah (Muhammad Ahsan, 2017).

d. Pendidikan Agama Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Pada dasarnya pendidikan agama Islam diajarkan kepada seluruh umat Islam tanpa terkecuali, begitupun di sekolah seluruh peserta didik memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan agama Islam. Pada hakikatnya manusia dalam pandangan Allah SWT sama, yakni sebagai makhluk ciptaannya. Allah tidak memandang kaya, miskin, tua, muda, pejabat ataupun orang biasa, yang membedakan antara makhluk hidu ini hanyalah ketaqwaan kita kepada Allah SWT.

Pendidikan inklusi kaitanya dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam memaksimalkan potensi anak berkebutuhan khusus sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan beragama yang akan diamalkan oleh mereka. Hal ini bertujuan agar mereka tidak selalu dipandang sebelah mata dalam beramal dan condong dilabeli “dimaafkan” karena kekurangan yang mereka (Hafiz, 2017: 120). Guru agama sangat berperan dalam mengarahkan anak dan menjadi tauladan bagi mereka sehingga taat beribadah dan memahami ajaran agama Islam dengan benar.

Dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam guru dapat menggunakan salah satu pola pembelajaran yang dikemukakan oleh Barry Moris dalam Hafiz (2017: 120) pada Gambar 2.1



Gambar 2.1 Pola Pembelajaran

Dengan adanya pola pembelajaran tersebut guru sebagai penyampai materi pelajaran bukan satu-satunya yang menjadi sumber belajar, karena peserta didik dapat memperoleh informasi dari media yang tersedia. Ada beberapa jenis media pembelajaran untuk ABK, menurut Heinich dan Molenda yang dikutip oleh Mais (2016: 28) ada 6 dasar media pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

1) Media Teks

Teks merupakan elemen dasar bagi penyampaian suatu informasi yang mempunyai berbagai jenis dan bentuk tulisan yang memberi daya tarik dalam penyampaian informasi.

2) Media Audio

Media audio membantumenyampaikan pesan dengan lebih berkesan membantu meningkatkan perhatian terhadap suatu materi yang disajikan. Jenis audio termasuk suara latar, musik atau rekaman suara dan lainnya.

3) Media Visual

Media visual dapat memberikan rangsangan-rangsangan melalui apa yang dilihat, seperti: gambar atau foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, postur, papan bulletin, dan lainnya.

4) Media Proyeksi Gerak.

Termasuk didalamnya film gerak, film gelang, program TV, video kaset (CD, VCD, atau DVD).

5) Benda-benda Tiruan (Miniatur).

Media ini berbentuk benda tiga dimensi yang dapat disentuh dan diraba oleh peserta didik. Media ini dibuat untuk mengatasi keterbatasan baik obyek maupun situasi sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

6) Manusia.

Termasuk didalamnya guru, peserta didik, pakar atau ahli dalam bidang tertentu.

Guru sebelum pelaksanaan pembelajaran perlu membuat perencanaan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Perencanaan dibuat agar pembelajaran yang berlangsung sesuai dengan apa yang diharapkan. Modifikasi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menurut Hafiz (2017: 120) sebagai berikut:

1) Modifikasi Silabus

Modifikasi silabus didalamnya menyangkut delapan komponen, diantaranya; a) Standar kompetensi, b) Kompetensi dasar, c) Indikator, d) Materi pembelajaran, e) Kegiatan pembelajaran, f) Penilaian, g) Alokasi Waktu, h) Sumber Belajar. Namun, jika standar kompetensi, kompetensi dasar, dan alokasi waktu tidak diperlukan maka tidak usah dimodifikasi karna sifatnya umum.

2) Modifikasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan turunan dari silabus yang telah dirumuskan oleh guru. Didalam RPP juga termuat delapan komponen yang ada dalam silabus, namun penulisan pada RPP lebih detail sehingga apa yang direncanakan

merupakan gambaran yang akan dilaksanakan oleh guru di dalam kelas.

1. Pendidikan Inklusi

a. Pengertian Pendidikan Inklusi

Sejarah dan pengalaman membuktikan bahwa mereka yang menyandang kecacatan atau berkebutuhan khusus dipandang oleh kebanyakan orang memiliki karakteristik yang berbeda dari orang lainnya, sehingga dalam pendidikannya mereka memerlukan pendekatan dan metode yang sesuai dengan karakteristik mereka. Anak penyandang cacat biasanya dipandang sebagai anak yang tidak berguna, kehadiran mereka tidak diharapkan, sehingga banyak dari mereka yang diasingkan atau dikurung di dalam rumah. Seiring berkembangnya pola pikir manusia berdasarkan pengalaman dan pendidikan, anak penyandang cacat atau yang berkebutuhan khusus mulai diterima keberadaannya.

Setiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam kehidupan termasuk dalam memperoleh pelayanan pendidikan. Seperti tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 1 yang berbunyi “ setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” (Garnida, 2018: 51). Pendidikan inklusi merujuk pada pendidikan untuk semua orang tanpa terkecuali. Layanan pendidikan tidak lagi didasarkan atas label kecacatan, akan tetapi didasarkan pada persoalan pendidikan anak atau hambatan belajar dan kebutuhan setiap individu.

“Menurut Direktorat Pembinaan SLB (2007), pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersama-sama di sekolah umum dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal (Garnida, 2018: 17).

Pendidikan inklusif didefinisikan dalam PERMENDIKNAS RI No. 70 Tahun 2009 Pasal 1 sebagai system penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Santoso, 2012:105). Berdasarkan definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan inklusif merupakan layanan pendidikan yang mengikut sertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan anak normal lainnya untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Melalui pendidikan inklusi berarti sekolah harus mempersiapkan dan membangun pendidikan yang berkualitas, mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, sosial, intelektual, bahasa dan kondisi lainya (Santoso, 2012: 97)

b. Tujuan Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusi memberikan berbagai kegiatan dan pengalaman, sehingga semua peserta didik dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Pendidikan inklusi bukan hanya mencampurkan anak berkebutuhan khusus dengan anak lainnya, melainkan berupaya memberikan kesempatan kepada mereka yang mengalami keterbatasan agar bisa mengenyam pendidikan secara layak dan memberikan jaminan masa depan yang lebih cerah.

Dadang Garnida (2018: 51) mengungkapkan tujuan diselenggarakannya pendidikan inklusi sebagai berikut:

- 1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhan.
- 2) Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar.
- 3) Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggalkan kelas dan putus sekolah.
- 4) Menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran.
- 5) Memenuhi amanat Undang-Undang Dasar 1945, khususnya Pasal 32 ayat 1 yang berbunyi "*setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan*", dan ayat 2 yang berbunyi "*setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya*".
UU nomor 20 tahun 2003 tentang SPN, khususnya pasal 5 ayat 1 yang berbunyi, "*setiap warga Negara mempunyai hak yang sama*

untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. UU Nomo 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, khususnya Pasal 51 yang berbunyi, “anak yang menyandang cacat fisik atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa”.

c. Karakteristik Pendidikan Inklusi

Berkaitan dengan layanan penuh bagi anak berkebutuhan khusus, karakter pendidikan inklusi tentu saja sangat terbuka dan menerima tanpa syarat semua anak yang berkeinginan kuat untuk mengembangkan kreativitas dan ketrampilan mereka dalam suatu wadah yang telah direncanakan secara matang. Karakteristik pendidikan inklusi menurut Marthan dalam Wijaya (2019: 36) sebagai berikut:

- 1) Hubungan, yaitu ramah dan hangat. Contohnya, guru yang selalu berada didekat anak tunarungu dengan wajah terarah pada anak dan tersenyum.
- 2) Kemampuan, yaitu guru, orangtua, serta anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda-beda.
- 3) Pengaturan tempat duduk, yaitu pengaturan tempat duduk bervariasi. Seperti duduk berkelompok di lantai membentuk lingkaran atau duduk di bangku secara bersama-sama sehingga mereka dapat melihat satu sama lain.

- 4) Materi belajar, yaitu berbagai bahan bervariasi untuk seluruh mata pelajaran.
- 5) Sumber, yaitu guru menyusun rencana harian dengan melibatkan anak, seperti meminta anak membawa media belajar yang murah dan mudah didapat untuk digunakan saat pembelajaran dalam kelas.
- 6) Evaluasi, yaitu penilaian dan portofolio berupa karya anak di dalam kurun waktu tertentu yang dikumpulkan dan dinilai.

Menurut Ilahi (2016: 137) dalam bukunya mengatakan agar dapat memahami karakteristik pendidikan inklusi paling tidak ada empat hal penting yang berkaitan dengan proses penyesuaian diri dan fleksibilitas di berbagai bidang dalam mencermati kebutuhan bagi anak berkebutuhan khusus atau penyandang cacat, antara lain:

- 1) Kurikulum yang fleksibel

Jika ingin memberikan materi pelajaran kepada anak berkebutuhan khusus, guru harus memperhatikan kurikulum yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Kurikulum yang fleksibel harus menjadi prioritas utama dalam memberikan kemudahan kepada mereka yang belum mendapatkan layanan pendidikan terbaik. Guru memberikan materi sesuai kebutuhan mereka terkait masalah ketrampilan dan potensi pribadi yang belum berkembang.

- 2) Pendekatan pembelajaran yang fleksibel

Pendidikan inklusi memperlihatkan pendekatan pembelajaran yang fleksibel yang memberikan kemudahan bagi anak berkebutuhan khusus melaksanakan kegiatan terkait pengembangan potensi dan ketrampilan demi membangun masa depan lebih cerah. Aktivitas belajar mengajar, pendidikan inklusif harus mampu memberikan pendekatan yang tidak menyulitkan mereka dalam memahami materi pelajaran sesuai kemampuan mereka.

3) Sistem penilaian yang fleksibel

Sistem penilaian yang diharapkan sekolah adalah sistem penilaian fleksibel, yaitu sistem penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan anak termasuk anak berkebutuhan khusus. Guru pada saat memberikan penilaian harus memperhatikan keseimbangan di antara kebutuhan anak berkebutuhan khusus dan anak normal. Hal tersebut penting karena anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan yang lebih rendah dari anak normal.

4) Pembelajaran yang ramah

Pembelajaran yang ramah akan membuat anak semakin termotivasi agar mengembangkan potensi dan ketrampilan mereka sesuai tingkat kemampuan yang dimilikinya. Komponen utama yang paling dibutuhkan adalah keramahan yang menunjukkan kondisi penerimaan terhadap diri mereka sendiri.

d. Kurikulum Pendidikan Inklusi

Konsep kurikulum secara garis besar dibagi menjadi dua kelompok, yaitu konsep yang memandang kurikulum sebagai rencana dan konsep kurikulum sebagai aktualisasi. Budiyanto (2017:169) memandang kurikulum sebagai rencana, dan mendefinisikan kurikulum sebagai daftar mata pelajaran yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Caswell dan Campbell (dalam Budiyanto, 2017: 169) memandang kurikulum sebagai aktualisasi, dan mereka mendefinisikan kurikulum sebagai pengalaman peserta didik dalam belajar.

Secara sederhana kurikulum merupakan gambaran tentang kegiatan belajar peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Garnida, 2018: 17). Kurikulum pendidikan inklusi menggunakan kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasannya (Ilahi, 2016: 137).

Bagi penyelenggara pendidikan inklusi yang menggunakan kurikulum 2013, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan oleh guru, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menganalisis kompetensi dasar dari setiap muatan mata pelajaran pendukung tema atau subtema yang akan dipelajari.

- 2) Menyusun indikator pencapaian hasil belajar dari setiap kompetensi dasar.
- 3) Menyusun tujuan pembelajaran, berdasarkan indikator yang telah ditentukan.
- 4) Menyusun skenario pembelajaran sesuai dengan pendekatan dan model pembelajaran yang akan digunakan.
- 5) Menyusun instrument penilaian, meliputi penilaian proses dan penilaian hasil belajar (Garnida, 2018: 109).

Salamanca (dalam Budiyanto, 2017:169) memberikan pernyataan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum agar dapat digunakan bagi semua peserta didik, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kurikulum seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan anak, bukan sebaliknya. Sekolah seharusnya memberikan kesempatan kepada anak untuk mengikuti kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuan dan minat anak.
- 2) Anak penyandang kebutuhan khusus seharusnya mendapatkan dukungan pembelajaran tambahan dalam konteks kurikulum reguler, bukan kurikulum yang berbeda.
- 3) Perolehan pengetahuan bukan sekedar masalah pembelajaran formal dan teoritis. Pengajaran seharusnya dihubungkan dengan hal-hal yang praktis agar mereka lebih termotivasi.

- 4) Untuk mengikuti kemajuan masing-masing anak, prosedur asesmen harus ditinjau. Hal ini bertujuan agar peserta didik dengan guru senantiasa terinformasi tentang penguasaan pelajaran yang sudah dicapai maupun mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi, dan membantu mengatasinya.
- 5) Memberikan dukungan bagi anak berkebutuhan khusus dengan memberikan bantuan di kelas reguler, pemberian program tambahan, penyediaan bantuan dari guru spesialis dan staf pendukung eksternal.
- 6) Teknologi yang tepat dengan biaya terjangkau bisa digunakan bila diperlukan untuk mempertinggi keberhasilan kurikulum sekolah, membantu komunikasi, mobilitas, dan belajar.
- 7) Kapabilitas dibangun dan penelitian dilakukan pada tingkat nasional atau regional untuk mengembangkan sistem teknologi pendukung yang tepat untuk pendidikan kebutuhan khusus.

Menurut Budiyanto yang dikutip oleh Hafiz (2017: 110) implementasi kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi empat model, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Model Duplikasi

Model duplikasi ialah meniru atau menggandakan. Pada model kurikulum ini, kurikulum yang dipelajari oleh anak berkebutuhan khusus sama persis dengan apa yang didapatkan

oleh anak reguler, mulai dari tujuan pembelajaran, isi atau materi, proses hingga evaluasi.

2) Model Modifikasi

Model modifikasi ialah merubah untuk disesuaikan. Dalam artian kurikulum yang digunakan oleh peserta didik reguler dirubah untuk disesuaikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Modifikasi kurikulum bisa dilakukan kepada empat komponen kurikulum, tergantung kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus.

3) Model Substitusi

Model substitusi berarti mengganti. Pada kurikulum ini mengganti sesuatu yang ada dalam kurikulum umum dengan sesuatu yang lain. Perubahan yang dilakukan disebabkan karena tidak mungkin diberlakukan kepada anak berkebutuhan khusus, tetapi masih bisa diganti dengan hal lain yang memiliki nilai kurang lebih sama. Model substitusi bisa terjadi dalam hal pembelajaran, materi, proses, atau evaluasi.

4) Model Omisi

Model omisi artinya menghilangkan. Pada model kurikulum ini yaitu menghilangkan sesuatu sebagian atau keseluruhan dari kurikulum umum, karena tidak mungkin diberikan kepada anak berkebutuhan khusus. Sesuatu yang ada

dalam kurikulum umum tidak disampaikan karena sifatnya terlalu sulit atau tidak sesuai dengan kondisi anak berkebutuhan khusus.

e. Program Pembelajaran Individual (PPI)

Program pembelajaran individual disusun oleh pihak yang terkait dengan proses belajar mengajar peserta didik, diantaranya yaitu: guru kelas, guru bidang studi, psikolog atau psikiatris, orang tua siswa, *co-teacher*, terapis, dan pihak lain yang ikut menunjang program belajar mengajar siswa yang bersangkutan. Penyusunan program pembelajaran individual dilakukan di awal semester dan dievaluasi pada saat program berakhir, di mana waktu evaluasi disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga bisa dilakukan setiap satu bulan atau tiga bulan setelah program berjalan, atau sesuai kebutuhan. Program pembelajaran individual bersifat progresif dan fleksibel di mana disitu memerhatikan penanganan yang paling sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa (Garnida, 2018: 51).

Pada penyusunan program pembelajaran individual hendaknya memerhatikan prinsip anak berkebutuhan khusus, yaitu berorientasi kepada peserta didik, sesuai potensi dan kebutuhan anak, memerhatikan kecepatan belajar masing-masing, mengejar ketertinggalan serta mengoptimalkan kemampuan anak berkebutuhan khusus (Garnida, 2018: 109). IDEA mengeluarkan empat tahapan pendekatan dalam pengambilan kebijakan pengembangan program pembelajaran individualisasi sebagai mana yang dikutip Budiyanto (2017:169),

keempat tahapan tersebut meliputi empat dimensi, yaitu fisik, pembelajaran, tingkah laku sosial dan kolaborasi, pendiskusian pertanyaan-pertanyaan yang terpusat pada penyesuaian, modifikasi, peralatan, atau layanan pada siswa.

Model layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi ada enam alternatif, diantaranya sebagai berikut:

1) Kelas reguler (inklusi Penuh)

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal lainnya di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

2) Kelas reguler dengan *cluster*

Anak berkebutuhan khusus bersama anak normal lainnya di kelas reguler dalam kelompok khusus.

3) Kelas reguler dengan *pull out*

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal lainnya di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

4) Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*

Anak berkebutuhan khusus bersama anak normal lainnya di kelas reguler dalam kelompok khusus, namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

5) Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian.

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak normal lain di kelas reguler.

6) Kelas khusus penuh.

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler (Garnida, 2018: 51).

f. Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu proses pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam diri siswa (M.Ilyas Ismail, 2020: 12). Evaluasi pembelajaran bagi peserta didik berarti kegiatan menilai proses dan hasil belajar, baik berupa kegiatan kurikuler, ko-kulikuler, maupun ekstrakurikuler (Ilahi, 2016: 137). Penilaian hasil belajar ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memiliki kemajuan dan prestasi belajar dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Arif AS. Sadiman dalam Ilahi (2016: 137) ada dua macam evaluasi multimedia yang berkaitan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif ini berkaitan dengan proses pengumpulan data atau bukti selama penyusunan dan uji coba dari kurikulum baru. Evaluasi

formatif ini dilakukan menyangkut isi, tujuan, proses, sikap pendidik, sikap peserta didik, fasilitas dan sebagainya. Berbeda dengan evaluasi formatif, evaluasi sumatif lebih diarahkan untuk menguji pencapaian peserta didik terhadap kurikulum yang dilaksanakan, melalui penguasaan materi disetiap mata pelajaran yang ada dalam kurikulum, mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor (Yusuf, 2017:133).

Pada pasal 7 sampai 9 Permendiknas nomor 70 tahun 2009, membahas bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus, dituliskan bahwa satuan pendidikan inklusif menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan, bakat dan minatnya (Ilahi, 2016: 137). Pada saat pelaksanaan pembelajaran, dalam pendidikan inklusif harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar individu peserta didik. Evaluasi harus dilaksanakan secara simultan dan berkelanjutan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Selanjutnya untuk memberikan gambaran akan hasil penelitian yang relevan, berikut ini peneliti cantumkan beberapa hasil *penelitian*:

Penelitian skripsi Dian Putri Pangestu (2018), tentang “*Pengaruh Kesiapan Belajar terhadap Keaktifan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran di TK PGRI Nagasari Yogyakarta*”. Hasil penelitian

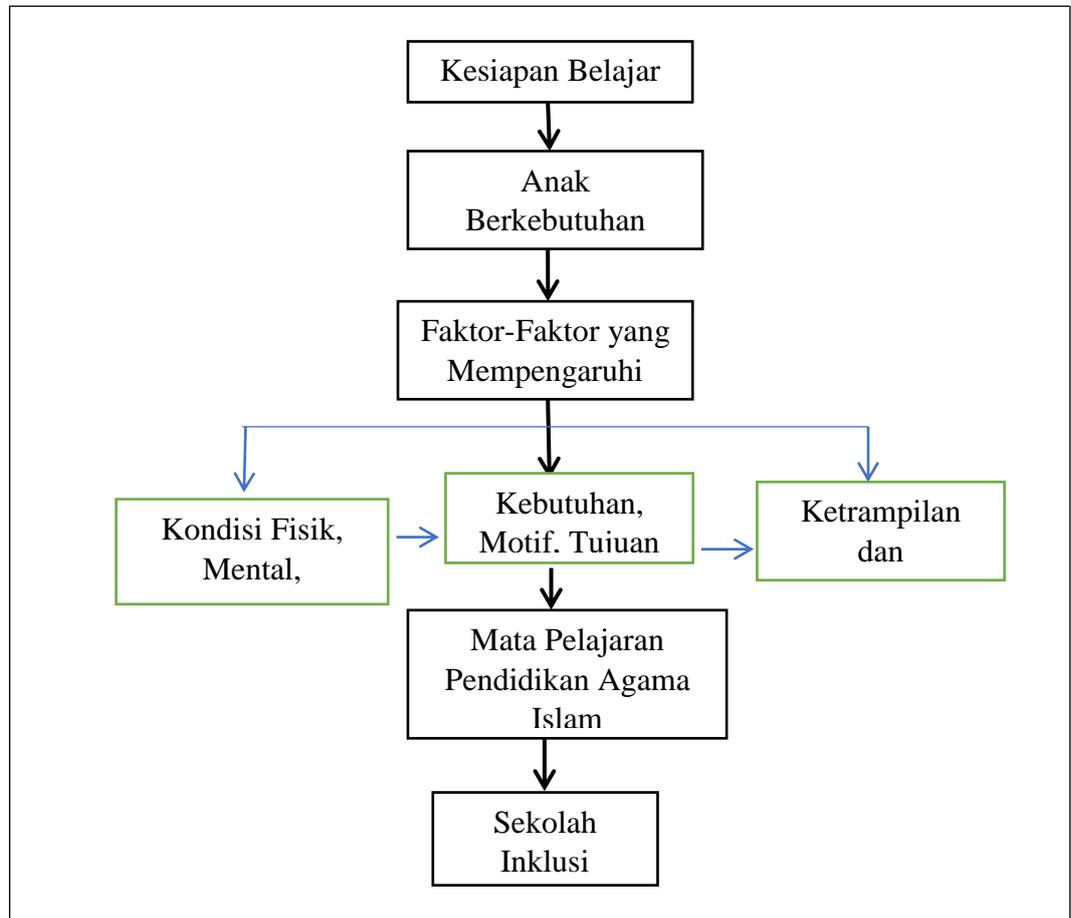
menunjukkan bahwa besarnya kesiapan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran di TK PGRI Nogosari Yogyakarta adalah 55.882% dalam kategori Baik dan 44.118% dalam kategori Kurang, sedangkan besarnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran di TK PGRI Nogosari Yogyakarta adalah 58.824% dalam kategori Aktif dan 41.176% dalam kategori yang Kurang. Berdasarkan tabel interpretasi nilai r , nilai r hitung sebesar 0.735 berada pada interval 0.70–0.90 sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang kuat antara kesiapan belajar terhadap keaktifan peserta didik di TK PGRI Nogosari Yogyakarta. Pada penelitian ini membahas mengenai kesiapan belajar anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusi.

Penelitian Bagus Cakraningrat dan Fuadah Fakhruddiana tentang “*Kesiapan Belajar Peserta didik Tunarungu yang Menempuh Pendidikan Inklus*”, pada jurnal *Humanitas* Vol. 12 No.2. 73-81. Hasil penelitian yang diperoleh dari dua subjek penelitian anak tunarungu menyebutkan bahwa kedua subjek dapat dikatakan siap menempuh pendidikan di sekolah inklusi. Faktor pendukung kesiapan belajar dua subjek tunarungu yang menempuh pendidikan inklusi adalah perhatian orang tua, guru yang kooperatif, dan teman-teman yang membantu. Faktor penghambatnya adalah lebih pada hal-hal teknis seperti kurangnya kemampuan berbahasa, sehingga kesulitan memahami pelajaran. Penelitian tersebut hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yang membedakan dalam penelitian ini adalah bukan hanya kesiapan belajar anak tunarungu, tapi juga membahas kesiapan

belajar anak tunalaras, *slow learner*, dan ADHD pada mata pelajaran PAI di sekolah inklusi SMP Permata Hati Purwokerto.

Penelitian skripsi Khomsiatun Nikmatul Khasanah, yang berjudul “*Efektifitas Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusi di SD Negeri Gentasari 05 Kroya Tahun 2014*”. Hasil penelitian yaitu pembelajaran PAI bagi ABK di kelaskan secara reguler sesuai dengan tingkatannya dan belajar bersama peserta didik yang normal. Komponen pembelajaran PAI bagi ABK di kelas inklusi di SDN Gentasari 05 Kroya adalah sebagai berikut: metode yang digunakan yaitu metode ceramah, hafalan, praktek, tanya jawab, dan pemberian contoh. Pendekatannya menggunakan pendekatan individual, pendekatan emosional, dan pendekatan pembiasaan. Materi yang diberikan sama seperti panduan dari pemerintah namun mengalami penurunan, tujuan pembelajaran adalah membentuk pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dan berakhlak baik, lingkungan sekitar yang kondusif untuk melaksanakan pembelajaran, kurikulum yang dipakai adalah KTSP yang dimodifikasi dan evaluasi disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik ABK. Efektivitas pembelajaran PAI bagi anak ABK di kelas inklusi di SD Negeri Gentasari 05 Kroya tergolong efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Perbedaan penelitian Khomsiatun Nikmatul Khasanah dengan penelitian ini yaitu, penelitian Khomsiatun membahas mengenai efektifitas pembelajaran PAI anak berkebutuhan khusus, sedangkan penelitian ini membahas kesiapan belajar anak berkebutuhan khusus.

C. Kerangka Berfikir



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir

Bagi peserta didik sebelum belajar dibutuhkan persiapan diri untuk menghadapinya. Belajar akan lebih mudah diserap atau dipahami ketika dalam diri peserta didik sudah ada kesiapan. Kesiapan belajar akan mendorong peserta didik untuk lebih fokus terhadap apa yang akan ia pelajari. Dalam proses belajar kesiapan menyebabkan peserta didik belajar lebih aktif, sungguh-sungguh, dan penuh gairah. Belajar yang penuh kesiapan

akan menumbuhkan hasil yang memuaskan, begitupun sebaliknya apabila belajar tanpa kesiapan akan mendapatkan hasil yang kurang memuaskan.

Kenyataannya setiap individu memiliki perbedaan latar belakang perkembangan yang berbeda-beda, hal ini menyebabkan adanya pola pembentukan kesiapan yang berbeda-beda pula dalam diri masing-masing peserta didik. Anak berkebutuhan khusus kesiapan belajarnya juga dipengaruhi beberapa faktor seperti kondisi fisik, mental, emosional, kebutuhan, motif, tujuan, ketrampilan, pengetahuan, keluarga, sekolah, lingkungan, dan lainnya. Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, dalam hal ini peneliti lebih melihat kesiapan belajar peserta didik pada materi pendidikan Agama Islam di sekolah Inklusi SMP Permata Hati Purwokerto.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Kesiapan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusi SMP Permata Hati Purwokerto” ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian lapangan (*field research*) atau penelitian kaneah adalah penelitian yang dilakukan di lapangan dalam dunia nyata (Zulfa, 2010: 12). Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (deskripsi analisis). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Meleong, 2010: 6).

Penelitian ini dilakukan dengan mengunjungi lokasi penelitian dan terjun langsung dalam mengikuti aktivitas peserta didik di sekolah. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh informasi dengan pengamatan bagaimana kesiapan belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil oleh peneliti adalah SMP Permata Hati, alamat Jalan Brigjen Katamso Rt 04 Rw 01 Purwokerto Lor kecamatan Purwokerto Timur, Banyumas.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian terhitung mulai dari Bulan Januari-September 2020

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI, dokumen, dan peserta didik ABK meliputi anak tunarungu, tunalaras, *slow learner*, dan ADHD di SMP Permata Hati Purwokerto, serta sumber lain yang bisa membantu memberikan informasi terkait dengan data-data yang diperlukan.

2. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah kesiapan belajar anak berkebutuhan khusus (ABK) Pada mata pelajaran PAI di sekolah inklusi.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian data yang akan digunakan adalah metode observasi, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi.

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Sujarweni, 2014: 75). Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kesiapan belajar dan tingkah laku peserta didik ABK pada saat proses pembelajaran.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah salah satu instrument yang digunakan untuk menggali data secara lisan (Sujarweni, 2014: 74). Peneliti menggunakan metode wawancara secara mendalam untuk menggali data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar peserta didik ABK baik di sekolah maupun di rumah.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu jenis pengumpulan data yang meneliti berbagai macam dokumen yang berguna untuk bahan analisis (Junaidi, 2019: 87). Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan proses pembelajaran PAI dari mulai persiapan pembelajaran PAI, proses pembelajaran, hingga evaluasi.

E. Uji Keabsahan Data

Demi Menguji keabsahan data, maka peneliti akan melakukan uji keabsahan data dengan menggunakan teknik uji kredibilitas. Uji kredibilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan peneliti lakukan dengan kembali ke lapangan, melakukan pengamatan secara mendalam, wawancara kembali dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru (Sugiyono, 2008: 369). Pada penelitian ini peneliti akan memperpanjang penelitian sampai diperoleh data yang pasti kebenarannya.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan dengan melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Cara tersebut menjadikan kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis (Sugiyono, 2008: 370). Penelitian ini peneliti akan melakukan pengamatan yang lebih mendalam sehingga akan diperoleh informasi yang akurat.

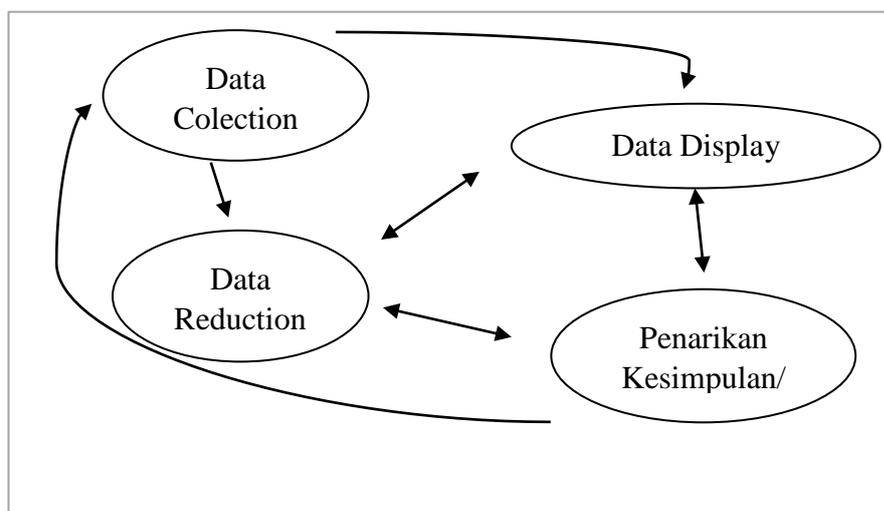
3. Triangulasi

Triangulasi ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2008: 372). Menguji keabsahan data, maka peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2008: 335). Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif.

Miles *and* Huberman (Sugiyono, 2008: 338) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing* atau *verification*. Model interaktif dalam analisis data ditunjukkan pada Gambar 3.1



Gambar 3. 1 Model Interaktif Miles and Huberman (Sugiyono, 2008: 338).

1. *Data Reduction (Reduksi Data)*

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2008: 338).

2. *Data Display (Penyajian Data)*

Langkah selanjutnya setelah reduksi data adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya (Sugiyono, 2008: 341).

Data *display* merupakan cara memperlihatkan atau mempertontonkan data mentah sehingga akan terlihat mana data yang diperlukan penelitian dan mana data yang tidak digunakan

3. *Conclusion Drawing (Vertifikasi Data)*

Data yang diperlukan penelitian diperoleh lewat reduksi data, maka data selanjutnya dianalisis untuk bisa diperoleh kesimpulan. Proses pengambilan kesimpulan ini juga disertai dengan proses vertifikasi, sehingga tahap ini disebut sebagai vertifikasi data atau penarikan kesimpulan (Zulfa, 2010: 88)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP Permata Hati Purwokerto

1. Sejarah Singkat SMP Permata Hati Purwokerto

SMP Permata Hati bernaung di bawah yayasan Intan Permata Hati yang beralamatkan di Jalan Brigjen Katamso Rt 04 Rw 01 Purwokerto Lor kecamatan Purwokerto Timur, Banyumas. Yayasan ini baru mempunyai sekolah TK dan SMP. SMP Permata Hati Purwokerto berdiri pada tahun 2011. Pada awalnya SMP ini bernama SMP Gatot Subroto.

SMP Permata Hati Purwokerto merupakan sekolah yang pada awal mula berdirinya menampung anak-anak putus sekolah, anak yatim piatu, anak yang tidak mampu, dan anak berkebutuhan khusus. Pada tahun 2014 sekolah ini mendapat SK Izin Operasional dari Dinas Pendidikan kemudian mendapatkan SK inklusi pada tahun 2015. Anak berkebutuhan khusus yang ada di SMP Permata Hati cukup beragam diantaranya: anak autisme, *down syndrome*, tunadaksa, tunarungu wicara, *slow learner*, dan tunagrahita.

Di sekolah ini, guru-guru dengan lulusan jurusan umum, tidak ada yang berbasis berkebutuhan khusus, mereka berdasarkan nurani hati. Pada awal tahun 2011 belum ada anak berkebutuhan khusus, kemudian tahun 2012, ada empat anak berkebutuhan khusus.

Semakin bertambahnya waktu dan semakin dikenal oleh masyarakat, banyak peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di SMP Permata Hati Purwokerto. Sampai sekarang dari 22 jumlah peserta didik yang ada di SMP Permata Hati Purwokerto, sekitar 80% atau 18 anak berkebutuhan khusus (Kepala Sekolah, Asma: 27 Agustus 2020).

Kondisi di SMP Permata Hati khususnya saat ini belum mempunyai sebuah tanah dan bangunan sendiri sebagai pusat kegiatan pendidikan dan pengajaran, serta sarana dan prasarana yang belum memadai, sehingga seringkali kegiatan pendidikan terhambat oleh sarana dan prasarana pendukung. SMP Permata Hati masih menumpang di tanah waqaf, begitu pula untuk TK yang keberadaannya masih menumpang di ruang sempit di sebelah masjid.

Kondisi pemasukan keuangan yang ada di Yayasan hanya bertumpu pada donatur yang ada di dalam ruang lingkup keluarga, hal ini yang membuat sekolah tetap berusaha untuk mencari donatur untuk tetap melangsungkan pendidikan yang layak dengan fasilitas yang lebih baik sebagai pendukung guru-guru dalam mendidik anak dan mencukupi fasilitas belajar mengajar. Hal ini yang membuat guru-guru lebih menyadari tentang pentingnya pendidikan, karena semua anak mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan dan pengajaran.

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi

“Menciptakan generasi yang berilmu, beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah ”

b. Misi

- 1) Tersedianya perangkat kurikulum yang lengkap, mutakhir, dan berwawasan ke depan.
- 2) Terwujudnya pendidik dan tenaga kependidikan yang handal.
- 3) Terlaksananya proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- 4) Terlaksananya pengembangan prestasi akademik dan non akademik
- 5) Terciptanya siswa siswi yang sholih dan solihah
- 6) Terlaksananya sistem kondusif dan kekeluargaan seluruh anggota pendidikan.
- 7) Terlaksananya lingkungan pendidikan yang ramah
- 8) Terlaksananya *Education for all*
- 9) Terlaksananya penilaian yang memenuhi mekanisme Penilaian Pendidikan Nasional

c. Tujuan

SMP Permata Hati Purwokerto, merupakan sekolah di bawah naungan Yayasan Intan Permata Hati. Pendirian SMP ini mempunyai tujuan untuk membina peserta didik agar menjadi

insanmutaqin yang cerdas, berakhlak mulia dan memiliki keterampilan yang memberi manfaat dan maslahat bagi umat manusia.

3. Profil SMP Permata Hati Purwokerto

- a. Nama Sekolah : SMP PERMATA HATI
- b. Nomor Pokok Sekolah Nasional : 69886452
- c. Status Sekolah : Swasta
No. 421/301/33/Tahun 2008
- d. SK Pendirian Sekolah : 421.3/362/2014
- e. Status Kepemilikan : Yayasan
- f. Alamat Sekolah
 - 1) Jalan : Jalan Brigjend Katamso Rt.
005 Rw. 001
 - 2) Desa/Kelurahan : Purwokerto Lor
 - 3) Kecamatan : Kecamatan Purwokerto
Timur
 - 4) Kabupaten : Banyumas
 - 5) Provinsi : Jawa Tengah
- g. Kode Pos : 53114
- h. Nomor Telepon : (0281) 626739 /
085726894727
- i. Email : smpermatahati@gmail.com

4. Letak Geografis SMP Permata Hati Purwokerto

- a. Sebelah Utara Jl. Komisaris Bambang Soeprapto
- b. Sebelah Barat Jl. Brigjend Katamso
- c. Sebelah Selatan Jl. Karangturi
- d. Sebelah Timur Jl. Wakafiah
- e. Dari arah Ruku Gede Pasar Wage ke utara \pm 60 meter
- f. Dari terminal 1,5 km dan Kota Kabupaten

5. Keadaan Guru SMP Permata Hati Purwokerto

Data keadaan guru dan karyawan di sekolah Inklusi SMP Permata Hati Purwokerto di tampilkan pada Tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4. 1
Data Keadaan dan Karyawan di Sekolah Inklusi
SMP Permata Hati Purwokerto Tahun 2019/2020

No	Nama	JK	Gelar	SK	Jenis PTK
1.	Ana Antria Dewi	P	S.Psi	Guru Honorer Sekolah	Guru BK
2.	Eka Wahyu Ningsih	P	A.Ma.Pd	GTY/PTY	Tenaga Perpustakaan
3.	Gayuh Pernama L	P	S.Pd.	GTY/PTY	Guru Mapel
4.	Ikhtiar Mar'atun K	P	S.Kom	GTY/PTY	Guru Mapel
5.	Joharudin Bakher	L	S.Pd.	GTY/PTY	Guru Mapel
6.	Muhamad Syukron	L	S.Pd.	GTY/PTY	Guru Mapel
7.	Nur Aziz Asma S	P	S.Pd	GTY/PTY	Kepala Sekolah
8.	Nuraeni Setyaningsih	P	S.Si	GTY/PTY	Guru Mapel

9.	Supeno	L	S.Pd	GTY/PTY	Guru Mapel
10.	Urip Samaul H	L	S.Ag	GTY/PTY	Guru Mapel

Keterangan:

JK : Jenis Kelamin

SK : Status Kepegawaian

PTK : Pendidik dan tenaga pekerja

6. Keadaan Siswa

Data keadaan siswa SMP Permata Hati Purwokerto dapat dilihat pada Tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4. 2
Keadaan Siswa SMP Permata Hati Purwokerto 2019/2020

No	Kelas	Ketunaan			Jumlah
		A	B	C	
1.	VII	1	1	2	8
2.	VIII	3	-	5	8
3.	IX	1	1	4	6

Keterangan :

A : Normal

B : Tunarungu

C : Ketunaan Lainnya

7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Permata Hati Purwokerto ditampilkan pada Tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4. 3
Daftar dan Keadaan Sarana Prasarana di SMP Permata Hati
Purwokerto 2019/2020

No	Prasarana	Kondisi				Jml Ruang
		Baik	Berat	Sedang	Ringan	
				Rusak		
I	Ruang Pemb. Umum					
1	Ruang Kelas	-	-	✓	-	3
2	Ruang Perpustakaan	-	-	✓	-	1
II	Ruang Pembelajaran					
1	Ruang Orientasi dan Mobilitas	-	-	-	-	-
2	Ruang Bina Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama	-	-	-	-	-
	a.Ruang Bina Wicara	-	-	-	-	-
	b.Ruang Bina Persepsi Bunyi dan Irama	-	-	-	-	-
3	Ruang Bina Diri	-	-	-	-	-
4	Ruang Bina Gerak	-	-	-	-	-
5	Ruang Bina Pribadi dan Sosial	-	-	-	-	-
6	Ruang Keterampilan	-	-	✓	-	1
III	Ruang Penunjang					
1	Ruang Pimpinan	-	-	-	-	-
2	Ruang Guru	-	✓	-	-	1
3	Ruang Tata Usaha	-	-	-	-	-
4	Tempat Beribadah	✓	-	-	-	1
5	Ruang UKS	-	-	-	-	-

6	Ruang Konseling. Asesmen	-	-	-	-	-
7	Ruang Orientasi Kesiswaan	-	-	-	-	-
8	Kamar Mandi	-	-	2	-	2
9	Gudang	-	-	-	-	-
10	Ruang Sirkulasi	-	-	-	-	-
11	Tempat Bermain/ Berolahraga	✓	-	-	-	1
12	Aula / Pertemuan	-	-	✓	-	1

B. Hasil Penelitian

Dalam paparan hasil penelitian ini, data akan disajikan dengan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dengan wali murid, guru umum, guru pendidikan agama islam dan kepala sekolah. Penyajian data disini adalah pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian di SMP Permata Hati Purwokerto. Di bawah ini akan dibahas mengenai kesiapan belajar anak berkebutuhan khusus dan pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Permata Hati Purwokerto.

1. Kesiapan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di SMP Permata Hati Purwokerto

a. Kesiapan Belajar

Peserta didik seharusnya datang ke sekolah siap untuk belajar, namun terkadang dengan latar belakang budaya, pendidikan dan lingkungan yang berbeda, adakalanya mereka memiliki ketidaksiapan dalam belajar. Pada penelitian ini peneliti mengambil empat subjek yang memiliki ketunaan yang berbeda-beda di sekolah

inklusi SMP Permata Hati Purwokerto. Keempat subjek tersebut diantaranya yaitu Tunarungu (TR), Tunalaras (TL), *Slow Learner* (SL), dan *Attention Defisit Hyperactivity Disorder* (ADHD).

Menurut Slameto (2015: 77) kesiapan belajar merupakan keseluruhan kondisi yang membuat peserta didik siap memberi respon atau jawaban melalui cara tertentu terhadap suatu situasi. Kesiapan belajar anak berkebutuhan khusus menurut Kepala Sekolah SMP Permata Hati Purwokerto dipengaruhi oleh beberapa kondisi yang membuat peserta didik siap atau tidak siap pada saat mengikuti pembelajaran.

“Anak kita beragam, kesiapan belajar anak kadang kita ngga bisa menebak hari ini anaknya punya mood yang baik atau tidak, sehingga memang guru-guru pendamping disini harus ekstra memahami apa yang sedang anak rasakan, sehingga kalau pagi kita biasanya akan ada refleksi atau pertanyaan-pertanyaan yang sederhana, yang bisa memancing anak itu untuk mengungkapkan atau menyebutkan perasaannya hari ini anak sebenarnya sudah siap atau belum dalam pembelajaran, sehingga kita tau itu (Kepala Sekolah, Asma: 27 Agustus 2020)”

Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan Guru PAI

SMP Permata Hati Purwokerto mengenai kesiapan belajar yaitu:

”Kesiapan belajar anak-anak menurut saya yah? Kalo saya itu pertama biasanya, satu berdoa menurut agama masing-masing. Yang kedua saya terapkan tentang peraturan kelas, jadi kalo belajar saya tetap ngasih peraturan kelas satu tangan harus dilipat, kedua melihat, ketiga mendengarkan, keempat kaki dimasukkan di bawah meja. Kalo udah selese seperti itu saya melakukan pembelajaran tapi harus sering di

ingatkan, karna anak itu suka lupa begitu (Guru PAI, Joharudin: 27 Agustus 2020)”

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwasanya Kepala Sekolah mengartikan kesiapan belajar anak berkebutuhan khusus yang ada di SMP Permata Hati Purwokerto sebagai kondisi yang dimiliki anak di mana kondisi tersebut mempengaruhi kesiapan anak dalam menerima pembelajaran. Tugas guru pendamping membantu memahami kebutuhan yang diperlukan anak berkebutuhan khusus agar mereka siap mengikuti pembelajaran. Menurut Guru PAI anak berkebutuhan khusus akan siap belajar ketika guru menerapkan peraturan kelas dan anak-anak dapat mengikuti aturan tersebut dengan baik, tugas guru selanjutnya untuk selalu mengingatkan agar anak tidak lupa dengan aturan yang dibuat.

Berdasarkan hasil data di atas pengertian kesiapan belajar anak berkebutuhan khusus menurut peneliti yaitu keseluruhan kondisi yang dimiliki anak yang membuatnya siap untuk mengikuti pembelajaran baik dengan arahan atau pendampingan guru.

b. Faktor-faktor Kesiapan Belajar

1) Faktor Keluarga.

Slameto (2015: 61) mengemukakan bahwa anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Ketika anak tidak semangat, orang tua wajib memberi pengertian, dan mendorongnya, membantu kesulitan yang dialami oleh anak di

Sekolah. Keempat subjek yaitu TR, TL, SL, dan ADHD memiliki keluarga yang mendukung kegiatan belajar mereka.

Sebagaimana dilakukan oleh wali murid masing-masing ketunaan sebagai berikut: Bentuk dukungan yang diberikan dari pihak keluarga TR seperti yang dikatakan Wali Murid:

“.. Dukungane ya kaya kue, jane nek kon sekolah ya nek setiap pagi bangune kan ora tepat waktu, ya jelase ya digugah, kon bangun..bangun ya trus glegap sekolah deweke ya langsung menyat sarap riyin, papunge mungkin nek mpun sarap, nah nek masalah nggo perjalanan nek mangkat mbien si tak jujuk-jujugna, nyong ya ngalaih pas asih SD seurunge kerja nek esuk ya dianter. Nek anu bentuk dukungan kon sekolah apa ngapa ya tak semangat, kulo nggih tetep tak jurusna supaya deweke bisa mandiri, bisa kerja, bisa diterima nang masyarakat utamane kan kaya kue, dadi nyong ora ngejor klowor ora...dadi ya seratus persen ndukung supaya mandiri..(Wali Murid, Suwarno 16 Juli 2020)”

Berdasarkan pernyataan di atas bentuk dukungan yang diberikan oleh orang tua dari TR yaitu dengan membangunkan anak setiap pagi, menyiapkan sarapan, mengantarkan anak pergi sekolah, mendampingi anak saat belajar, memberikan perhatian, bimbingan, memenuhi kebutuhan belajar, dan menyalurkan bakat yang dimiliki oleh anak.

Selanjutnya dukungan yang diberikan dari keluarga TL yaitu:

“...nek ken sarapan mboten pengin, tau digawekna susu be mukur diinum sending tok, paling sangu jajan teng mriko, paling pun tangi

kadang-kadang ngger anu niku nggih digugah, sering nasihati nek mpun bubu, nopo-nopo nggih bukune ken diberesi, tapi lah wong nggih ken kepripun, jan istimewa sanget niku awan, kudu sabar sabar...(Wali Murid, Suwarti: 16 Juli 2020)”

Bentuk dukungan yang diberikan dari pihak keluarga TL berupa kasih sayang, sabar dalam menghadapi anak, perhatian, bimbingan, dan memenuhi kebutuhan belajar anak.

Bentuk dukungan yang diberikan dari keluarga SL yaitu:

“Persiapan kalo pagi saya membangunkan Abel dan menyiapkan sarapan, Kalo belajar di rumah ya saya mendampingi mba, Kalo cara memberi semangat, pertama saya beri iming-iming atau hadiah mba, kemudian dikasih pengertian atau gambaran-gambaran jika orang yang rajin belajar akan menjadi orang seperti apa, jika tidak mau belajar akan jadi seperti apa..selain itu ya diberi motivasi agar mempunyai haaran atau cita-cita...(Wali Murid, Fifin: 07 November 2019)”

Bentuk dukungan yang diberikan dari pihak keluarga SL yaitu membangunkan anak setiap pagi, menyiapkan sarapan, mendampingi anak saat belajar, memberikan semangat dan motivasi, perhatian, kasih sayang, bimbingan, dan memenuhi kebutuhan belajar anak.

Bentuk dukungan yang diberikan dari pihak keluarga ADHD yaitu:

“...ya siapin itu masih manja sih, paling siapin baju,bekel kalo dia mau, tas karna kadang udah diberesin malah dibongkar, cara mendampingi saat belajar Pelan-pelan si yah, nunggu mood

gitu, kalo ngga mau ya engga, karna sekarang kan udah gede, itu dia kalo banyak tugas aja aku bilangin, ini ada tugas ini.. ini..ini.., “jawabnya ngga ngga ngga nanti nanti”, paling kalo mau tidur baru mau, cara ngasih semangat paling diajak main dulu, kalo misale pengen sesuatu mesti ngrayu dulu, nanti diturutin dulu..misalnya “ibu ayoo ke mall, ayo ke mall” nanti tak bilangin “tapi nanti ngerjain ini yah” nanti dia jawab “iya..iya..iya...(Wali Murid, Ria Sagita: 28 Agustus 2020)”

Bentuk dukungan yang diberikan dari pihak keluarga ADHD yaitu mempersiapkan perlengkapan sekolah, menyiapkan sarapan, mengantar anak ke sekolah, mendampingi anak belajar, dan memenuhi kebutuhan belajar anak.

Dari hasil pemaparan data wawancara di atas, dapat diketahui bahwasanya dukungan yang diberikan oleh orang tua atau wali murid dari keempat subjek tidak jauh berbeda. Dukungan positif yang diberikan kepada keempat subjek, menjadikan keempat subjek memiliki kesiapan yang baik.

Orang tua juga bekerjasama dengan guru dalam memantau perkembangan anak, seperti yang dipaparkan oleh Kepala Sekolah yaitu:

“Ya alhamdulillah dari orang tua sebagian besar mau berkolaborasi dan memahami kebutuhan anak sehingga orang tua yang bisa diajak kerjasama dan kolaborasi memudahkan kita untuk mengembangkan bakat anak baik akademik maupun non akademik (Kepala Sekolah, Asma: 27 Agustus 2020)”.

Sejalan dengan itu Guru PAI dengan orang tua juga bekerjasama dalam pemenuhan kebutuhan belajar anak dalam masalah keagamaan.

“...Kalo kemarin pas rapat sama orang tua, saya tanyain “ Bu anak-anak itu pengenya opo, ibu-ibu pengenya anak diajari apa”..mereka jawab “ mas saya pengen, anak saya bisa baca doa sholat dan wudlu mas, sama ngaji udah gitu, saya ngga minta macem-macem dalam agama, saya pengen anak itu bisa sholat, wudlu dengan benar itu cukup mas...(Guru PAI, Joharudin: 27 Agustus 2020).

Hasil pemaparan wawancara Kepala Sekolah dan Guru PAI di atas dapat diketahui bahwa bentuk yang diberikan orang tua dengan cara bekerjasama dan berkolaborasi dengan guru sehingga orang tua dapat mengetahui sejauh mana perkembangan anak, dan guru lebih mudah mengembangkan bakat anak baik bidang akademik dan non akademik. Orang tua juga ikut terlibat dalam pemenuhan kebutuhan belajar anak. Dukungan dari orang tua yang diberikan kepada anak secara langsung, dan kerjasama antara orang tua dan guru dalam memenuhi kebutuhan belajar anak, menjadikan anak memiliki kesiapan dalam belajar.

2) Faktor Sekolah

Sekolah memiliki peranan yang penting dalam mempengaruhi kesiapan belajar anak TR, TL, SL, dan ADHD. Apabila sekolah dapat menciptakan hubungan yang baik,

komunikasi yang baik, metode pembelajaran yang tepat, sarana prasarana yang memadai, menciptakan suasana yang tertib dan disiplin, maka akan mendorong kesiapan belajar anak dalam proses pembelajaran (Slameto, 2015: 66).

a) *Stakeholder* yang dimiliki sekolah

Dalam rangka memajukan kualitas penyelenggaraan pendidikan inklusi sekolah memiliki *stakeholder*. Hal ini seperti yang diungkapkan Kepala Sekolah:

“Untuk memajukan kualitas penyelenggaraan pendidikan inklusi yang paling utama adalah dari *stakeholder*, dimana kita mempunyai tim khusus untuk bisa mendampingi anak-anak, bagaimana mengetahui karakter anak dari semua jenis kebutuhan itu yang paling penting, jadi guru mampu mengetahui karakter anak sehingga nanti lebih mudah menangani kebutuhan anak sesuai jenis kekhususannya (Kepala Sekolah, Asma: 27 Agustus 2020)”

Sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi memiliki tim khusus untuk bisa mendampingi anak-anak, dan agar mengetahui masing-masing karakter anak berkebutuhan khusus. Sehingga lebih mudah menangani sesuai dengan kekhususan yang dimiliki oleh anak. Sekolah juga menjalin kerjasama dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi dengan pihak-pihak yang membantu atau berkolaborasi, diantaranya Dinas Pendidikan dan Penggerak-penggerak Komunitas Guru Belajar.

“Untuk memajukannya kita pasti tidak sendirian, kita punya pihak-pihak yang bisa membantu atau berkolaborasi salah satunya memang dinas pendidikan yang paling utama, selain itu kita mempunyai penggerak-penggerak komunitas lain yang bisa berkolaborasi dengan kita, dari komunitas guru belajar, itu sehingga kita bisa untuk melatih dan sharing bersama tentang pendidikan inklusi yang ada di SMP Permata Hati ((Kepala Sekolah, Asma: 27 Agustus 2020)”

Pernyataan di atas didukung oleh dokumentasi sekolah yang ditampilkan pada Gambar 4.1 sebagai berikut:



Gambar 4. 1 Komunitas Guru Belajar

Berdasarkan pernyataan Kepala Sekolah melalui kerjasama dengan dinas pendidikan dan komunitas guru belajar, guru-guru dengan basik umum tentang ABK dapat dimaksimalkan karena, sering mengikuti pelatihan-pelatihan, sehingga guru-guru menjadi lebih siap untuk menangani anak-anak berkebutuhan khusus dan memenuhi

kebutuhan belajar peserta didik yang ada di SMP Permata Hati Purwokerto.

b) Relasi Guru dengan Peserta Didik

Di dalam relasi antara guru dengan peserta didik yang baik, ketika peserta didik menyukai gurunya, maka peserta didik juga akan menyukai mata pelajaran yang yang diberikan kepadanya, sehingga peserta didik akan berusaha dengan baik. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika peserta didik membenci gurunya maka Ia akan segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajarannya tidak maju (Slameto, 2015: 61).

Guru PAI di SMP Permata Hati Purwokero dalam membangun relasi dengan peserta didik menggunakan pendekatan pribadi, seperti yang diungkapkan Guru PAI sebagai berikut:

“...Satu, dengan pendekatan pribadi, itu paling penting sih mba. Kita Tanya satu-satu ya toh, apa sing paling dibutuhkan, contone awan. awan kan tunalaras dia dari kecil tidak pernah yang namanya tau kasih sayang bapak dan ibunya. Ibunya meninggal waktu awan dilahirkan, dan ayahnya dari kecil sudah tidak ngurusi. Sekarang awan ikut saya terus, sebenarnya dia tuh butuh yang namanya seorang pendamping kaya bapaknya begitu lah. Alkahmdulillah sekarang momongnya udah ngga becuh, ngomongnya udah ngga sembarangan, udah mulai sholat... (Guru PAI, Joharudin: 27 Agustus 2020)”

Guru PAI dalam membangun hubungan dengan anak berkebutuhan khusus menggunakan pendekatan pribadi. Guru menanyakan satu persatu kepada anak, agar mengetahui apa yang mereka butuhkan, mengetahui latar belakang anak, dan memantau perkembangan anak.

c) Relasi Peserta Didik dengan Peserta Didik

Peserta didik yang memiliki sifat atau tingkah laku kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan batin, akan di asingkan dari kelompok, hal tersebut akan menjadikan masalah dan berakibat mengganggu belajarnya (Slameto, 2015: 66).

Relasi antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan anak reguler yang ada di SMP Permata Hati Purwokerto terjalin dengan baik, seperti yang diungkapkan Guru PAI.

“Alkhamdulillah semuanya bisa menerima, baik yang reguler maupun yang enda. Memang dulu pernah ada anak-anak kadang mencemooh tapi selama dikasih tau terus sama gurunya “ kamu ga boleh begini loh, itu kan ciptaanya Tuhan, sama kaya kamu cuman dia ada kekurangan sedikit, kamu juga ada kekuranganya sedikit, dia bisa begini, Jkamu ngga bisa begitu (Guru PAI, Joharudin: 27 Agustus 2020)”

Berdasarkan pernyataan Guru PAI di atas, anak-anak reguler yang ada di SMP Permata Hati Purwokero bisa menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus yang

belajar bersama dengan mereka. Hal yang mendukung pernyataan tersebut dapat dilihat dari hasil dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4. 2 Sikap peduli peserta didik normal pada ABK

Dari hasil dokumentasi di atas dapat dilihat antara peserta didik satu sama lain saling membantu pada saat belajar mengaji. Hubungan yang baik antara peserta didik menjadikan anak memiliki kesiapan yang baik.

d) Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana yang ada di sekola Inklusi pada umumnya sama dengan sekolah lain, hanya saja di sekolah inklusi terdapat sarana prasarana khusus untuk anak berkebutuhan khusus, misalnya prasarana aksesibilitas dan mobilitas untuk anak-anak yang menggunakan kursi roda, sekolah inklusi yang memiliki peserta didik tunanetra

diperlukan alat bantu belajar tulisan *braille*, ruang khusus untuk anak ABK dan sebagainya (Garnida, 2018: 16). Sarana prasarana untuk menunjang kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMP Permata Hati Purwokerto dapat dilihat dari data dokumentasi yang disajikan peneliti pada Tabel 4.4, sebagai berikut:

Tabel 4. 4
Daftar dan Keadaan Sarana Prasarana di SMP Permata Hati
Purwokerto 2019/2020

No	Prasarana	Kondisi				Jml Ruang
		Baik	Berat	Sedang	Ringan	
				Rusak		
I	Ruang Pemb. Umum					
1	Ruang Kelas	-	-	✓	-	3
2	Ruang Perpustakaan	-	-	✓	-	1
II	Ruang Pembelajaran					
1	Ruang Orientasi dan Mobilitas	-	-	-	-	-
2	Ruang Bina Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama	-	-	-	-	-
	a.Ruang Bina Wicara	-	-	-	-	-
	b.Ruang Bina Persepsi Bunyi dan Irama	-	-	-	-	-
3	Ruang Bina Diri	-	-	-	-	-
4	Ruang Bina Gerak	-	-	-	-	-
5	Ruang Bina Pribadi dan Sosial	-	-	-	-	-
6	Ruang Keterampilan	-	-	✓	-	1
III	Ruang Penunjang					

1	Ruang Pimpinan	-	-	-	-	-
2	Ruang Guru	-	✓	-	-	1
3	Ruang Tata Usaha	-	-	-	-	-
4	Tempat Beribadah	✓	-	-	-	1
5	Ruang UKS	-	-	-	-	-
6	Ruang Konseling. Assesmen	-	-	-	-	-
7	Ruang Orientasi Kesiswaan	-	-	-	-	-
8	Kamar Mandi	-	-	2	-	2
9	Gudang	-	-	-	-	-
10	Ruang Sirkulasi	-	-	-	-	-
11	Tempat Bermain/ Berolahraga	✓	-	-	-	1
12	Aula / Pertemuan	-	-	✓	-	1



Gambar 4. 3 Halaman kelas SMP Permata Hati Purwokerto

Berdasarkan hasil dokumentasi yang dikumpulkan peneliti, bahwasanya SMP Permata Hati Purwokero

memiliki 3 ruangan yang disekat-sekat. Ruangan pertama, digunakan sebagai ruang kantor dan guru. Ruangan kedua, digunakan sebagai ruang kelas VI dan ruang kelas VII. Ruangan ketiga, digunakan sebagai ruang kelas XII, ruang keterampilan, dan perpustakaan. Fasilitas lain seperti kamar mandi, WC, tempat bermain, dan gudang.

Menurut peneliti berdasarkan data yang didapat Sarana dan Prasarana yang ada di SMP Permata Hati sudah disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, hanya saja sekolah perlu menambahkan fasilitas lain sebagai penunjang kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus. Seperti WC duduk, buku *braille*, cermin artikulasi, *tape recorder*, dan media lain yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus yang berbeda ketunaan.

3) Faktor Lingkungan

a) Lingkungan Sekolah

Menurut Guru PAI salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar anak yaitu lingkungan sekolah yang kurang kondusif. Sebagaimana dapat dilihat dari pernyataan Guru PAI sebagai berikut.

“Yang mempengaruhi anak-anak. Satu lingkungan, itu yang paling mendominasi, kadang-kadang kita pagi-pagi di sini ada ucapan yang ngga enak karna di lingkungan sini lingkungan warga. Kedua, kadang-kadang ada dangdutan, musiknya full, kan

mba udah denger sendiri toh? Paling itu tok si, warga yang ngga suka dan musik yang terlalu keras. Nek anak-anak inysaalloh si semuanya siap, Cuma kalo ada gangguan seperti itu kan konsentrasinya lepas (Guru PAI, Joharudin: 27 Agustus 2020)”

Menurut guru PAI yang mempengaruhi kesiapan belajar anak salah satunya lingkungan sekolah. Ketika pagi hari terkadang di lingkungan sekolah ada ucapan-ucapan yang tidak enak didengar dari warga, selain itu seringkali warga ada yang menyalakan musik dengan volume yang keras, sehingga anak terganggu konsentrasinya pada saat belajar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Slameto (2015: 77) yang mengatakan bahwasanya tempat belajar hendaknya tenang, jangan diganggu oleh perangsang-perangsang dari sekitar, karena untuk belajar diperlukan konsentrasi pikiran, jangan sampai belajar sambil mendengarkan.

Berdasarkan pemaparan hasil di atas menurut peneliti lingkungan belajar memang merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kesiapan belajar. Peserta didik akan mengikuti pembelajaran dengan baik apabila lingkungannya kondusif, ketika lingkungannya tidak mendukung itu akan menghambat proses belajar peserta didik.

b) Lingkungan Rumah

Dari keempat subjek yaitu TR, TL, SL, dan ADHD mereka pernah mendapatkan perlakuan kurang baik atau *Bullying* di lingkungan rumahnya. Seperti yang dikatakan Wali Murid dari anak TR.

“...diprentaih batire kon manut-kon manut trus nek ora gelem kan dinakali batire padane, nah nyong kepriwe carane ngatasi kue mau supaya bocah akeh batire tapi batire sing gelem ngregani. Dengan sendirine anane motor trus teyeng motoran kue mau batir juga akhire ya pada gelem ngregani aring niko. Siki bae batire teng mriku akeh pisan pada nyamperi, kadang maghrib-maghrib jere bocah pondok ngenah nyamper tapi bocaeh urung bali, kaya kue trus mngko ana sing nyamper maning (Wali Murid, Suwarno: 16 Juli 2020)”.

Kekurangan yang dimiliki TR menjadikan teman-temannya sering kali menyepelekan keberadaannya. Semenjak TR bisa naik motor, bahkan sekarang sudah bisa menyetir mobil justru sekarang TR memiliki banyak teman di lingkungan rumahnya. Pada hal yang sama juga dialami oleh anak TL, seperti yang dikatakan oleh Wali Murid dari TL sebagai berikut:

“Mboten tapi suka maraih ora bener, lare kados awan niku kan sanes lare umum, mulane sekolahane kan teng sekolahan khusus (Wali Murid, Suwanti: 16 Juli 2020)”

Berdasarkan pernyataan Wali Murid anak TL. Anak TL tidak mendapatkan *bullying* dari lingkungannya,

hanya saja TL kerap kali diajari hal yang tidak baik oleh anak-anak di lingkungannya.

Anak ADHD dilingkungan rumahnya juga pernah mendapatkan *bullying*, seperti yang dikatakan Wali murid anak ADHD:

“ya paling cuman di singkir-singkirin, diketawain, ngga sampe yang di ejek kaya gitu sih kalo di sini, tapi itu dulu, kalo sekarang udah pada ngerti jadi udah biasa. Soalnya di sini juga ada yang kaya gitu (Wali Murid, Ria Sagita: 28 Agustus 2020) “

Berdasarkan pernyataan Wali Murid ADHD di lingkungan rumahnya anak pernah mendapatkan *bullying*, namun seiring berjalanya waktu mereka bisa memaklumi keadaan yang dimiliki anak ADHD. Hal tersebut dikarenakan di lingkungan tempat tinggalnya bukan hanya dia yang memiliki kebutuhan khusus namun tetangganya juga ada yang memiliki kebutuhan khusus yang sama dengannya.

Tidak jauh berbeda dengan anak ADHD, Anak SL juga pernah mengalami *Bullying*.

“Iya pernah mba...(Wali Murid, Fifin: 07 November 2019) ”

Berdasarkan hasil pemaparan di atas dari keempat subjek anak berkebutuhan khusus pernah mendapatkan penerimaan yang kurang baik dari lingkungan rumahnya.

Sehingga menurut peneliti itu dapat mempengaruhi mental anak untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan social.

c. Prinsip-prinsip Kesiapan Belajar

1) Kematangan jasmani dan rohani.

Perkembangan jasmani dan rohani yang dimiliki keempat subjek menurut Guru PAI sebagai berikut:

“ Kalo perkembanganya tidak sesuai, soalnya harusnya otaknya SMP malah kaya anak SD (Guru PAI, Joharudin: 27 Agustus 2020)”

Menurut guru PAI perkembangan jasmani dan rohani keempat subjek anak berkebutuhan khusus tidak sesuai dengan umurnya. Anak-anak berkebutuhan khusus ini sekolah dijenjang SMP tetapi dari segi pemikirannya masih seperti anak yang duduk dibangku SD.

Kematangan jasmani dan rohani yang dimiliki dari keempat subjek yaitu TR, TL, SL, dan ADHD sebagai berikut:

a) Anak Tunarungu

Jika dilihat dari segi perkembangan jasmaninya TR seperti anak normal pada umumnya. Hanya saja TR memiliki hambatan pendengaran yang dialaminya sejak umur 3 tahun, seperti yang diungkapkan oleh Wali Murid TR:

“awal mulane mbiyen jane wis bisa ngomong, tapi gara-gara kenang step akhire

langsung ngomonge angel kaya kue. Pas umur 3 apa 4 tahun lah senone, lah wong seg ganu sering nyanyi-nyanyi teng ngajenge TV, nyekel mix, nonton VCD nyayi lagu-lagu lama (Wali Murid, Suwarno: 16 Juli 2020)”

Berdasarkan pernyataan Wali Murid dari TR penyebab ketunaan yang dialami TR dikarenakan sewaktu kecil pernah mempunyai sakit step atau kejang yang disebabkan oleh demam pada umur tiga atau empat tahun. Sebelum mengalami hilang pendengaran TR sewaktu kecil sering bernyanyi dan menonton VCD lagu-lagu lama. Kemampuan pendengaran yang dimiliki TR 56-76 dB dengan menggunakan alat bantu dengar, atau dapat diartikan sebagai tunarungu sedang (Atmaja J. r., 2018: 69).

b) Anak Tunalaras

TL dari segi perkembangan jasmani seperti anak normal pada umumnya. Hanya saja TL memiliki hambatan emosi yang tidak terkontrol dan tingkah laku yang menyimpang (Ilahi, 2016: 137). Hal tersebut sesuai dengan keadaan di sekoah, sebagaimana hasil wawancara dengan wali murid:

“Kayane awit TK luh la wong biasane niku kan cokan ngampil mainan teng kancane, biasane kan mboten angsal nah niku trus kesuh, soale nek mboten diampili trus nangis. Ditiar biyunge umur 8 wulan, bapake mboten ngurusi kawit lahir, mboten

Berdasarkan pernyataan tersebut SL dari orang tuanya memiliki dukungan yang penuh, hanya saja SL terlalu dimanjakan oleh ibunya, sehingga menjadikan anak tidak mandiri dalam memenuhi kebutuhan pribadinya. Slameto (2015: 61) dalam bukunya juga mengatakan bahwa mendidik anak dengan cara memanjakannya adalah cara mendidik yang tidak baik.

d) Anak ADHD

Anak ADHD dalam pertumbuhannya secara fisik seperti anak normal pada umumnya. Gejala yang ditunjukkan anak ADHD seperti yang diungkapkan Atmaja (2018: 251) pada bukunya bahwa Anak ADHD tidak mampu duduk diam dalam satu tempat dalam waktu yang lama, mengganggu orang lain saat berbicara dalam rangka membuat titik atau mengajukan pertanyaan, dan mudah terganggu konsentrasinya. Gejala lain yang diunjukkan anak seperti yang diungkapkan Guru PAI:

“Kalo radit dia itu kan motoriknya rusak, dia tidak bisa merasakan sakit dan ngga sakit, kalo ada luka ditangannya sering digaruk sampe berdarah (Guru PAI, Joharudin 27 Agustus 2020)

Dalam kehidupan sehari-harinya dia juga belum mampu memenuhi kebutuhannya sendiri seperti yang diungkapkan wali murid dari ADHD:

“Udah bisa pake baju..cuman kadang sering terbalik, tapi udah mending sekarang, belum bisa menghitung, uang saja dia ngga hafal, karna dari dulu ngga tak ajarin mengang uang (Wali Murid, Ria Sagita: 28 Agustus 2020)”.

Berdasarkan hasil pemaparan wawancara dengan Guru PAI dan wali murid bahwa anak memiliki gangguan motorik di mana anak memiliki kemampuan perasa yang kurang, itu ditunjukkan dengan kebiasaan anak yang menggaruk luka yang ada ditanganya sampai berdarah. Selain itu orang tuanya juga mengatakan bahawa anak belum mampu menggunakan pakaian dengan benar, dan belum bisa mempergunakan uang sebagai alat pembayaran, karena dari orang tuanya memang tidak diajarkan.

2) Kondisi Mental

Perkembangan mental anak mencakup tingkah laku di ruang kelas, ketrampilan interpersonal, dan penyesuaian personal psikologis (Bursuck, 2015: 274). Kondisi mental yang dimiliki keempat subjek yaitu anak tunarungu, tunalaras, slow learner, dan ADHD seperti yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah:

“Untuk mental anak, karna kebutuhannya juga beragam ada anak yang memang sudah siap untuk belajar, semangat belajarnya tinggi, ada anak yang memang mungkin dari rumah belum siap, sehingga kalau yang belum siap

kita berikan waktu untuk anak itu mempunyai kesiapan dalam belajar (Kepala Sekolah, Asma: 27 Agustus 2020)”

Berdasarkan pernyataan Kepala Sekolah kondisi mental yang dimiliki anak berbeda-beda, itu dikarenakan kebutuhan anak yang beragam sehingga ada anak yang siap untuk belajar, semangat belajarnya tinggi, dan ada juga anak yang belum siap belajar. Guru mengatasi hal tersebut dengan cara memberikan waktu untuk anak agar mereka memiliki kesiapan dalam belajar.

Seperti pernyataan yang diberikan Kepala Sekolah, kondisi mental yang dimiliki anak-anak dijelaskan lebih detail oleh Guru PAI.

“...Kalo tunarungu itu kayanya anaknya PD an luh, kaya Niko aja PD, jadi ngga minder. Biasanya kan anak kaya gitu minder, tapi dia ngga minder dia berani.. (Guru PAI, Joharudin: 27 Agustus 2020)”

Berdasarkan pernyataan yang diberikan Guru PAI dapat diketahui bahwasanya TR memiliki mental yang baik. Meskipun dia memiliki kekurangan tapi dia tidak pernah merasa minder, seperti yang diungkapkan orang tuanya:

“Iya kue mba bocaeh cokan melu mobil ngode, tau melu ngrewangi dodol nasi goreng juga nek wengi, dadi bocaeh kue langka isine ya cuek kaya kue lah, anu ora krungu dadi nek ana wong ngomong apa ya cuek, asal aja di geplak apa kepriwe ya mungkin deweke langsung ngerti dadi ora gelem, tapi nek wonge eman ya wis langsung seneng, ingatane

juga tajem sih karo wong nembe ketemu be bisa paham nek padane papasan nang endi kaya kue (Wali Murid, Suwarno: 16 Juli 2020)”

Berdasarkan pernyataan Orang Tua dari TR mereka mengatakan bahwa anaknya memang mandiri, anaknya cuek karna memang tidak bisa mendengar, bahkan dia terkadang ikut mobil untuk bekerja dan juga ketika malam ikut jualan nasi goreng di purwokerto.

Selanjutnya kondisi mental yang dimiliki TL berdasarkan pemaparan Guru PAI:

“...Kalo awan, mentalnya awan emang kendel tapi tidak dibarengi dengan sebab dan akibat (Guru PAI, Joharudin: 27 Agustus 2020)”

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara di atas TL memiliki mental yang berani, akan tetapi karena ketunaan yang dimilikinya dia belum bisa mengontrol sikap, ucapan, dan tingkah lakunya apakah yang dilakukan itu baik atau buruk. Seperti yang diungkapkan Atmaja (2018: 251) bahwa pada dasarnya tunalaras merupakan ketidak mampuan seseorang menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial dan bertingkah laku menyimpang dari norma-norma yang berlaku.

Kemudian kondisi mental yang dimiliki dua subjek lainnya yaitu SL dan ADHD seperti yang diungkapkan Guru PAI:

“Terus radit memang ngaji dia sih bisa, di rumah itu mungkin kalo saya sih ngga tau yah wallohu’alam ini dibiarkan, seharusnya kan antara disini dengan dirumah harus seimbang. Kita ngasih ini, sana ngasih begitu, kalo cuman disini terus disana ngga dibiarken ya ga imbang. Terus Abel, kalo abel memang ya begitulah mentalnya dia kendel tapi kalo dinakali temen dia mewek “wuuu” kaya wong wadon lah, jalanya aja kan menggat menggot (Guru PAI, Joharudin: 27 Agustus 2020)”

Berdasarkan pernyataan Guru PAI kondisi mental yang dimiliki anak ADHD dipengaruhi oleh perhatian yang diberikan orang tua kepada anak. Jika di sekolah guru memberikan pengajaran yang melatih mental anak seharusnya di rumah orang tua memberikan pengajaran yang sama. Sehingga antara belajar di sekolah dan di rumah dapat seimbang.

Selanjutnya kondisi mental yang dimiliki anak SL menurut Guru PAI sebenarnya sudah baik, hanya saja ketika dia diejek sama teman-temannya anak akan menangis. Dari sisi perilaku menurut Dadang Garnida (2018: 16) dalam bukunya mengatakan bahwa anak *slow learner* cenderung pendiam dan pemalu, kesulitan untuk berteman, dan cenderung kurang percaya diri.

d. Aspek-aspek Kesiapan Belajar

1) Kematangan

Kematangan adalah proses perubahan tingkah laku yang ditimbulkan dari pertumbuhan dan perkembangan (Slameto, 2015: 61). Dari keempat subjek anak berkebutuhan khusus menurut pengamatan peneliti sudah memiliki kematangan dasar seperti kaki yang sudah siap berjalan, tangan yang sudah siap menulis, dan otaknya yang sudah siap berfikir (Observasi, 21 Oktober-7 November 2019). Hanya saja masing-masing anak berkebutuhan khusus dengan jenis ketunaanya memiliki karakteristik tersendiri dalam pertumbuhan dan perkembangannya yang mempengaruhi kematangan peserta didik.

2) Kecerdasan

Di rentan usia 10-14 tahun sebagai remaja selain perubahan secara fisik, seharusnya kecakapan anak sudah tidak lagi terbatas. Anak seharusnya sudah mampu berfikir secara ilmiah, dapat berfikir secara logis, dapat mengerti hubungan sebab akibat, dapat memecahkan masalahnya sendiri dan lainnya (Slameto, 2015: 66)

Perkembangan kecerdasan dari keempat subjek anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:

a) Perkembangan kecerdasan anak tunarungu

Perkembangan kecerdasan Anak tunarungu tidak memiliki masalah *intelegenssi*. Hanya saja keterbatasan pendengaran yang dimilikinya mengakibatkan anak kesulitan dalam belajar. Kesulitan belajar yang dialami anak disebabkan karena kemampuan bahasa anak yang kurang, sehingga anak sulit memahami sebuah kalimat (Atmaja J. R., 2018: 251)

Orang tua dari TR mengatakan bahwa ketika belajar dirumah anak terkadang sulit diperintah untuk belajar seperti yang diungkapkan Wali Murid dari TR:

“angel koh, nek diwaraih sinaune kue jere pusing, nek kon nulis karo nek kon maca, tapi nek kon praktek, kon dandan mobil apa motor ya wis gluput pokoke. Nek anu sinau nek sedela jane ya gelem tapi nek wis pusing ya leren (Wali Murid, Suwarno: 16 Juli 2020).”

Berdasarkan pernyataan orang tua ketika di rumah TR sulit diperintah untuk belajar, meskipun orang tua mendampingi dan mengajarnya pada saat belajar anak merasa pusing ketika belajar membaca dan menulis. Menurut peneliti itu disebabkan karena kurangnya kemampuan bahasa anak sehingga anak sulit untuk memahami kalimat dalam bacaan.

Hal lain yang mendukung pernyataan di atas seperti diungkapkan Guru PAI:

“...Kalau Niko perubahanya alkhamdulillah lumayan niko, cuman kadang kalau di kelas dia suka tidur...(Guru PAI, Joharudin: 27 Agustus 2020)”.

Berdasarkan pernyataan guru PAI ketika mengikuti pembelajaran TR terkadang tidur di kelas. Menurut peneliti salah satu penyebab anak terkadang tertidur pada saat mengikuti pembelajaran karena anak tidak dapat memahami materi yang diajarkan oleh guru karena keterbatasan pendengarannya, sehingga anak merasa mengantuk dan bosan. Hal tersebut yang menjadikan anak kesulitan dalam belajar, seharusnya guru menggunakan media pembelajaran yang dapat membantu TR memahami materi yang diajarkan.

b) Perkembangan kecerdasan anak tunalaras

Eli M. Brower (Atmaja J. R., 2018: 69) mengatakan bahwa perkembangan kecerdasan anak Tunalaras tidak memiliki masalah kognisi, tetapi ketidakmampuan belajarnya dipengaruhi oleh emosi anak yang tidak terkontrol, bertingkah laku kurang baik dengan teman ataupun guru, anak tidak bisa membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk,

dan pergaulan di lingkungan yang kurang baik. Hal tersebut seperti pernyataan Guru PAI:

“Awan dari pertama masuk sekolah tidak pernah masuk kelas, blas tidak pernah masuk kelas, barang dirusak semua, motornya pak sidik ditabrakan ketembok sampe rusak, ya itu karna diajarin sama anak-anak tongkrongan kaya gitu (Guru PAI, Joharudin: 27 Agustus 2020)”

Berdasarkan pernyataan guru PAI TL awal masuk sekolah tidak pernah masuk kelas, selain itu TL sering kali merusak fasilitas sekolah. Anak melakukan hal tersebut salah satunya karena faktor lingkungan pertemanan yang kurang baik.

c) Perkembangan kecerdasan anak *Slow Learner*

Anak *Slow Learner* memiliki IQ sedikit dibawah anak normal. Perkembangan kecerdasannya sedikit lambat dari teman sebayanya, sehingga dalam penyerapan materi yang diajarkan oleh guru sangat lambat. Burton (Faizah, 2017: 147) menyatakan bahwa *slow learner* sebutan bagi anak yang tingkat penguasaan materinya rendah padahal materi tersebut merupakan prasyarat bagi kelanjutan di pelajaran selanjutnya sehingga mereka harus mengulang. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Guru Umum:

“Abel itu kalo belajar diulang-ulang, kaya sekali dua kali mungkin baru mudeng, mungkin bisa sampe lima kali. Kalo kaya hafalan surat pendek saja, kita hafalnya surat itu terus, nanti kalo udah bisa baru nambah lagi (Guru umum, Gayuh: 7 November 2019)”.

Berdasarkan pernyataan di atas Guru umum menyampaikan bahwasanya SL ketika belajar harus diulang-ulang sampai beberapa kali dengan materi yang sama agar anak bisa memahami apa yang dipelajarinya, begitupun jika anak diperintah untuk menghafal anak akan mengulangi hafalanya sampai bisa, baru anak bisa menambah lagi hafalanya.

d) Perkembangan Kecerdasan Anak ADHD

Anak ADHD yang ada di SMP Permata Hati memiliki gangguan otak yang mempengaruhi kemampuan anak untuk berkonsentrasi dan fokus. Sehingga ketika mengikuti pembelajaran dia tidak bisa mengikutinya dengan baik, anak mengalami kesulitan untuk bisa tetap diam dan dia juga terus berbicara mencibir Zen dan Santosa (2019). Anak sudah mulai bisa membaca pada saat umur 3 tahun, dan bisa menulis pada umur 5 tahun.

“Radit itu udah bisa mbaca umur tiga tahun, dulu karna aku kerja tak kasih CD yang pendidikan itu, kan ngikutin terus tak pegangin pensil, pas umur lima tahun

itu udah bisa nulis (WaliMurid, Ria Sagita 28 Agustus 2020)”

Anak ADHD ini memiliki ingatan yang kuat, namun belum bisa fokus pada saat belajar. Jati Rinakri Atmaja (2018: 69) mengatakan bahwa secara umum potensi kecerdasan anak ADHD relatif baik, bahkan sama dengan anak pada umumnya. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Wali Murid:

“...dia cepet hafal, dulu waktu di PAUD dia juga yang paling hafal sendiri, dia suka bahasa inggris juga dulu, apa karna sering nonton kaset pake bahasa inggris, dia ngga bisa fokus ga bisa konsentrasi, lah itu yang susah di situ mba, aku pengennya dia sih bisa fokus tapi susah, sampe sekarang juga kaya gitu...(Wali Murid, Ria Sagita: 28 Agustus 2020)”

Berdasarkan pemaparan wali murid anak memiliki gangguan perhatian atau tidak dapat fokus dan konsentrasi terhadap suatu objek, meskipun begitu anak memiliki ingatan yang kuat, anak mudah menghafal sejak sekolah di PAUD.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Permata Hati Purwokerto

a. Pesiapan dan Perencanaan pembelajaran

Sebelum pelaksanaan pembelajaran perlu adanya persiapan dan perencanaan. Adapun Kurikulum yang digunakan

SMP Permata Hati Purwokerto menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum pendidikan inklusi menggunakan kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasannya (Ilahi, 2016: 137). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Kepala Sekolah:

“Kurikulum kita sama seperti sekolah umum, Kurikulumnya 2013 tetapi kita ada di dalamnya tentang modifikasi kurikulum, dimana kita sesuaikan dengan kebutuhan anak-anak kita di dalamnya itu ada beberapa metode ataupun pembelajaran tambahan khusus untuk anak-anak yang mempunyai jenis kehususan yang berbeda, jadi kurikulumnya sama seperti kurikulum lain cuman kita modifikasi (Kepala Sekolah, Asma: 27 Agustus 2020).

Berdasarkan pernyataan Kepala Sekolah kurikulum yang digunakan di SMP Permata Hati Purwokerto adalah kurikulum 2013. Sekolah memodifikasi kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan menggunakan beberapa metode atau pembelajaran tambahan yang diberikan khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus sesuai dengan ketunaan yang berbeda.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran diantaranya penetapan tujuan, pengelolaan kelas termasuk lingkungan fisik dan sosial, pengorganisasian materi, strategi dan pendekatan pembelajaran, alur kegiatan pembelajaran, penggunaan sumber dan media

belajar, dan penetapan rencana penilaian (Garnida, 2018: 123). Adapun persiapan dan perencanaan pembelajaran yang disiapkan oleh guru yang ada di SMP Permata Hati bukan hanya menyiapkan bahan ajar atau administrasi pembelajaran, akan tetapi guru juga mempersiapkan kesiapan fisik dan mental anak dengan cara memberikan rileksasi sebelum mengikuti pembelajaran seperti yang dikatakan Kepala Sekolah:

“Untuk persiapan apalagi disekolah kami banyak anak-anak berkebutuhan khusus di sini, sehingga guru itu menyiapkannya tidak hanya menyiapkan bahan ajar atau administrasi pembelajaran, tetapi kesiapan fisik dan mental anak, apakah anak ini mempunyai kendala khusus atau misalkan kok blum ada mood yang baik, sehingga kita kadang mencoba untuk merileksasi agar anak bisa menerima pelajaran dengan baik, misalkan kok ada anak yang masih belum siap dan belum tenang sehingga kita kadang adakan senam pagi untuk anak itu bisa melemaskan otot atau misalkan anak itu mempunyai mood yang baik sehingga nanti pas diberikan pembelajaran anak itu dengan mudah menerimanya (Kepala Sekolah, Asma: 27 Agustus 2020)”

Pernyataan Kepala Sekolah di atas didukung dengan hasil dokumentasi peneliti seperti ditampilkan pada Gambar 4.4 sebagai berikut:



Gambar 4. 4 Ice breaking sebelum memulai pelajaran

Berdasarkan hasil dokumentasi di atas, Guru PAI sedang melakukan kegiatan *ice breaking* sebelum memulai pembelajaran. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mempersiapkan anak agar lebih siap untuk mengikuti pembelajaran yang akan berlangsung.

Guru PAI dalam membuat perencanaan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus yang ada di SMP Permata Hati Purwokerto menggunakan silabus yang dimodifikasi, seperti yang diungkapkan Guru PAI sebagai berikut:

“iya tetep dimodifikasi karena ngga mungkin anak-anak begitu ikut yang reguler full kaya gitu ya engga. Contohnya kaya bab wudlu, sholat, itu dia Cuman tau caranya wudlu dan prakteknya wudlu, kebanyakan langsung prakteknya. Kalo suruh begini begitu nda bisa, intinya prakteknya harus didahulukan untuk anak-anak. Kalo teori tok anaknya ya cuman ngalamun (Guru PAI, Joharudin: 27 Agustus 2020)”.

Silabus yang digunakan Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Permata Hati Purwokerto menggunakan silabus umum yang

digunakan anak reguler, namun dalam penerapannya untuk anak berkebutuhan khusus tetap dimodifikasi sesuai dengan kemampuan anak. Guru dalam penerapannya untuk anak berkebutuhan khusus lebih mendahulukan praktek, karena jika hanya teori anak tidak bisa memahami materi pelajaran yang disampaikan.

Guru PAI dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) masih menggunakan RPP yang umum untuk anak normal, akan tetapi guru membuat program pembelajaran individual (PPI) untuk anak berkebutuhan khusus.

Seperti yang diungkapkan Guru PAI:

“Kalo RPP itu sama kaya reguler Cuma kita bikin yang namanya PPI yaitu Program Pembelajaran Individu. Contohnya Awan kan anaknya begini, berarti harusnya awan begini ada di PPI (Guru PAI, Joharudin: 27 Agustus 2020)”.

Berdasarkan pemaparan di atas, Guru PAI dalam membuat RPP disamakan seperti anak normal, hanya saja di dalam RPP Guru menambahkan Program Pembelajaran Individual (PPI) untuk anak berkebutuhan khusus.

Pada penyusunan program pembelajaran individual hendaknya memperhatikan prinsip anak berkebutuhan khusus, yaitu berorientasi apada peserta didik, sesuai potensi dan kebutuhan anak, memperhatikan kecepatan belajar masing-

masing, mengejar ketertinggalan serta mengoptimalkan kemampuan anak berkebutuhan khusus (Garnida, 2018: 123).

b. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kegiatan pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Permata Hati Purwokerto berlangsung selama 3 jam dalam satu minggu. Model kelas yang digunakan guru PAI termasuk kedalam kelas reguler dengan *cluster*, yaitu anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normal lainnya di kelas reguler namun dikelompokkan dalam kelompok khusus (Garnida, 2018: 16).

Seperti pernyataan yang diungkapkan guru PAI sebagai berikut:

“Kita bagi menjadi empat kelompok A B C D. Yang A tidak bisa apapun baik itu kelas I, kelas II, atau kelas III kalo dia udah bisa membedakan warna. Kalo B sudah bisa mengenal. Kalo yang C bisa baca tulis sedikit. Kalo yang D yang normal (Guru PAI, Joharudin: 27 Agustus 2020).

Berdasarkan pernyataan di atas, Guru PAI membagi kelas menjadi empat kelompok, dan di dalamnya terdapat kelas I, II, dan III. Mereka belajar bersama dalam satu ruangan dan dibagi menjadi IV Kelompok, diantaranya kelompok A berisi anak-anak yang belum bisa melakukan apapun. Kelompok B untuk anak-anak yang sudah bisa mengenali apa yang mereka pelajari. Kelompok C untuk anak-anak yang sudah bisa membaca dan menulis. Kelompok D untuk anak-anak yang normal.

Dalam penerapan pembelajaran PAI setiap hari guru tidak selalu menggabungkan atau menggunakan pembagian kelas tersebut, seperti pernyataan guru PAI:

“...Dulu seperti itu, setelah mau ada ujian yang kelas III kita tarik...(Guru PAI, Joharudin: 27 Agustus 2020)”

Pembelajaran PAI yang diterapkan setelah kelas III akan ada ujian tidak lagi digabung menjadi satu, Guru PAI melakukan pembelajaran di setiap kelas masing-masing.

Guru PAI dalam memberikan materi pelajaran tidak selalu di dalam kelas, terkadang anak diajak belajar liluar kelas, diantaranya seperti dialam, belajar di masjid, dan juga di lingkungan sekolah. Itu dimaksudkan agar anak tidak merasa bosan, Seperti yang ditampilkan pada Gambar 4.5



Gambar 4. 5 Pembelajaran PAI di kelas dan di luar kelas

Kegiatan yang menunjang pembelajaran PAI di SMP Permata Hati Purwokerto salah satunya menerapkan pembiasaan-

pembiasaan di pagi hari, seperti yang diungkapkan Kepala Sekolah:

“Kita tentunya ada untuk akademiknya, untuk akademiknya kita ada pembiasaan di pagi hari, pembiasaan berdoa, membaca asmaul husna bersama, kemudian ada hafalan surat pendek dan lain sebagainya. Itu adalah salah satu penunjang untuk pembelajaran PAI. untuk non akademiknya ada ekstrakurikuler hadroh (Kepala Sekolah, Asma: 27 agustus 2020)

Menurut kepala sekolah kegiatan yang menunjang akademik peserta didik salah satunya menerapkan pembiasaan di pagi hari yaitu pembiasaan berdoa, membaca asmaul husna, hafalan surat pendek dan lain sebagainya. Untuk kegiatan non akademik yang menunjang pembelajaran PAI yaitu ekstrakurikuler Hadroh.

Selain pembiasaan di pagi hari, berdasarkan pengamatan peneliti peserta didik juga diwajibkan sholat berjamaah di sekolah, setelah itu dilanjutkan mengaji. Seperti yang ditampilkan pada Gambar 4.6 dan Gambar 4.7.



Gambar 4. 6 Sholat dzuhur berjamaah



Gambar 4. 7 Kegiatan mengaji setelah shalat dzuhur

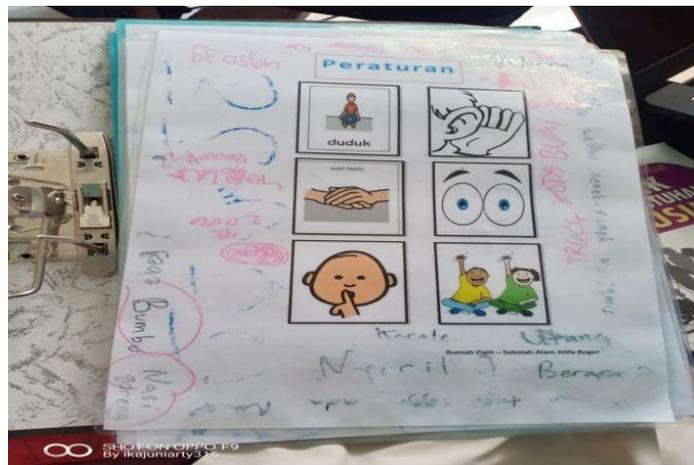
Guru PAI di sekolah juga selalu memantau perkembangan anak, bagaimana cara anak menerapkan nilai-nilai keagamaan di kehidupan sehari-hari. Guru mengajarkan dan mencontohkan anak agar memiliki akhlak yang baik, seperti yang diungkapkan Guru PAI:

“...ya tetep kon sholat mba, ngaji. Sholat itu harus diwajibkan. Kalo dari rumahpun saya pantau. Kalo sholat atau ngaji suruh difoto, tiap hari tak tanyain sudah ngaji dimana? Kemaren sholat atau nda?, suruh hafalan dirumah. Kalo ada orang duduk harusnya bagaimana permisi atau langsung lari dan lain sebagainya (Guru PAI, Joharudin: 27 Agustus 2020).

Guru PAI dalam memantau perkembangan anak tidak lupa selalu mengingatkan anak untuk tetap melaksanakan sholat dan mengaji. Begitupun ketika anak di rumah guru bekerja sama dengan orang tua untuk memantau anak. Pada saat di sekolah guru akan menanyakan kegiatan anak dirumah apakah sholat dan mengaji atau tidak, selain itu guru mengajari anak untuk memiliki akhlak yang baik salah satunya mengajari anak bagaimana cara

bersikap ketika berjalan di depan orang yang sedang duduk dan sebagainya.

Sebelum memulai pembelajaran di dalam kelas Guru PAI terlebih dahulu memberikan peraturan kelas agar anak mudah dikondisikan dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Peraturan kelas yang diterapkan seperti ditampilkan pada Gambar 4.8 sebagai berikut:



Gambar 4. 8 Peraturan Kelas sebelum berlangsung pelajaran

Berdasarkan gambar di atas guru memberikan peraturan kelas yaitu pertama peserta didik harus duduk, kedua tangan dilipat, ketiga diam, keempat mendengarkan, kelima memperhatikan, dan keenam mengacungkan jari jika ingin bertanya atau ijin keluar.

Kemudian guru memberikan apersepsi dengan memberikan pertanyaan seputar kegiatan di rumah yang berhubungan dengan materi pelajaran ataupun amalan-amalan yang dikerjakan di rumah. Ketika disela-sela pembelajaran Guru memberikan

pertanyaan kepada empat subjek, yaitu tunarungu, tunalaras, slow learner dan ADHD mereka memberikan respon yang berbeda-beda. seperti yang diungkapkan Guru PAI sebagai berikut:

“Kalo niko itu kadang-kadang menjawab kadang-kadang engga, kalo dia paham apa yang diucapkan dan apa yang dimaksud dia menjawab, kalo engga ya dia diam cengangas cengenges. Nek awan dia tuhanaknya suka nyemplong, kadang-kadang tanya begini jawabanya begitu ya karna anak tunalaras, kadang-kadang dia betul kadang-kadang dia salah karna anaknya begitu. Kalo abel ditanya ya begitu njawab tah njawab tapi kadang-kadang dibarengi kelawan ngguyu, ngguyu dulu baru jawab kaya gitu. Kalo radit itu paling super, anaknya itu nda bisa, njawabnya ya ngga bisa njawab dia gimana si yah, paling didekati, kalo praktek dikasih gambar baru dia mau mengerjakan (Guru PAI, Joharudin: 27 Agustus 2020)

Berdasarkan pernyataan yang diberikan Guru PAI respon yang diberikan keempat subjek anak berkebutuhan khusus ketika diberikan pertanyaan disela-sela pembelajaran yaitu: Pertama, anak tunarungu. Ketika diberi pertanyaan dia akan menjawab ketika dia paham dengan apa yang ditanyakan padanya. Kedua anak tunalaras, TN ketika di kelas kerap kali melontarkan kata-kata yang tidak perlu diucapkan, ketika diberi pertanyaan dia terkadang memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan apa yang ditanyakan oleh guru. Ketiga anak *slow learner*, ketika diberi pertanyaan oleh guru, SL menjawab pertanyaan disertai dengan ketawa. Keempat anak ADHD, ketika guru memberikan

pertanyaan anak tidak langsung bisa menjawab, harus didekati terlebih dahulu.

Menurut peneliti berdasarkan pemaparan di atas, keempat subjek yang memiliki ketunaan yang berbeda dalam menerima pembelajaran memerlukan penanganan yang khusus sesuai dengan ketunaan yang dimilikinya. Kendala yang dimiliki keempat subjek pada saat mengikuti pembelajaran seperti yang diungkapkan Guru PAI:

“Anak-anak ini normalnya, kalo kita setengah jam bisa lah yah tapi kalo anak-anak ini paling jos, paling hebat kalo 10 menit anteng, saya kasih jempol, maksimal paling lima menit saja udah buyar, konsentrasinya ngga bisa lama. Makanya kita latih konsentrasi itu dengan cara memakai lilin, misalnya itu mbanya hidupin lilin terus matanya suruh lihat api, mbae gerakan lilin itu ke kanan atau ke kiri, ke atas atau ke bawah. Tapi wajahnya si anak tidak boleh mengikuti, cuman matanya saja yang mengikuti. Kalo matanya sudah dikit-dikit mlirik ngikuti arahan tangan mbae itu baru bisa konsentrasi, tapi kalo masih tingak-tinguk sama kepala berarti itu nda bisa (Guru PAI, Joharudin 27 Agustus 2020)”

Kendala yang dimiliki anak berdasarkan pemaparan di atas, anak hanya dapat berkonsentrasi mengikuti pembelajaran kurang lebih lima menit. Untuk menangani hal tersebut, guru melatih anak untuk berkonsentrasi menggunakan lilin. Cara yang diterapkan guru dengan menyalakan lilin kemudian anak diperintah untuk mentap api lilin yang telah menyala, bola mata mengikuti kearah mana arah lilin digerakkan. Hal tersebut

dilakukan dengan catatan hanya bola mata yang mengikuti arah api lilin yang digerakkan tanpa menggerakkan kepala.

Guru dalam memberikan penanganan pada saat pembelajaran dibantu oleh guru pendamping, seperti pernyataan

Guru PAI:

“Makanya kan harus ada gurunya, namanya guru pendamping ya toh. Kadang ada guru pendamping, ada yang menepuk belakangnya. Kalo kemarin saya dapet dari orang yang pakar dalam bidang ini namanya pak imam setiawan dia menjadi Pembina yang mengurus urusan anak begini. Kalo radit itu kalo dia minta main boleh tapi dia harus mengerjakan tugasnya dulu baru. Terus dia dikasih pilihan, kamu boleh main ini tapi kamu harus gini dulu, udah bisa baru main. Kedua harus tetep dikasih peraturan kelas, tangan dilipat, mata melihat, mendengarkan, kaki dimasukin meja, kalo mau kebelakang tangan acungkan jari (Guru PAI, Joharudin 27 Agustus 2020)”.

Berdasarkan pemaparan di atas, guru dalam memberikan penanganan kepada anak terkadang dibantu oleh guru pendamping. Selain itu Guru PAI juga belajar menangani anak berkebutuhan khusus dengan pakar-pakar yang dibidangnya pada saat ada kunjungan ke sekolah atau pada saat mengikuti pelatihan-pelatihan. Sehingga dalam menangani anak Guru menerapkan sesuai pengalaman yang telah didapatkannya.

Pada saat pemberian materi untuk anak reguler dan anak berkebutuhan khusus yang membedakan hanya di KD nya saja, seperti yang diungkapkan Guru PAI:

“Yang membedakan di KD nya tok, misal anak yang reguler pembelajaran ini, pengertian ini, menyebutkan ini, menentukan ini hadisnya apa kan bisa. Kalo anak berkebutuhan khusus cukup mengerti tentang oh wudlu begini, rukune wudlu begini, sholat begini dah paling kaya gitu sudah cukup, tidak banyak-banyak soalnya kasian ga mampu (Guru PAI, Joharudin: 27 Agustus 2020).

Guru PAI dalam memberikan materi kepada anak reguler dan anak ABK yang membedakan hanya di KD nya saja, jika anak reguler harus memenuhi KD yang telah ditetapkan, sedangkan untuk anak berkebutuhan khusus hanya memenuhi sesuai dengan kemampuannya. Guru PAI dalam memberikan materi pembelajaran lebih sering menggunakan metode ceramah.

Kalo saya ngajar yah mba, saya tuh jarang nulis mba, saya cuman ambil judulnya, saya cerita alakadarnya saja kalo pake bahasa jawa ya jawa ya kaya gini lah, kalo anak paham ya alhamdulillah (Guru PAI, Joharudin: 27 Agustus 2020).

Berdasarkan pemaparan di atas, Guru PAI menggunakan metode ceramah dengan mengambil tema pembelajaran dari setiap bab yang akan dibahas kemudian guru menjelaskannya dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak, setelah itu Guru mencari cerita yang sesuai dengan materi yang diajarkannya.

Selanjutnya media pembelajaran yang disiapkan guru untuk mengajar disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Diantaranya ada media lilin untuk memfokuskan anak, media gambar, alat peraga, huruf abjad yang dilapisi amplas,

papan tempel, belajar angka, jam dinding, video, musik dan sebagainya.

“Ada banyak, yang bikin sendiri jug ada, itu ada mau foto silakan (Guru PAI, Joharudin: 27 Agustus 2020)”

Pernyataan guru PAI di atas didukung hasil dokumentasi peneliti yang ditampilkan pada Gambar 4.9 sebagai berikut:



Media lilin



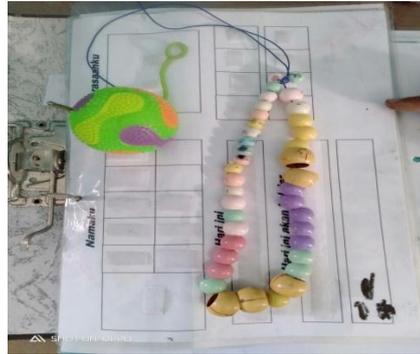
Huruf Abjad Dilapisi Amplas



Media Papan Tempel



Media Belajar Angka



Media melatih motoric



Media Buku Bergambar

Gambar 4. 9 Media pembelajaran penunjang belajar anak ABK

Berdasarkan hasil dokumentasi diatas beberapa media pembelajaran yang dipersiapkan oleh sekolah dan digunakan oleh guru diantaranya yaitu pertama, media lilin digunakan untuk melatih anak agar dapat fokus terhadap suatu objek. Kedua, huruf abad yang dilapisi dengan amplas untuk melatih motorik halus anak agar dapat merasakan tekstur pada huruf-huruf yang sedang dipegang. Ketiga media papan tempel digunakan untuk melatih anak dalam menyusun kata. Keempat media angka untuk belajar mengenali angka-angka. Kelima mainan yang bertekstur untuk melatih motorik halus anak, misalnya melatih anak agar lebih peka merasakan benda yang sedang di pegang. Keenam, media buku bergambar untuk mengenalkan peserta didik terhadap benda, atau makhluk hidup secara lebih nyata yang dituangkan pada gambar yang berwarna.

Meskipun media yang dipersiapkan guru cukup beragam, tetapi saat mengajar guru tidak selalu menggunakan media

pembelajaran. Media digunakan tergantung dengan materi yang akan diajarkan dan kondisi peserta didik. Karena jika tidak melihat kondisi peserta didik, anak bisa lebih fokus terhadap media yang digunakan dari pada penjelasan yang diberikan oleh guru.

c. Evaluasi Pembelajaran

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik dalam menerima materi yang telah disampaikan. Guru PAI memberikan evaluasi dengan cara memberikan kertas *stick notes*.

“Saya biasanya pake kertas itu loh yang abang kuning ijo apa namanya yang bisa ditempel, kertas *stick notes*. Misalnya “pak johar pengen lihat kalian sudah dapat apa saja”, terus tulis dikertas sing iso nulis sing ora iso nulis ya kelawan apa lah, tanya jawab, atau kasih contoh langsung (Guru PAI, Joharudin: 27 Agustus 2020)”.

Cara guru memberikan evaluasi dengan memberikan kertas *stick notes*, kemudian guru memerintahkan peserta didik untuk menuliskan apa yang telah didapatkan selama mengikuti pembelajaran. Untuk anak yang belum bisa menulis guru menggunakan metode lain, salah satunya dengan Tanya jawab ataupun praktek.

d. Gambaran Umum Prestasi Akademik

Prestasi akademik anak berkebutuhan khusus pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di SMP Permata Hati Purwokerto

“...meskipun mereka tidak maksimal dalam arti akademiknya, ternyata ada yang hafalannya lebih baik dari anak reguler, jadi justru hafalan suratan, kemudian pembiasaan-pembiasaan ibadahnya kok justru lebih rajin dari anak-anak reguler, sehingga itu salah satu prestasi khusus dari anak-anak ABK yang bisa memberikan contoh kepada anak-anak reguler, bahwa anak berkebutuhan khusus pun bisa menghafal surat pendek maupun panjang dengan baik (Kepala Sekolah, Asma: 27 Agustus 2020)...”.

Menurut Kepala Sekolah prestasi akademik yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tidak maksimal, tetapi dalam hafalan suratan pendek dan pembiasaan-pembiasaan ibadahnya lebih rajin dari anak reguler, itu merupakan salah satu prestasi khusus yang dimiliki anak berkebutuhan khusus karna dapat memberikan contoh yang baik kepada anak-anak reguler, bahwa anak berkebutuhan khusus juga mampu melakukannya.

Prestasi akademik yang dimiliki anak berkebutuhan khusus menurut Guru PAI.

“Sudah bisa apa paling itu sudah bisa di anggap prestasi kaya gitu, misal saja bisa pipis dengan baik dan benar udah tak nilai bagus mba, soale tau kan masalah toharoh itu susah, kalo mereka di ajarin mau terus menerapkan udah tak nilai baik mba. Karna apa? Kalo mereka dikasih nilai yang baik mungkin semangat belajarnya juga akan ada, kalo direndahkan kadang-kadang anak kan malah down (Guru PAI, Joharudin: 27 Agustus 2020)”.

Berdasarkan pernyataan tersebut penilaian yang diberikan oleh Guru PAI kepada anak berkebutuhan khusus lebih dilihat dari segi capaian anak dalam menerapkan pendidikan agama islam dalam kehidupan sehari-hari seperti sholat, wudlu, cara

buang air kecil yang benar, hafalan-hafaln surat pendek, dan lain-lain.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil data yang diperoleh melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi maka peneliti akan membahas kesiapan belajar anak berkebutuhan khusus (ABK) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Permata Hati Purwokerto. Peneliti mengambil empat subjek ABK yang memiliki ketunan berbeda-beda, diantaranya yaitu tunarungu (TR), tunalaras (TL), Slow learner (SL), dan ADHD.

1. Kesiapan belajar anak berkebutuhan khusus di SMP Permata Hati Purwokerto.

Kesiapan belajar sangatlah penting di miliki oleh setiap peserta didik. Adanya kesiapan akan mempengaruhi proses belajar peserta didik. Menurut Slameto (2015: 77) dalam bukunya mengatakan bahwa kesiapan belajar merupakan keseluruhan kondisi peserta didik yang siap memberi respon atau jawaban melalui cara tertentu terhadap suatu situasi.

Kepala Sekolah mengartikan kesiapan belajar sebagai kondisi yang dimiliki anak di mana kondisi tersebut mempengaruhi kesiapan anak dalam menerima pelajaran, guru pendamping memahami kebutuhan yang diperlukan anak agar mereka siap belajar. Menurut guru PAI anak siap belajar ketika mereka mampu menerapkan

peraturan kelas yang sudah ditentukan, guru pendamping bertugas mengingatkan anak agar tidak lupa. Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kesiapan belajar anak berkebutuhan khusus yaitu keseluruhan kondisi yang dimiliki anak yang membuatnya siap untuk mengikuti pembelajaran, baik dengan arahan atau pendampingan guru.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar anak berkebutuhan khusus diantaranya faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor lingkungan. Faktor yang pertama adalah keluarga. Slameto dalam bukunya (2015: 61) mengemukakan bahwa anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Ketika anak tidak bersemangat, orang tua wajib memberi pengertian, mendorongnya, dan membantu kesulitan anak di sekolah.

Dari keempat subjek yaitu TR, TL, SL, dan ADHD memiliki keluarga yang mendukung kegiatan belajar mereka. Selain itu orang tua bekerjasama dan berkolaborasi dengan guru, sehingga orang tua mampu mengetahui sejauh mana perkembangan anak, dan guru lebih mudah dalam mengembangkan bakat anak, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Adanya dukungan dan kerjasama antara orang tua dan guru dalam memenuhi kebutuhan belajar anak, menjadikan anak memiliki kesiapan belajar.

Kedua, faktor sekolah. Sekolah memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi belajar ABK. Apabila sekolah dapat

menciptakan hubungan yang baik, komunikasi yang baik, metode pembelajaran yang tepat, sarana prasarana yang memadai, menciptakan suasana yang tertib dan disiplin, maka akan mendorong kesiapan belajar anak dalam proses pembelajaran (Slameto, 2015: 66).

Sekolah dalam memajukan kualitas penyelenggaraan pendidikan inklusi memiliki stakeholder yang diajak kerjasama dan berkolaborasi, yaitu seperti dinas pendidikan dan komunitas guru belajar. Adanya kerjasama dengan dinas pendidikan dan komunitas guru belajar, guru-guru dengan basic umum tentang ABK dapat dimaksimalkan. Karena sering mengikuti pelatihan-pelatihan, sehingga guru-guru menjadi lebih siap untuk menangani anak-anak berkebutuhan khusus dan memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang ada di SMP Permata Hati Purwokerto.

Selain adanya kerjasama dengan stakeholder, relasi antara guru dengan peserta didik, dan relasi antara peserta didik dengan peserta didik yang terjalin dengan baik akan mempengaruhi keberhasilan anak dalam mengikuti pembelajaran. Slameto (2015: 61) mengungkapkan bahwa ketika peserta didik menyukai gurunya, maka peserta didik akan menyukai mata pelajaran yang diberikan padanya, sehingga peserta didik akan berusaha dengan baik, begitu juga sebaliknya.

Guru dalam menjalin hubungan dengan peserta didik ABK menggunakan pendekatan pribadi. Guru menanyakan satu persatu kepada peserta didik untuk mengetahui apa yang mereka butuhkan, mengetahui latar belakang peserta didik, dan memantau perkembangan peserta didik. Adanya kedekatan antara guru dan peserta didik, menjadikan peserta didik lebih siap dalam belajar.

Slameto (2015: 66) dalam bukunya mengatakan bahwa apabila ada peserta didik yang memiliki sifat atau tingkah laku kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau mengalami tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok, hal tersebut akan menjadikan masalah dan berakhir mengganggu belajarnya. Di sekolah hubungan antara peserta didik normal dengan peserta didik berkebutuhan khusus terjalin dengan baik. Peserta didik normal mampu menerima peserta didik ABK yang belajar bersama mereka. Adanya penerimaan antara sesama teman menjadikan anak ABK lebih siap dalam belajar.

Selanjutnya sarana dan prasarana. Sarana prasarana untuk menunjang kebutuhan belajar anak ABK di SMP Permata Hati Sudah disesuaikan dengan kebutuhan ABK. Hanya saja sekolah perlu menambahkan fasilitas lain sebagai penunjang kebutuhan belajar ABK seperti WC duduk, buku *brile* cermin artikulasi, *tape recorder* dan media lain yang dibutuhkan.

Hal tersebut didukung dengan pernyataan Dadang Garnida (2018: 16) dalam bukunya bahwa sarana prasarana yang ada di sekolah Inklusi pada umumnya sama dengan sekolah umum, hanya saja di sekolah inklusi terdapat sarana prasarana khusus untuk anak berkebutuhan khusus, misalnya prasarana aksesibilitas dan mobilitas untuk anak-anak yang menggunakan kursi roda, sekolah inklusi yang memiliki peserta didik tunanetra diperlukan alat bantu belajar tulisan *braille*, ruang khusus untuk anak ABK dan sebagainya. Adanya sarana dan prasarana yang memadai akan menjadikan anak lebih siap dalam menempuh pendidikan.

Ketiga faktor lingkungan, diantaranya lingkungan sekolah dan lingkungan rumah. Lingkungan SMP Permata Hati dikelilingi oleh perumahan warga yang menjadikan suasana sekolah menjadi kurang kondusif, itu disebabkan karena sering terdengar suara musik yang begitu keras dan ucapan-ucapa yang tidak enak didengar dari warga, sehingga menjadikan anak terganggu konsentrasinya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Slameto (2015: 77) yang mengatakan bahwasanya tempat belajar hendaknya tenang, jangan diganggu oleh perangsang-perangsang dari sekitar, karena untuk belajar diperlukan konsentrasi pikiran, jangan sampai belajar sambil mendengarkan.

Selain lingkungan sekolah, lingkungan rumah juga berperan penting terhadap kesiapan belajar anak ABK. Dari keempat subjek yaitu TR, TL, SL, dan ADHD dilingkungan rumahnya pernah

mendapatkan perlakuan kurang baik atau *bullying* dari lingkungan rumahnya. Hal tersebut dapat mempengaruhi mental anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Namun, seiring berjalannya waktu dari keempat subjek sudah tidak lagi mendapatkan *bullying*. Dengan penerimaan yang baik dari lingkungan rumahnya mental anak akan lebih siap untuk belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Prinsip-prinsip pembentuk kesiapan belajar keempat subjek diantaranya kematangan jasmani rohani dan kondisi mental. Kematangan jasmani dan rohani yang dimiliki keempat subjek memiliki karakteristik masing-masing. Perkembangan jasmani TR seperti anak normal pada umumnya. Hanya saja TR memiliki hambatan pendengaran yang dialaminya sejak umur tiga tahun. Berdasarkan klasifikasi yang dipaparkan oleh Atmaja (2018: 69) kemampuan pendengaran TR 56-76 dB dengan menggunakan alat bantu dengar atau biasa disebut dengan tunarungu sedang.

Perkembangan jasmani TL seperti anak normal pada umumnya. Tanda-tanda ketunaan yang dialaminya sudah terlihat sejak sekolah di bangku TK. TL memiliki hambatan emosi yang tidak terkontrol dan tingkah laku yang menyimpang (Ilahi, 2016: 137). Selanjutnya perkembangan jasmani SL, secara fisik seperti anak normal pada umumnya. Hanya saja anak memiliki kesulitan dalam menangkap materi, respinya lambat dan kosakatanya kurang,

sehingga saat diajak berbicara sulit menyambung (Garnida, 2018: 16). SL dalam pemenuhan kebutuhan pribadinya belum bias mandiri, itu disebabkan karena terlalu dimanjakan oleh ibunya. Slameto (2015: 61) dalam bukunya mengatakan bahwa mendidik anak dengan cara memanjakannya adalah cara mendidik yang tidak baik. Berdasarkan pemaparan diatas orang tua perlu memberikan pengajaran yang menjadikan anak mandiri, sehingga anak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri termasuk kebutuhan belajarnya.

Perkembangan jasmani anak ADHD secara fisik seperti anak pada umumnya. Gejala yang ditunjukkan anak seperti yang diungkapkan Atmaja (2018: 251) bahwa Anak ADHD tidak mampu duduk diam dalam satu tempat dalam waktu yang lama, mengganggu orang lain saat berbicara dalam rangka membuat titik atau mengajukan pertanyaan, dan mudah terganggu konsentrasinya. Anak memiliki gangguan motorik yang menyebabkan kemampuan perasa anak kurang, hal tersebut ditunjukkan dengan kebiasaan anak yang sering menggaruk luka sampai berdarah. Selain itu anak belum mampu memenuhi kebutuhan pribadinya, seperti menggunakan pakaian dengan baik, menyiapkan peralatan sekolah dan menggunakan uang.

Prinsip kesiapan belajar yang kedua yaitu kondisi mental anak ABK. Menurut Bursuck (2015: 274) kondisi mental yang dilihat mencakup tingkah laku di ruang kelas, ketrampilan interpersonal, dan

penyesuaian personal psikologis. Keempat subjek memiliki kondisi mental yang berbeda-beda hal tersebut dikarenakan kebutuhan anak yang beragam, ada anak yang memiliki semangat belajar tinggi dan ada juga yang belum siap belajar. Guru di sekolah mengatasinya dengan cara memberikan waktu kepada peserta didik agar memiliki kesiapan belajar.

Kondisi mental yang dimiliki keempat subjek diantaranya yaitu, TR memiliki mental yang bagus, percaya diri, mandiri, dan cuek dengan perkataan orang lain yang tidak menyukainya. TL memiliki mental yang berani, akan tetapi TL belum mampu mengontrol sikap, ucapan, dan tingkah laku yang dilakukan apakah itu baik atau buruk. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Atmaja (2018: 251) bahwasanya tunalaras merupakan ketidak mampuan menyesuaikan diri dilingkungan sosial dan berperilaku menyimpang.

Selanjutnya kondisi mental yang dimiliki SL sudah baik, hanya saja ketika diejek teman-temannya anak akan menangis. SL dari sisi perilakunya seperti yang diungkapkan Dadang Garnida (2018: 16) bahwa anak *slow learner* cenderung pendiam dan pemalu, kesulitan untuk berteman, dan cenderung kurang percaya diri. Kondisi mental yang dimiliki anak ADHD dipengaruhi oleh perhatian yang diberikan orang tua kepada anak. Ketika guru di sekolah memberikan pengajaran yang melatih mental anak, seharusnya orang tua memberikan pengajaran yang sama, sehingga belajar di rumah dan di

sekolah dapat seimbang, itu menjadikan mental anak terbentuk dengan baik.

Aspek-aspek pembentuk kesiapan belajar keempat subjek ABK yaitu aspek kematangan dan aspek kecerdasan. Slameto (2015: 61) mengemukakan kematangan sebagai proses perubahan tingkah laku yang ditimbulkan dari pertumbuhan dan perkembangan. Dari keempat subjek sudah memiliki kematangan dasar seperti kaki yang sudah siap berjalan, tangan yang siap menulis, dan otak yang sudah siap berfikir. Dari segi aspek kecerdasan seharusnya anak yang sekolah pada jenjang SMP sudah mampu berfikir secara logis, mengerti hubungan sebab akibat, dan dapat memecahkan masalahnya sendiri.

TR dalam perkembangan kecerdasannya memiliki kesulitan belajar yang dikarenakan kemampuan bahasa anak yang kurang, sehingga anak sulit memahami kalimat (Atmaja J. R., 2018: 251). Anak memiliki kesulitan membaca dan menulis yang menyebabkan anak sulit diperintah belajar di rumah, begitupun disekolah anak sering tertidur di kelas dikarenakan tidak memahami apa yang disampaikan oleh guru. Keterbatasan pendengaran anak menjadikan anak mengalami kesulitan dalam belajar, seharusnya guru pada saat mengajar menggunakan media pembelajaran yang dapat membantu TR memahami materi pelajaran yang sedang disampaikan.

TL pada perkembangan kecerdasannya tidak memiliki masalah kognisi. Hal ini didukung oleh Eli M. Browe (Atmaja J. R., 2018: 251) bahwa perkembangan kecerdasan anak Tunalaras tidak memiliki masalah kognisi, tetapi ketidak mampuan belajarnya dipengaruhi oleh emosi anak yang tidak terkontrol, bertingkah laku kurang baik dengan teman ataupun guru, anak tidak bisa membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk, dan pergaulan di lingkungan yang kurang baik. Selain itu anak jarang masuk kelas, yang dapat menyebabkan anak sering tertinggal materi pelajaran.

SL memiliki IQ sedikit di bawah anak normal. Perkembangan kecerdasannya sedikit lambat dibandingkan dengan teman sebayanya, sehingga dalam menyerap materi pelajaran yang diberikan oleh guru sangat lambat. Seperti yang diungkapkan Faizah (2017: 147) pada bukunya bahwa *slow learner* sebutan bagi anak yang tingkat penguasaan materinya rendah padahal materi tersebut merupakan prasyarat bagi kelanjutan di pelajaran selanjutnya sehingga mereka harus mengulang.

Perkembangan kecerdasan anak ADHD memiliki gangguan otak yang mempengaruhi kemampuan anak untuk berkonsentrasi dan fokus. Pada saat mengikuti pembelajaran anak tidak dapat diam, dan terus mengajak berbicara. Anak sudah bisa membaca pada umur tiga tahun dan bisa menulis pada umur lima tahun. Hal tersebut sesuai

dengan ungkapan Atmaja (2018: 251) yang mengatakan bahwa secara umum potensi kecerdasan anak ADHD relatif baik, bahkan sama dengan anak pada umumnya.

Berdasarkan pemaparan hasil di atas. Dari keempat subjek menunjukkan sudah memiliki kesiapan belajar. Hal tersebut dapat dilihat dari faktor keluarga yang mendukung, memberikan perhatian, bimbingan dan kasih sayang, guru-guru yang kooperatif, guru pendamping, penerimaan dari teman, penerimaan dari lingkungan rumah, kondisi jasmani yang sudah siap, kondisi mental yang bagus, dan kematangan dasar yang dimiliki keempat subjek. Faktor penghambat yang mempengaruhi kesiapan belajar peserta didik seperti lingkungan sekolah yang kurang kondusif, ucapan yang kurang enak dari lingkungan sekolah, dan sarana-prasarana sekolah yang perlu dilengkapi.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Permata Hati Purwokerto

SMP Permata Hati Purwokerto menggunakan kurikulum 2013. Sekolah memodifikasi kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, dan menggunakan beberapa metode atau pelajaran tambahan yang diberikan khusus untuk anak kebutuhan khusus sesuai dengan ketunaannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Illahi (2016: 137) yang mengatakan kurikulum pendidikan inklusi menggunakan kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang

dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasannya.

Menurut Dadang Garnida (2018: 123) ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, diantaranya penetapan tujuan, pengelolaan kelas termasuk lingkungan fisik dan sosial, pengorganisasian materi, strategi dan pendekatan pembelajaran, alur kegiatan pembelajaran, penggunaan sumber dan media belajar, dan penetapan rencana penilaian. Persiapan dan perencanaan pembelajaran yang disiapkan oleh guru yang ada di SMP Permata Hati Purwokerto bukan hanya menyiapkan bahan ajar atau administrasi pembelajaran, akan tetapi guru juga mempersiapkan kesiapan fisik dan mental anak dengan cara memberikan rileksasi sebelum mengikuti pembelajaran, contohnya seperti kegiatan *ice breaking*. Kegiatan *ice breaking* yang dilakukan sebelum memulai pelajaran dapat merileksasikan otot-otot tubuh sehingga anak lebih siap mengikuti pelajaran.

Guru PAI dalam membuat perencanaan pembelajaran untuk anak ABK menggunakan silabus yang sudah dimodifikasi, dalam penerapannya Guru PAI lebih mendahulukan praktek. Hal tersebut dilakukan karena anak berkebutuhan khusus lebih mudah memahami pembelajaran yang dipraktikan secara langsung, jika hanya teori anak akan sulit memahami materi yang diajarkan. Begitu juga pada

pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP,) Guru PAI menggunakan RPP yang umum, namun di dalamnya guru membuat program pembelajaran Individual (PPI) untuk anak ABK. Dadang garnida (2018: 123) mengungkapkan bahwa dalam penyusunan PPI hendaknya memperhatikan prinsip anak berkebutuhan khusus, yaitu berorientasi pada peserta didik, sesuai potensi dan kebutuhan anak, memperhatikan kecepatan belajar masing-masing, mengejar ketertinggalan serta mengoptimalkan kemampuan anak berkebutuhan khusus.

Kegiatan pembelajaran PAI di SMP Permata Hati Purwokerto berlangsung selama tiga jam dalam satu minggu. Model kelas yang digunakan guru PAI termasuk kedalam kelas reguler dengan *cluster*, yaitu anak berebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normal lainnya di kelas reguler namun dikelompokkan dalam kelompok khusus (Garnida, 2018: 16). Guru PAI pada saat memberikan materi pelajaran tidak selalu di dalam kelas, terkadang anak diajak belajar diluar kelas, seperti di alam, di masjid, dan di sekitar lingkungan sekolah. Hal itu dimaksudkan agar anak tidak merasa bosan.

Kegiatan yang menunjang pembelajaran PAI yang ada di SMP Pemata Hati setiap hari menerapkan pembiasaan untuk berdoa bersama, membaca asmaul husna, hafalan surat pendek, dan lainnya. Untuk kegiatan non akademik yang menunjang pembelajaran PAI yaitu ekstrakurikuler hadroh. Selain pebiasaan di pagi hari, peserta

didik diwajibkan shalat dhuhur berjamaah di sekolah, setelah itu dilanjutkan mengaji.

Guru PAI selalu memantau perkembangan anak, bagaimana cara anak menerapkan nilai-nilai keagamaan di kehidupan sehari-hari. Ketika anak di rumah Guru PAI bekerja sama dengan orang tua untuk memantau anak. Pada saat di sekolah guru akan menanyakan kegiatan anak di rumah, apakah anak shalat dan mengaji atau tidak.

Sebelum memulai pembelajaran Guru PAI terlebih dahulu memberikan peraturan kelas agar anak mudah dikondisikan dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Peraturan tersebut yaitu pertama peserta didik harus duduk, kedua tangan dilipat, ketiga diam, keempat mendengarkan, kelima memperhatikan, dan keenam mengacungkan jari jika ingin bertanya atau ijin keluar. Selanjutnya guru memberikan apersepsi dengan memberikan pertanyaan seputar kegiatan di rumah yang berhubungan dengan materi pelajaran, atau amalan-amalan yang dikerjakan di rumah.

Ketika disela-sela pembelajaran, Guru PAI terkadang melontarkan pertanyaan kepada anak ABK. Dari keempat subjek anak ABK mereka memberikan respon yang berbeda-beda. Pertama, anak tunarungu. Ketika diberi pertanyaan TR akan menjawab ketika ia paham dengan apa yang ditanyakan padanya. Kedua anak tunalaras, TL ketika di kelas kerap kali melontarkan kata-kata yang tidak perlu diucapkan, ketika diberi pertanyaan ia terkadang memberikan

jawaban yang tidak sesuai dengan apa yang ditanyakan oleh guru. Ketiga anak *slow learner*, ketika diberi pertanyaan oleh guru, SL menjawab pertanyaan disertai dengan ketawa. Keempat anak ADHD, ketika guru memberikan pertanyaan anak tidak langsung bisa menjawab, harus didekati terlebih dahulu.

Guru PAI mengungkapkan kendala yang dialami keempat subjek pada saat mengikuti pembelajaran yaitu hanya dapat berkonsentrasi mengikuti pembelajaran kurang lebih lima menit. Guru menangani hal tersebut dengan melatih peserta didik ABK untuk dapat berkonsentrasi menggunakan lilin. Cara yang diterapkan guru dengan menyalakan lilin kemudian anak diperintah untuk menatap api lilin yang telah menyala, bola mata mengikuti kearah mana arah lilin digerakkan. Hal tersebut dilakukan dengan catatan hanya bola mata yang mengikuti arah api lilin yang digerakkan tanpa menggerakkan kepala. Dalam penanganannya guru dibantu oleh guru pendamping.

Pemberian materi pelajaran untuk anak reguler dan ABK yang membedakan hanya di KD nya saja. Jika anak reguler harus memenuhi KD yang telah di tetapkan, sedangkan untuk anak ABK hanya memenuhi sesuai dengan kemampuan mereka. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Illahi (2016: 137) yang mengatakan aktivitas belajar mengajar, pendidikan inklusif harus mampu memberikan pendekatan yang tidak menyulitkan mereka dalam memahami materi pelajaran sesuai kemampuan mereka.

Guru PAI dalam memberikan materi pelajaran lebih sering menggunakan metode ceramah. Seharusnya pemilihan metode pembelajaran yang dipilih guru untuk mengajar anak ABK dengan berbagai jenis ketunaan lebih bervariasi. Seperti yang diungkapkan Dadang Garnida (2018: 123) dalam pelaksanaan pembelajaran penggunaan metode mengajar yang bervariasi (misalnya ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, dan sebagainya). Berdasarkan uraian tersebut dengan penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dapat membantu belajar anak berkebutuhan yang memiliki ketunaan yang berbeda-beda.

Selanjutnya media pembelajaran yang disiapkan guru untuk mengajar disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Diantaranya yaitu pertama, media lilin digunakan untuk melatih anak agar dapat fokus terhadap suatu objek. Kedua, huruf abad yang dilapisi dengan amplas untuk melatih motorik halus anak agar dapat merasakan tekstur pada huruf-huruf yang sedang dipegang. Ketiga media papan tempel digunakan untuk melatih anak dalam menyusun kata. Keempat media angka untuk belajar mengenali angka-angka. Kelima mainan yang bertekstur untuk melatih motorik halus anak, misalnya melatih anak agar lebih peka merasakan benda yang sedang dipegang. Keenam, media buku bergambar untuk mengenalkan peserta didik terhadap benda, atau makhluk hidup secara lebih nyata yang dituangkan pada gambar yang berwarna. Media pembelajaran

yang dipersiapkan guru tidak selalu dipakai pada saat mengajar, media digunakan tergantung dengan materi yang diajarkan dan kondisi peserta didik.

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru setelah berakhirnya pembelajaran dengan memberikan kertas *stick notes*, peserta didik menuliskan apa yang telah didapatkan selama mengikuti pembelajaran. Untuk anak yang belum bisa menulis guru menggunakan metode lain, yaitu dengan cara tanya jawab ataupun praktek.

Prestasi akademik keempat subjek dalam bidang akademik tidak maksimal, namun prestasi lain yang dapat dilihat dari keempat subjek dengan hafalan suratan pendek yang bagus, pembiasaan-pembiasaan ibadah yang rajin, hal tersebut menjadi suatu pencapaian bagi anak berkebutuhan khusus bahwa mereka juga mampu melakukannya. Guru PAI memberikan penilaian kepada anak berkebutuhan khusus melihat dari segi capaian anak dalam menerapkan pendidikan agama islam dalam kehidupan sehari-hari seperti sholat, wudlu, cara buang air kecil dengan benar, hafalan surat pendek dan lain sebagainya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Illahi (2016: 137) bahwa sistem penilaian yang diharapkan sekolah adalah sistem penilaian fleksibel, yaitu sistem penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan anak termasuk anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMP Permata Hati Purwokerto berjalan dengan baik. Hal tersebut dilihat dari penggunaan kurikulum yang sudah dimodifikasi disesuaikan dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, persiapan dan perencanaan yang disiapkan bukan hanya menyiapkan administrasi pembelajaran tetapi juga mempersiapkan kesiapan fisik dan mental anak, pembiasaan-pembiasaan keagamaan yang diajarkan kepada ABK di sekolah, pemberian materi pelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan ABK, media pembelajaran yang dibuat untuk membantu belajar peserta didik ABK, dan penanganan yang diberikan Guru kepada ABK pada proses pembelajaran agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Faktor yang menghambat pembelajaran agama Islam dari keempat subjek yaitu kemampuan anak untuk dapat berkonsentrasi dan fokus hanya bertahan kurang lebih lima menit dan penggunaan metode mengajar guru yang kurang bervariasi.

3. Kesiapan belajar anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas. Kesiapan belajar anak berkebutuhan khusus adalah keseluruhan kondisi yang dimiliki anak yang membuatnya siap untuk mengikuti pembelajaran baik dengan arahan atau pendampingan guru. Dari keempat subjek

anak berkebutuhan khusus yang mengenyam pendidikan inklusi di SMP Permata Hati Purwokerto telah menunjukkan memiliki kesiapan belajar.

Secara umum kesiapan belajar dari keempat subjek dilihat dari faktor keluarga yang mendukung, memberikan perhatian, bimbingan dan kasih sayang, guru-guru yang kooperatif, guru pendamping, penerimaan dari teman, penerimaan dari lingkungan rumah, kondisi jasmani yang sudah siap, kondisi mental yang bagus, dan kematangan dasar yang dimiliki keempat subjek. Kesiapan belajar yang dimiliki anak dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama islam didukung dengan penggunaan kurikulum yang sudah dimodifikasi disesuaikan dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus. Persiapan dan perencanaan yang disiapkan Guru bukan hanya menyiapkan administrasi pembelajaran tetapi juga mempersiapkan kesiapan fisik dan mental anak. Kesiapan fisik dan mental anak berkebutuhan khusus memang sangat berpengaruh terhadap proses pelaksanaan pembelajaran. Apabila anak lemas, lesu, mengantuk dan tidak semangat akan mempengaruhi kesiapan belajarnya.

Hal-hal lainnya yang mendukung kesiapan belajar anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran PAI yaitu dengan adanya pembiasaan-pembiasaan keagamaan yang diajarkan kepada ABK di sekolah. Pemberian materi pelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan ABK. Media pembelajaran yang dibuat untuk membantu

belajar peserta didik ABK dan penanganan yang diberikan Guru kepada ABK pada proses pembelajaran agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Kesiapan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusi SMP Permata Hati Purwokerto”, peneliti menyimpulkan bahwa keempat subjek yang diteliti sudah memiliki kesiapan belajar sebagaimana yang diharapkan. Kesiapan belajar dari keempat subjek dilihat dari faktor keluarga yang mendukung, guru-guru yang kooperatif, guru pendamping, penerimaan dari teman, penerimaan dari lingkungan rumah, kondisi jasmani yang sudah siap, kondisi mental yang bagus, dan kematangan dasar yang dimiliki keempat subjek. Kesiapan belajar anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran pendidikan agama islam di dukung dengan penggunaan kurikulum yang sudah dimodifikasi disesuaikan dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, persiapan dan perencanaan guru, media pembelajaran, pembiasaan-pembiasaan keagamaan, dan penanganan yang diberikan Guru kepada ABK pada proses pembelajaran sehingga dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

B. Saran-saran

1. Kepada pihak sekolah SMP Permata Hati Purwokerto

Penyelenggaraan pendidikan Inklusi di SMP Permata Hati sudah baik dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik ABK, namun pihak sekolah perlu memperhatikan lingkungan belajar yang kurang kondusif karena terletak ditengah-tengah perumahan warga yang mempengaruhi kesiapan belajar peserta didik. Diharapkan sekolah mampu mengatasi persoalan tersebut, misalnya dengan cara membuat kelas kedap suara agar tidak terdengar suara-suara yang datang dari luar. Sekolah juga perlu melengkapi fasilitas belajar peserta didik agar memiliki kesiapan belajar yang baik.

2. Kepada Guru PAI

Guru dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik ABK sudah baik dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang menjadikan guru lebih dekat dengan peserta didik, dan menjadikan guru lebih mudah memberikan penanganan kepada ABK, sehingga peserta didik lebih siap mengikuti pembelajaran. Namun dalam mengajar guru diharapkan menggunakan metode pembelajaran yang lebih bervariasi, sehingga anak dengan berbagai jenis ketunaan mampu menerima materi pembelajaran dengan baik.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti sudah berusaha maksimal dalam menyusun hasil penelitian, namun ada beberapa keterbatasan yang dialami oleh peneliti. Keterbatasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan Data Penelitian

Penelitian ini meneliti empat subjek anak berkebutuhan khusus yang memiliki ketunaan yang berbeda-beda, sehingga menjadikan peneliti kurang terperinci dalam pengambilan data dari masing-masing anak berkebutuhan khusus.

2. Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu penelitian yang dialami peneliti, dikarenakan penelitian dilakukan di Sekolah, dengan jarak peneliti yang jauh, dan terkendala juga oleh pandemi menjadikan peneliti terhambat dalam pengambilan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, J. R. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Budiyanto. (2017). *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Bursuck, M. F. (2015). *Menuju Pendidikan Inklusi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto. (2013). *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Yrama Widya.
- Djamarah, S. B. (2002). *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Efendi, M. (2008). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Faizah, U. R. (2017). *Psikologi Pendidikan Aplikasi Teori di Indonesia*. Malang: UB Press.
- Garnida, D. (2018). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hafiz, A. (2017). *Pembelajaran PAI untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Medan: Sefa Bumi Persada.
- Husamah, Y. P. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: UMM Press.
- Ilahi, M. T. (2016). *Pendidikan Inklusif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Indrianto, N. (2020). *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Junaidi, H. (2019). *Strategi Kebut Skripsi dalam 21 Hari*. Yogyakarta: Araska Publisher.
- M.Ilyas Ismail, d. (2020). *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran*. Makasar: Cendekia Publisher.
- Mais, A. (2016). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jawa Timur: CV Pustaka Abadi.
- Mardani. (2019). *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Meleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mohtar, I. (2017). *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.

- Muhammad Ahsan, S. M. (2017). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Mushlih, R. A. (2019). *Desain dan Perencanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Olivia, S. (2017). *Pendidikan Inklusif untuk Anak-anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: CV. Andi Offset..
- Parnawi, A. (2019). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahmat. (2019). *Pendidikan Agama Islam*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Rakhmawati, W. T. (2017). *Konsep Sekolah Inklusi Yang Humanis*. Yogyakarta: Familia.
- Roqib, M. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara.
- Sagala, S. (2011). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Santosa, Z. (2019). *Mengenal ADHD Pada Anak*. Yogyakarta: CV Alaf Media.
- Santoso, H. (2012). *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemarti, S. (2015). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sudarwan Danim, K. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sujarweni, W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sumarsono. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: UMM Pers.
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana.
- Sutiah. (2018). *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Wijaya, D. (2019). *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, M. (2017). *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zulfa, U. (2010). *Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Cahaya Imu.

DAFTAR LAMPIRAN

KISI-KISI PERTANYAAN PENELITIAN

NO	TEORI	Indikator	Kisi-kisi Pertanyaan	pertanyaan
1.	Kesiapan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberian respon • Berinteraksi • Mental • Emosional • Kebutuhan • Pengetahuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan respon atau jawaban ketika diberi pertanyaan • Berinteraksi dengan teman yang normal • Berinteraksi dengan sesama anak berkebutuhan khusus • Berinteraksi dengan guru • Kepercayaan diri yang dimiliki anak dan bagaimana penyesuaian diri dengan lingkungan • Kebutuhan yang menunjang belajar anak seperti buku pelajaran, perlengkapan, catatan pelajaran 	<p>(1)</p> <p>(2)</p> <p>(3)</p> <p>(4)</p> <p>(7)</p> <p>(22)</p>
	Prinsip-prinsip Kesiapan Belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Aspek perkembangan saling berinteraksi • Kematangan jasmani - Kondisi fisik peserta didik • Kematangan rohani 	<ul style="list-style-type: none"> • Keterkaitan antara perkembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. • Faktor kesehatan atau kecacatan tubuh - Kondisi fisik (tubuh tidak sakit, jauh dari gangguan ngantuk ataupun lesu • Faktor psikologi ada gangguann atau tidak 	<p>(6)</p> <p>(17)</p>

			<ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman belajar sebelumnya 	(18)
	Aspek-Aspek Kesiapan Belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Kematangan • kecerdasan 	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan tingkah laku sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak • Anak di atas 11 tahun sudah dapat berfikir akan kemungkinan-kemungkinan yang ada melalui fikiran <ul style="list-style-type: none"> - dapat mengorganisasi situasi atau masalah - berfikir secara logis, mengerti sebab-akibat dan menyelesaikan masalah. 	(21) (16)
2.	Tujuan Pendidikan Agama Islam	<ul style="list-style-type: none"> • menumbuhkan dan meningkatkan keimanan • pemberian pengetahuan, penghayatan, pengamalan dan pengalaman • berakhlakul karimah 	<ul style="list-style-type: none"> • Cara menumbuhkan dan meningkatkan keimanan pada anak berkebutuhan khusus • Cara pemberian/penyampaian materi kepada anak berkebutuhan khusus • Cara menerapkan nilai-nilai keagamaan yang menjadikan anak berakhlakul karimah 	(19) (20) (15)
	Pendidikan Agama Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus	<ul style="list-style-type: none"> • kurikulum • silabus • rpp • media • materi • evaluasi • Prestasi Belajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis kurikulum yang digunakan • Silabus yang digunakan dimodifikasi atau tidak • Rpp yang digunakan dimodifikasi atau tidak 	(8) (9) (10) (13)

			<ul style="list-style-type: none"> • Media pembelajaran yang digunakan saat mengajar • Materi apa saja yang diberikan • Bagaimana evaluasi pembelajaran • Prestasi belajar anak abk pada mata pelajaran pai 	<p>(11)</p> <p>(12)</p> <p>(24)</p>
	<p>Penanganan dan Hambatan Pembelajaran anak ABK di Sekolah Inklusi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penanganan anak Tunarungu • Penanganan anak Tunalaras • Penanganan anak Slow learner • Penanganan anak ADHD • Hambatan yang mempengaruhi kesiapan belajar anak ABK • Kerjasama antara orangtua dan Guru • Model pembagian kelas anak ABK dan Reguler 	<ul style="list-style-type: none"> • Penanganan pada anak tunarungu pada saat belajar dalam kelas <ul style="list-style-type: none"> - Pengaturan posisi tempat duduk - Pada saat berbicara dengan anak posisi berhadapan tidak membelakangi - Menjelaskan dengan mimik bibir yang jelas • Penanganan pada anak tunalaras pada saat belajar dalam kelas <ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan kondusif (menyenangkan) - Kurikulum disesuaikan dengan hambatan & masalah anak - Membuat kegiatan yang sesuai dengan bakat dan minat anak - Pengembangan akhlakul karimah • Penanganan pada anak slow learner pada saat belajar dalam kelas <ul style="list-style-type: none"> - Waktu yang lebih lama - Memperbanyak latihan 	<p>(14)</p>

			<ul style="list-style-type: none"> - Media pembelajaran yang variatif - Ketelatenan dan kesabaran guru menjelaskan materi tidak terlalu cepat • Penanganan pada anak ADHD pada saat belajar dalam kelas - Pengendalian diri - Penjelasan yang sederhana dan singkat - Memberikan konsekuensi akan perilaku tertentu - Menyiapkan media pembelajaran/ mainan kecil dimeja - Teman duduk bergantian • Hambatan yang dialami anak tunarungu • Hambatan yang dialami anak tunalaras • Hambatan yang dialami anak slow learner • Hambatan yang dialami anak ADHD • Model pembagian kelas: <ul style="list-style-type: none"> - Kelas regular (inklusi penuh) - Kelas regular dengan <i>cluster</i> - Kelas regular dengan <i>pull out</i> - Kelas regular dengan dan <i>pull out</i> - Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian - Kelas khusus penuh • Bentuk kerjasama antara guru dan 	
--	--	--	---	--

			orang tua dalam menangani anak ABK	(23)
				(25)

PEDOMAN WAWANCARA

WALI MURID

Hari/Tanggal :

Nama :

Alamat :

Tempat :

1. Apa motivasi dan harapan Bpk/Ibu menyekolahkan anak sampai jenjang ini?
2. Pernahkah anak mendapat bullying (penindasan) oleh teman sebayanya?
3. Bagaimana cara Bpk/Ibu memahami perkembangan anak dalam menempuh pendidikan?
4. Bagaimana cara Bpk/Ibu Mendampingi anak pada saat belajar di rumah?
5. Persiapan apa yang biasa Bpk/Ibu lakukan sebelum anak berangkat ke sekolah?
6. Bagaimana cara Bpk/Ibu memberikan semangat kepada anak agar giat belajar?
7. Bagaimana kerjasama antara Bpk/Ibu dengan guru di sekolah dalam memantau belajar anak?
8. Menurut Bpk/Ibu setelah anak belajar di sekolah, khususnya pelajaran agama islam, adakah perubahan yang menonjol pada diri anak?
9. Apa keseharian yang biasa dilakukan anak dirumah sepulang sekolah? Dan bagaimana dengan kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan anak?
10. Apa ketrampilan atau bakat yang dimiliki anak Bpk/Ibu?

Pewawancara

Narasumber

Nur Indah Kumala Sari

.....

PEDOMAN WAWANCARA
GURU PAI

Hari/Tanggal :

Nama :

Alamat :

Tempat :

1. Bagaimana pengertian kesiapan belajar menurut Bapak?
2. Bagaimana respon anak ketika diberi pertanyaan disela-sela pembelajaran, Khususnya anak tunarungu, tunalaras, slow learner, dan ADHD?
3. Bagaimana interaksi anak dengan teman sebayanya? Baik itu dengan anak normal ataupun yang memiliki kebutuhan khusus?
4. Bagaimana cara bapak membangun komunikasi yang baik dengan anak berkebutuhan khusus?
5. Dengan latar belakang dan karakteristik yang berbeda dari anak ABK apa kendala dari masing-masing anak yang mempengaruhi kesiapan belajarnya?
6. Pada saat mengikuti pembelajaran apakah anak ABK mengikuti pembelajaran dengan baik? Adakah yang sering mengantuk, lesu, atau asik dengan mainannya sendiri?
7. Bagaimana dengan kondisi mental yang dimiliki oleh anak tunarungu, tunalaras, slow learner, dan ADHD sebelum mengikuti pembelajaran?
8. Apa kurikulum yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus?
9. Untuk silabus yang digunakan menggunakan silabus yang umum atau silabus yang sudah dimodifikasi?
10. Pembuatan RPP disamaratakan dengan anak regular atau dimodifikasi terlebih dahulu? Jika dimodifikasi bagaimana cara pembuatannya?
11. Apakah pemberian materi PAI pada anak sesuai dengan aturan permendikbud atau disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak?
12. Bentuk evaluasi pembelajaran seperti apa yang bapak terapkan kepada peserta didik, untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami materi pembelajaran?

13. Apakah ada media pembelajaran khusus yang digunakan untuk mendukung pada proses pembelajaran ? khususnya untuk anak berkebutuhan khusus?
14. Bagaimana cara memberikan penanganan untuk anak tunarungu, tunalaras, slow learner, dan ADHD pada saat pembelajaran agar bisa mengikuti pembelajaran dengan baik?
15. bagaimana cara menerapkan nilai-nilai keagamaan kepada anak agar mempunyai akhlakul karimah?
16. Pada masa perkembangannya saat ini apakah anak sudah dapat berfikir secara logis, membedakan mana yang salah dan benar, dan dapat mengatasi masalahnya sendiri?
17. Apakah anak pernah mengalami gangguan psikologi seperti merasa tertekan, gelisah?
18. Bagaimana pengalaman belajar anak dari awal masuk sampai saat ini?
19. Bagaimana cara menumbuhkan dan meningkatkan keimanan kepada anak berkebutuhan khusus?
20. Apa yang membedakan pembelajaran PAI anak berkebutuhan khusus dan anak reguler? Sedangkan di sekolah inklusi SMP Permata Hati ini lebih dominan dengan anak berkebutuhan khusus?
21. Apakah perubahan tingkah laku ABK sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak?
22. Apa saja kebutuhan yang menunjang belajar anak ABK?
23. Bagaimana pembagian kelas untuk anak ABK dan anak reguler di Sekolah Inklusi ini?
24. Bagaimana gambaran umum prestasi akademik anak ABK pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
25. Bagaimana kerjasama antara orang tua dan guru dalam menangani anak ABK?

PEDOMAN WAWANCARA

Hari/Tanggal : Kamis, 27 Agustus 2020

Nama : Nur Aziz Asma, S, S. Pd

Alamat : Jl. Brigjen Katamso Rt 04 Rw 01 Purwokerto Lor kecamatan
Purwokerto Timur, Banyumas

Jabatan : Kepala Sekolah

Tempat : Di Sekolah

1. Tahun berapa SMP Permata Hati Purwokerto mendapatkan SK sekolah inklusi?
2. Ada berapakah jumlah peserta didik SMP Permata Hati Purwokerto yang berkebutuhan khusus? Dan apa saja jenis kekhususannya?
3. Untuk masuk sekolah SMP Permata Hati, apakah ada skrining bagi peserta didik?
4. Bagaimana cara ibu untuk mengembangkan atau memajukan kualitas penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah ini ? khususnya dalam pembelajaran PAI?
5. Dalam rangka memajukan pendidikan inklusi disini, apakah ada jalinan kerjasama dengan pihak-pihak lain yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan inklusi?
6. Kurikulum apa yang digunakan SMP Permata Hati ?
7. Bagaimana persiapan atau perencanaan pembelajaran guru sebelum mengejar ?
8. Bagaimana kesiapan belajar anak sebelum mengikuti pembelajaran?
9. Bagaimana kesiapan mental anak sebelum mengikuti pembelajaran?
10. Bagaimana dengan minat belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran? Dan bagaimana cara meningkatkan motivasi belajar peserta didik?
11. Apakah ada media pembelajaran khusus yang digunakan untuk mendukung pada proses pembelajaran?
12. Permasalahan apa yang sering muncul pada saat pembelajaran? Dan bagaimana cara mengatasinya?

13. Apakah ada kegiatan akademik maupun non akademik yang mempengaruhi dalam kegiatan pembelajaran PAI?
14. Bagaimana gambaran umum prestasi akademik anak berkebutuhan khusus yang mengikuti pendidikan inklusi disini, khususnya pada mata pelajaran PAI?
15. Bagaimana keterlibatan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak-anak yang berkekehususan di sekolah ini?

Pewawancara

Narasumber

Nur Indah Kumala Sari

Nur Aziz Asma, S, S. Pd

Transkrip Wawancara Penelitian Dengan Kepala Sekolah SMP Permata Hati
Purwokerto

Hari/Tanggal : Kamis, 27 Agustus 2020

Nama : Nur Aziz Asma, S, S. Pd

Alamat : Jl. Brigjen Katamso Rt 04 Rw 01 Purwokerto Lor kecamatan
Purwokerto Timur, Banyumas

P : *Tahun berapa SMP Permata Hati Purwokerto mendapatkan SK sekolah inklusi?*

N : Ya...SMP Permata Hati Purwokerto itu berdirinya tahun 2011, tetapi mendapat SK ijin oprasional dinas itu 2014, kemudian kita melanjutkan mengajukan SK inklusinya pada tahun 2015. Itu jadi kita sudah mendapatkan SK inklusi, SK ijin oprasional dinas sekaligus.

P : *Ada berapakah jumlah peserta didik SMP Permata Hati Purwokerto yang berkebutuhan khusus? Dan apa saja jenis kekhususannya bu?*

N : Ya...peserta didik di SMP Permata Hati ini memang masih sedikit, kita masih 22 siswa dengan 80 % itu anak-anak berkebutuhan khusus, sekitar ya 18 anak itu adalah anak-anak berkebututhan khusus. Dan untuk jenis kekhususannya itu beragam, ada anak autisme, down syndrome, kemudian tunadaksa, tunarungu wicara, dan tunagrahita itu yang mendominasi disini, di sekolah kami.

P : *Untuk masuk sekolah SMP Permata Hati, apakah ada skrining bagi peserta didik bu?*

N : Untuk skrining khusus kita memang tidak ada, dalam artian yang masuk

SMP Permata Hati adalah yang sudah lulus SD dan yang mempunyai ijazah SD, jadi kita trima dengan segala jenis kebutuhan kita terima, cuman memang diawalnya itu kita selalu untuk deteksi dini dan untuk mempermudah kita bagaimana penanganan anak selanjutnya, jadi seperti itu tidak ada skrining khusus untuk menerima anak-anak, dan segala jenis kebutuhan kita terima di SMP Permata Hati...

P : *Bagaimana caranya ibu untuk mengembangkan atau memajukan kualitas penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah ini, khususnya dalam pembelajaran PAI?*

N : Untuk memajukan kualitas penyelenggaraan pendidikan inklusi yang paling utama adalah dari stekholder, dimana kita mempunyai tim khusus untuk bisa mendampingi anak-anak bagaimana mengetahui karakter anak dari semua jenis kebutuhan itu yang paling penting, jadi guru mampu mengetahui karakter anak sehingga nanti lebih mudah menangani kebutuhan anak sesuai jenis kekhususannya, dan untuk pembelajaran PAI..karna guru sudah mengetahui karakter anak sehingga guru PAI sendiri sudah mengetahui batasan mana yang harus mereka berikan kepada anak sesuai dengan kebutuhannya. Misalkan kok ada anak tunarungu wicara dalam belajar pendidikan agama Islam ini sehingga guru itu tidak serta merta menyampaikan dengan secara lisan tapi mendapatkan pendekatan khusus kepada anak-anak itu dengan beberapa metode yang bisa memahamkan baik dengan tulisan ataupun dengan beberapa bahasa isarat yang mudah dipahami mereka.

P : *Dalam rangka memajukan pendidikan inklusi disini, apakah ada jalinan kerjasama dengan pihak-pihak lain yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan inklusi?*

N : Ya.. untuk memajukannya kita pasti tidak sendirian, kita punya pihak-

pihak yang bisa membantu atau berkolaborasi salah satunya memang dinas pendidikan yang paling utama, selain itu kita mempunyai penggerak-penggerak komunitas lain yang bisa berkolaborasi dengan kita, dari komunitas guru belajar, itu sehingga kita bisa untuk melatih dan sharing bersama tentang pendidikan inklusi yang ada di SMP Permata Hati.

P : *Untuk kurikulum yang digunakan SMP Permata Hati itu sendiri apa bu?*

N : Kurikulum kita sama seperti sekolah umum, Kurikulumnya 2013 tetapi kita ada di dalamnya tentang modifikasi kurikulum, dimana kita sesuaikan dengan kebutuhan anak-anak kita didalamnya itu ada beberapa metode ataupun pembelajaran tambahan khusus untuk anak-anak yang mempunyai jenis kehususan yang berbeda, jadi kurikulumnya sama seperti kurikulum lain cuman kita modifikasi, seperti itu..

P : *Bagaimana persiapan atau perencanaan pembelajaran guru sebelum mengejar ?*

N : Ya..untuk persiapan apalagi disekolah kami banyak anak-anak berkebutuhan khusus di sini sehingga guru itu menyiapkannya tidak hanya menyiapkan bahan ajar atau administrasi pembelajaran, tetapi kesiapan fisik dan mental anak, apakah anak ini mempunyai kendala khusus atau misalkan kok blum ada mood yang baik, sehingga kita kadang mencoba untuk merileksasi agar anak bisa menerima pelajaran dengan baik, misalkan kok ada anak yang masih belum siap dan belum tenang sehingga kita kadang adakan senam pagi untuk anak itu bisa melemaskan otot atau misalkan anak itu mempunyai mood yang baik sehingga nanti pas diberikan pembelajaran anak itu dengan mudah menerimanya, paling itu sih prencanaan pembelajaran guru itu..

P : *Bagaimana kesiapan belajar anak sebelum mengikuti pembelajaran Bu?*

N : Anak kita beragam, kesiapan belajar anak kadang kita ngga bisa menebak

hari ini anaknya punya mood yang baik atau tidak, sehingga memang guru-guru pendamping disini harus ekstra memahami apa yang sedang anak rasakan, sehingga kalo pagi kita biasanya aka ada refleksi atau pertanyaan-pertanyaan yang sederhana, yang bisa memancing anak itu untuk mengungkapkan atau menyebutkan perasaannya hari ini anak sebenarnya sudah siap atau belum dalam pembelajaran, sehingga kita tau itu..

P : *Bagaimana kesiapan mental anak sebelum mengikuti pembelajaran?*

N : Untuk mental anak, karna kebutuhannya juga beragam ada anak yang memang sudah siap untuk belajar, semangat belajarnya tinggi, ada anak yang memang mungkin dari rumah belum siap, sehingga kalau yang belum siap kita berikan waktu untuk anak itu mempunyai kesiapan dalam belajar.

P : *Bagaimana dengan minat belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran? Dan bagaimana cara meningkatkan motivasi belajar peserta didik?*

N : Dengan minat belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran itu anak berkebutuhan khusus justru minatnya lebih besar dari pada anak-anak regular, sejauh ini yang saya lihat seperti itu, dan untuk meningkatkan motivasi kita selalu berikan beberapa hal-hal positif yang bisa membuat anak itu terbuka hatinya, jadi motivasi yang bisa diberikan seperti itu, jadi kita berikan contoh yang positif kepada anak-anak itu..

P : *Apakah ada media pembelajaran khusus yang digunakan untuk mendukung pada proses pembelajaran?*

N : Untuk media pembelajaran khusus kita sesuaikan dengan siswa, jadi ada media yang kita buat secara mandiri, missal anak ada yang kesulitan dalam hal motoric, maka kita buat alat peraga yang bisa kita gunakan untuk anak-anak itu,,

- P : *Kemudian permasalahan apa yang sering muncul pada saat pembelajaran? Dan bagaimana cara mengatasinya?*
- N : Untuk masalah yang sering muncul itu biasanya anak yang sudah bosan, mungkin pembelajaran mereka yang kurang menarik, jadi kadang anak-anak yang berkebutuhan khusus itu kan intinya cepat lelah atau cape, jadi tidak bisa secara full untuk mengikuti pembelajaran, sehingga anak yang berkebutuhan khusus sudah mulai bosan, moodnya sudah tidak bisa diajak kompromi ya kita berikan waktu untuk memulihkan itu, misalnya kita ada pojok itu untuk tempat anak menenangkan diri di pojok itu, terutama ya kita ada pendampingan khusus di situ.
- P : *Adakah kegiatan akademik maupun non akademik yang mempengaruhi dalam kegiatan pembelajaran PAI?*
- N : Ya.. kita tentunya ada untuk akademiknya, untuk akademiknya kita ada pembiasaan di pagi hari, pembiasaan berdoa, membaca asmaul husna bersama, kemudian ada hafalan surat pendek dan lain sebagainya. Itu adalah salah satu penunjang untuk pembelajaran PAI. untuk non akademiknya ada ekstrakurikuler hadroh juga jadi untuk pembiasaan-pembiasaan seperti itu yang nantinya kita kaitkan dengan pembelajarn PAI
- P : *Kemudian bagaimana gambaran umum prestasi akademik anak berkebutuhan khusus yang mengikuti pendidikan inklusi disini, khususnya pada mata pelajaran PAI?*
- N : Ada anak berkebutuhan khusus yang tunadaksa, kemudian ada yang tunagrahita, meskipun mereka tidak maksimal dalam arti akademiknya, ternyata ada yang hafalannya lebih baik dari anak regular, jadi justru hafalan suratan, kemudian pembiasaan-pembiasaan ibadahnya kok justru lebih rajin dari anak-anak regular, sehingga itu salah satu prestasi khusus dari anak-anak ABK yang bisa memberikan contoh kepada anak-anak reguler,

bahwa anak berkebutuhan khusus pun bisa menghafal surat pendek maupun panjang dengan baik.

P : *Bagaimana keterlibatan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak-anak yang berkekehususan di sekolah ini?*

N : Ya alkhamdulillah dari orang tua sebagian besar mau berkolaborasi dan memahami kebutuhan anak sehingga orang tua yang bisa diajak kerjasama dan kolaborasi memudahkan kita untuk mengembangkan bakat anak baik akademik maupun non akademik.

Pewawancara

Narasumber

Nur Indah Kumala Sari

Nur Aziz Asma, S, S. Pd

NB :

P = Peneliti

N = Narasumber

Transkrip Wawancara Penelitian Dengan Guru PAI di SMP Permata Hati
Purwokerto

Hari/Tanggal : Kamis, 27 Agustus 2020

Nama : Joharudin Bakher S.Pd

Alamat : Jl. Brigjen Katamso Rt 04 Rw 01 Purwokerto Lor kecamatan
Purwokerto Timur, Banyumas

P : *Bagaimana pengertian kesiapan belajar menurut bapak?*

N : Kesiapan belajar anak-anak menurut saya yah? Kalo saya itu pertama biasanya, satu berdoa menurut agama masing-masing ya toh. Yang kedua saya terapkan tentang peraturan kelas, jadi kalo belajar saya tetap ngasih peraturan kelas satu tangan harus dilipat, kedua melihat, ketiga mendengarkan, keempat kaki dimasukkan di bawah meja. Kalo udah selese seperti itu saya melakukan pembelajaran tapi harus sering di ingatkan, karna anak itu suka lupa begitu..

P : *Bagaimana respon anak ketika diberi pertanyaan di sela-sela pembelajaran, khususnya niko anak tunarungu, awan tunalaras, abel slow learner, dan radit ADHD?*

N : Kalo niko itu kadang-kadang menjawab kadang-kadang engga, kalo dia paham apa yang diucapkan dan apa yang dimaksud dia menjawab, kalo engga ya dia diam cengangas cengenges. Nek awan dia tuhanaknya suka nyemplong, kadang-kadang Tanya begini jawabanya begitu ya karna anak tunalaras, kadang-kadang dia betul kadang-kadang dia salah karna anaknya begitu. Kalo abel ditanya ya begitu njawab tah njawab tapi kadang-kadang dibarengi kelawan ngguyu, ngguyu dulu baru jawab kaya gitu. Kalo radit itu paling super, anaknya itu nda bisa, njawabnya ya ngga bisa njawab dia gimana si yah, paling didekati, kalo praktek dikasih

gambar baru dia mau mengerjakan. Contohnya dulu pas anak-anak ada dari Cikal anak buahnya najwa sihab saya dulu bikinya pake gambar tapi dititik-titikin itu loh mba kaya anak PAUD, baru dia mau nulis tapi kalo ngga dikasih itu atau ngga dikasih media dia ngga mau, mesti seringnya main dan main.

P : *Bagaimana interaksi anak dengan teman sebayanya? Baik dengan anak normal maupun dengan anak yang berkekhususan?*

N : Alkhamdulillah semuanya bisa menerima, baik yang reguler maupun yang enda. Memang dulu pernah ada anak-anak kadang mencemooh tapi selama dikasih tau terus sama gurunya “ kamu ga boleh begini loh, itu kan ciptaanya Tuhan, sama kaya kamu cuman dia ada kekurangan sedikit, kamu juga ada kekurangannya sedikit, dia bisa begini, kamu ngga bisa begitu”

P : *Bagaimana cara bapak membangun komunikasi yang baik dengan anak berkebutuhan khusus?*

N : Satu, dengan pendekatan pribadi, itu paling penting sih mba. Kita Tanya satu-satu ya toh, apa sing paling dibutuhkan, contone awan. Awan kan tunalaras dia dari kecil tidak pernah yang namanya tau kasih sayang bapak dan ibunya. Ibunya meninggal waktu awan dilahirkan, awan koma dirumah sakit sampe biru badanya, dia beratnya dari 2,4 kg jadi 1,8 kg kata mbahnya itu udah biru kaya ayam. Sekarang awan ikut saya terus, sebenarnya dia satu dia tuh butuh yang namanya seorang pendamping kaya bapak, kaya begitu lah. Alkahmdulillah sekarang momongnya udah ngga becuh, ngomongnya udah ngga sembarangan, udah mulai sholat walaupun masih Tanya “ pak sholat berapa rokaat?(empat), niatnya gimana pak? (ini loh niatnya asyar, duhur, maghrib, isya, subuh)” kemarin alkhamdulillah udah beli peci. Kalo Niko sama si dia, Cuma dia kalo

bapaknya lagi ngga punya uang dia nangis niko, beneran itu pernah nangis disini.

P : *iya kata bapaknya juga misal niko hidup sendirian di purwokerto juga sudah bisa cari makan sendiri..*

N : Iya karna niko bisa nyupir sih, sudah biasa di jalan, dia anaknya kebal.

Salut sama niko tuh saya yang seperti ini ngga bisa nyupir tapi niko yang nyuwun sewune ngga bisa denger malah bisa. Yakan kita ngga bisa lihat orang tuh remeh.

P : *Kalo abel?*

N : Kalo abel dia memang joss, walaupun nyuwun sewu kalo pelajaran

kadang-kadang ya begitu lah yah, tapi kalo jalur dia nomer satu tak jempoli. Abel sekali diajak jalan walaupun cuma sekali dia langsung apal jalurnya. Bapaknya aja bilang “mas kalo saya ajak abel ke Madura, ke Surabaya satu kali saja hafal jalanya mas, saya juga lupa malah abel masih ingat, sampe warna-warnanya”. Terus kalo radit, saya pernah main kerumah radit masyaalloh keluargane galake poll, seperti anak yang tidak diinginkan mungkin, Cuma kadang-kadang ibunya ya itu, ngga dampingin terus sih. Misal yang muda di tuakan diajari dulu, sedangkan radit dibiarkan jadi salahnya disitu, takutnya siapa tau toh anak seperti itu malah yang jadi kan gusti Alloh sapa ngerti. Makanya terapi anak-anak seperti itu harusnya sering ngaji karna dia ada sesuatu yang mengganggu di otak kecil, itulah yang harus dihilangkan, kalo udah dihilangkan isnyaalloh sembuh.

P : *Kemudian dengan latar belakang dan karakteristik yang berbeda-beda dari anak ABK, apa kendala dari masing-masing anak yang mempengaruhi kesiapan belajarnya?*

N : Yang mempengaruhi anak-anak satu lingkungan, itu yang paling

mendominasi, kadang-kadang kita pagi-pagi di sini ada ucapan yang ngga enak karna di lingkungan sini lingkungan warga. Kedua kadang-kadang ada dangdutan, musiknya full, kan mba udah denger sendiri toh? Paling itu tok si, warga yang ngga suka dan musik yang terlalu keras. Nek anak-anak inyaalloh si semuanya siap, Cuma kalo ada gangguan seperti itu kan konsentrasinya lepas.

P : *Pada saat mengikuti pembelajaran apakah anak ABK mengikuti pembelajaran dengan baik? Adakah yang sering mengantuk, lesu, atau asik dengan mainanya sendiri?*

N : Anak-anak ini normalnya, kalo kita setengah jam bisa lah yah tapi kalo anak-anak ini paling jos, paling hebat kalo 10 menit anteng, saya kasih jempol, maksimal paling lima menit saja udah buyar, konsentrasinya ngga bisa lama. Makanya kita latih konsentrasi itu dengan cara memakai lilin, misalnya itu mbanya hidupin lilin terus matanya suruh lihat api, mbae gerakan lilin itu ke kanan atau ke kiri, ke atas atau ke bawah. Tapi wajahnya si anak tidak boleh mengikuti, cuman matanya saja yang mengikuti. Kalo matanya sudah dikit-dikit mlirik ngikuti arahan tangan mbae itu baru bisa konsentrasi, tapi kalo masih tingak-tinguk sama kepala berarti itu nda bisa. Kenapa kadang-kadang anak lesu, letih ya itu karna apa yang diucapkan gurunya itu dia ngga paham, jadi kaya ngga ada semangatnya, tapi kalo dengan cara seperti permainan, atau nyayi anak itu bisa semangat begitu..

P : *Semua kendalanya sama pak? Antara anak tunarungu, tunalaras, slow learner dan ADHD?*

N : Somo wae..sama rata, cuman itu mba konsentrasi paling lima menit tok bisa. Makanya kan harus ada gurunya, namanya guru pendamping ya toh. Kedua harus tetep dikasih peraturan kelas, tangan dilipat, mata melihat,

mendengarkan, kaki dimasukin meja, kalo mau kebelakang tangan acungkan jari.

P : *Bagaimana dengan kondisi mental yang dimiliki oleh anak tunarungu, tunalaras, slow learner, dan ADHD sebelum mengikuti pembelajaran?*

N : Kalo tunarungu itu kayanya anaknya PD.an luh, kaya Niko aja PD, jadi ngga minder. Biasanya kan anak kaya gitu minder, tapi dia ngga minder dia berani. Contohnya nyukur yah, kalo di salon kan ada tukang cukur yah dia tuh langsung berani megang, langsung berani motong, maksude kendel luh, berarti mentale kan jos. Kalo awan, mentalnya awan emang kendel tapi tidak dibarengi dengan sebab dan akibat. Contohnya kemaren yah mba, di daerah sini dia bilang sama orang “hai buntung..buntung” itu orang jualan surat kabar, terus ada yang denger, itu temenya dia yang jual surat kabar trus diperintah suruh manggil awan, nah setelah masuk keruangan “plaakkkk” di gampar itu berdarah mulutnya, tapi dia cuma tertawa tok ngga merasa sakit, dia hebat tapi semenjak di sini alhamdulillah udah mulai berkurang, kalo dia berbuat salah dia nangis dipojokan, kan pernah “ hayoo koe nang ngapa yah, tes ngapa yah” terus dijawab “ ora nang”, terus dia nangis.

P : *Berarti sekarang udah bisa merasa bersalah yah pak?*

N : Iya lumayan, udah mulai memupuk rasa di dalam dirinya sudah ada sedikit perasaan, makanya dulu saya sering bilangin awan. Kan kalo dia makan itu mba bantere pol tidak ada jeda, makanya saya sering bilangin pas diwarung atau kantin itu tak dulangi tuk satu,” makan dulu kunyah, enak mbok” kalo makan begitu. Kalo tak ajak pengajian dia tak ingetin “ makanya pelan”, kalo ditempat ngaji dia diem mba, kadang dia udah mulai mau bunyi kaya manakiban itu bunyi dia, sekarang juga udah mulai wiridan dia mau baca sholawat, “pak wes gutul satus kieh, temenan kie pak ora ngapusi”. Kalo awan spesial kalo dia diluruskan pasti jadi, saya

punya keyakinan kalo dia bisa sembuh jika dibimbing dengan betul. Terus radit memang ngaji dia sih bisa, di rumah itu mungkin kalo saya sih ngga tau yah wallohu'alam ini dibiarkan, seharusnya kan antara disini dengan dirumah harus seimbang. Kita ngasih ini, sana ngasih begitu, kalo cuman disini terus disana ngga dibiarkan ya ga imbang. Terus Abel, kalo abel memang ya begitulah mentalnya dia kendel tapi kalo dinakali temen dia mewek "wuuu" kaya wong wadon lah, jalanya aja kan menggat menggot.

P : *Selanjutnya apa kurikulum yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus di sini pak?*

N : Sama... niko, radit, abel dia pakenya masih ktsp 2006, kalo sekarang udah pake 2013, karna wajib dari atas itu ikut kurikulum pemerintah, wajibnya begitu tapi pelaksanaannya terserah masing-masing sekolah.

P : *Untuk silabus yang digunakan menggunakan silabus yang umum atau silabus yang sudah dimodifikasi?*

N : Umum aja..

P : *Tapi dalam penerapannya dimodifikasi atau tidak?*

N : iya tetep dimodifikasi karna ngga mungkin anak-anak begitu ikut yang reguler full kaya gitu ya engga. Contohnya kaya bab wudlu, sholat, itu dia Cuman tau caranya wudlu dan prakteknya wudlu, kebanyakan langsung prakteknya. Kalo suruh begini begitu nda bisa, intinya prakteknya harus didahulukan untuk anak-anak. Kalo teori tok anaknya ya cuman ngalamun, "opo maksude kue" tapi kalo udah praktek atau menggunakan media insyaalloh nyantol.

P : *Untuk pembuatan RPP disamaratakan dengan anak reguler atau dimodifikasi terlebih dahulu?*

- N : Kalo RPP itu sama kaya reguler Cuma kita bikin yang namanya PPI (Program Pembelajaran Individu). Contohnya awan kana wan begini berarti harusnya awan begini ada di PPI.
- P : *Apakah pemberian materi PAI pada anak sesuai dengan aturan permendikbud atau disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak?*
- N : Kalo saya ngajar yah mba, saya tuh jarang nulis mba, saya cuman ambil judulnya, saya cerita alakadarnya saja kalo pake bahasa jawa ya jawa ya kaya gini lah, kalo anak paham ya alkhamdulillah.
- P : *Bentuk evaluasi pembelajaran seperti apa yang bapak terapkan kepada peserta didik, untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami materi pembelajaran?*
- N : Saya biasanya pake kertas itu loh yang abang kuning ijo apa namanya yang bisa ditempel, kertas noise not. Misalnya “ pak johar pengen lihat kalian sudah dapat apa saja, terus tulis dikertas sing iso nulis sing ora iso nulis ya kelawan apa lah”
- P : *Semuanya sama? Ya radit, niko, awan, abel...*
- N : Iya sama, tak sama ratakan..
- P : *Radit bisa nulis yah pak?*
- N : Radit bisa nulis tapi kalo nulis yang umum dipapan tulis dia bisa, misale nulis rita mall, roti bakery, bahasa inggris juga bisa nulis, tapi kalo nulis dipapan tulis nda bisa, soalnya dirumahpun ngga dikasih apa-apa, paling ya makan diajak ke mall jadi dia tau roti apa apa, bahasa inggris juga bisa.
- P : *niko itu kan tunarungu yah pak, kalo ngasih evaluasinya dengan cara itu, bagaimana bapak menjelaskan ke nikonya?*

N : iya paling langsung contoh, kalo dengan tulisan agak susah.

P : *Apakah ada media pembelajaran khusus yang digunakan untuk mendukung pada proses pembelajaran ? khususnya untuk anak berkebutuhan khusus?*

N : Ada banyak...alam, yang bikin sendiri jug ada, itu ada mau foto silakhan.

P : *Khususnya untuk tunarungu ada apa saja di sini?*

N : Disini tunarungu paling medianya gambar. Kalo radit dia itu kan motoriknya rusak radit itu tidak bisa merasakan sakit dan ngga sakit, makanya kalo motoriknya putus itu pake kertas yang bikinya pake amplas, amplasnya sedikit kasar tapi tipis yang penting biar bisa ngrasa. Abel juga begitu sama. kalo pelajaran seringnya juga diluar kelas, kadang dimasjid, jalan-jalan..

P : *Bagaimana cara memberikan penanganan untuk anak tunarungu, tunalaras, slow learner, dan ADHD pada saat pembelajaran agar bisa mengikuti pembelajaran dengan baik?*

N : Iya kadang ada guru pendamping, ada yang menepuk belakangnya. Kalo kemarin saya dapet dari sohibul suhu, suhu anak-anak begini namanya pak imam setiawan dia menjadi Pembina yang mengurus urusan anak begini. Kalo radit itu kalo dia minta main boleh tapi dia harus mengerjakan tugasnya dulu baru. Terus dia dikasih pilihan, kamu boleh main ini tapi kamu harus gini dulu, udah bisa baru main. Kalo ada hadiah kasih tugas dulu baru dikasih, terus begitu sampe dia selese ngerjain tugas. Tapi tetep satu ada pendampingnya, kalo anak-anak begini ga ada pendampingnya gurunya kasian, ambekane dowo..

P : *Berarti itu dibantu guru pendamping dalam penanganannya yah pak?*

N : iya..tapi kalo saya mampu, insyaallah saya sendiri, kalo saya seringnya

sih engga mba, soalnya saya seringnya cerita sih. Jadi anak itu seneng cerita , cerita apa saja sepeenting tetep berhubungan dengan apa yang diajarkan. Nyari judulnya, baba pa terus cari cerita yang menarik biar ngaga monoton.

P : *Bagaimana cara menerapkan nilai-nilai keagamaan kepada anak agar mempunyai akhlakul karimah?*

N : Itu misalnya, setiap hari saya jemput awan pulangpun saya antar, setiap saya kerumah awan, awan mau berangkat saya suruh salim sama mbah, kalo dia salim koh ciumnya di pipi saya suruh ulangi, “ciumnya itu bukan di pipi tapi di hidung” saya liatin terus salim baru berangkat. Terus bilang apa “ assalamualaikum mbah”. Setiap hari saya begitu, tak ajarin sholat, ngaji.

P : *Kalo ke abel, radit. Niko...?*

N : Abel dan Radit nyuwun sewu itu tetep saya ajarin sama, “ kalian kalo abis sholat, apa abis apa baca doa untuk orang tua “, “udah pak” .. saya Tanya “ itu betul apa nda, kalo abis sholat kita langsung kabur, betul apa nda?” “ nda pak”..” harusnya gimana Abel”..”harusnya begini-begini pak”. Kalo salaman saya ajarkan dulu, kalo salaman sama orangtua tidak boleh di pipi, tidak boleh di batuk, tapi salaman cium tangan bolak balik apalagi tangan ibu dan kedua orang tua ada barokahnya ya toh.. sama semua kaya gitu. Saya terapkan setiap jam 12 anak suruh adzan gentian, saya khususkan untuk anak yang seperti itu, kemaren ada awan udah mulai, abis sholat wajib ngaji dan hafalan, abis hafalan tidka boleh pulang dulu, ada yang namanya bimbingan konseling.

P : *Apakah anak pernah mengalami gangguan psikologi seperti merasa tertekan, gelisah?*

N : Ada..tetep ada..

P : *Untuk semua anak sama?*

N : Kalo saya lihat keseluruhan anak di sini pasti ada, baik itu dari

keluarganya sendiri. Soalnya nyuwun sewu wallohu'alam mungkin keluarganya jauh dari hal-hal yang kaya gitu, keagamaannya kurang. Intinya dari keluarga banyak lah. Tanya aja sama anaknya satu-satu pasti ada, kadang-kadang kal awan, niko, abel,..kalo abel bapaknya ndukung banget sama abel, kalo ibunya terlalu memanjakan, bapaknya sekarang ngga kerja makanya pengen fokus sama abel biar tidak terlalu dimanja, kan memahami psikologi toh? Abel sering didulang, nanti sama bapaknya “abel maem sendiri” gitu, nyuwun sewu “ buang kotoran sendiri” karna biasanya kalo buang air besar itu tidak pada tempatnya, maksudnya kan wc bolong toh, nah kadang ngga tepat di tenggah tapi di sampingnya , kadang berceceran, makanya bapaknya pengen fokus ke Abel biar abel tuh mandiri kan udah besar. Radit juga kaya gitu pipisnya sembarangan, radit malah faktornya banyak ya dari orang tuanya, dari mbahnya, keluarganya lah, dia di anggap orang gila malah sama keluarganya, radit sebenarnya ada bakat yang terselubung dia tuh bisa yang namanya nari kaya gitu malah dia lemes tuh, trus jalan yang mlengkang mlengkong kaya model bisa dia, tapikan tidak didukung sama orang tuanya, harusnya kalo orang tuanya bersyukur dapet anak begitu walaupun kaya gitu tapi kan titipane gusti Alloh, besok mau dipertanyakan.

P : Bagaimana pengalaman belajar anak dari awal masuk sampai saat ini?

N : Dari awal masuk awan yah. Awan dari pertama masuk sekolah tidak

pernah masuk kelas, blas tidak pernah masuk kelas, barang dirusak semua, motornya pak sidik ditabrakan ketembok sampe rusak, tapi kalo diperintah suruh benerin apa misalnya paralon air atau apa ya dia sregep dia diem. Tapi kalo disuruh duduk nda mau dia, jadi perubahanya sedikit-sedikit mba, sedikit banget tapikan ada perubahan gitu, sekarang udah bisa masuk kelas, duduk, tenang. Dulu bener-bener ngga bisa sama sekali super

banget, dulu saja hampir mbobol sekolahan, pintunya sampe rusak makanya kenapa pintu kantor sekarang dibikin besi-besi kaya gini, bisa nyalain motor tanpa kunci, ya itu karna diajarin sama anak-anak tongkrongan kaya gitu. Sekarang perubahanya udah lebih kelihatan. Kalo Niko perubahanya alkhamdulillah lumayan niko, cuman kadang kalo di kelas dia suka tidur, kendalanya karna kerja sih kalo malem, mungkin kalo dalam hal ketrampilan dia memang cekatan, dia apapun mau, suruh benerin HP nya bu Asma saja bisa . Kalo Abel awalnya tuh cengar cengir cengar cengir tok guyu mesem lari-lari sekarang alkhamdulillah sudah mulai berkurang, cengar cengire berkurang, kalo ngobrol sama orang udah mulai mau natap matanya, tadinya dia ngga mau natap mata pasti mlingus atau mlengos. Radit ya lumayan tadinya Cuma bisa palyon lari-lari, tapi sekarang tingkahnya udah mulai bagus, dulu babar blas.

P : *Bagaimana cara menumbuhkan dan meningkatkan keimanan kepada anak berkebutuhan khusus?*

N : Pertama ridone wong tua ya toh?, kedua ya tetep kon sholat mba, ngaji.

Sholat itu harus diwajibkan. Kalo dari rumahpun saya pantau. Kalo sholat atau ngaji suruh difoto, tiap hari tak tanyain sudah ngaji dimana? Kemaren sholat atau nda?, suruh hafalan dirumah. Kalo ada orang duduk harusnya bagaimana permisi atau langsung lari dan lain sebagainya.

P : *Apa yang membedakan pembelajaran PAI anak berkebutuhan khusus dan anak regular? Sedangkan di sekolah inklusi SMP Permata Hati ini lebih dominan dengan anak berkebutuhan khusus?*

N : Yang membedakan di KD nya tok, misal anak yang reguler pembelajaran ini, pengertian ini, menyebutkan ini, menentukan ini hadisnya apa kan bisa. Kalo anak berkebutuhan khusus cukup mengerti tentah oh wudlu begini, rukune wudlu begini, sholat begini dah paling kaya gitu sudah cukup, tidak banyak-banyak soalnya kasian ga mampu.

- P : *Apakah perubahan tingkah laku ABK sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak?*
- N : Kalo perkembangannya tidak sesuai, soalnya harusnya otaknya SMP malah kaya anak SD.
- P : *Kalo Niko sebenarnya kaya anak normal yah pak cuma gangguanya di pendengarannya?*
- N : Dia normal cuman dia ini tok, kalo dia pake alat bantu dengar yang kaya headset dia denger, tapi lama-lama panas katanya jadi ngga mau dia.
- P : *Apa saja kebutuhan yang menunjang belajar anak ABK?*
- N : Pake media, ada media perasa buat motorik, ada media perasa lidah, pokoknya yang melatih motoriknya, karna anak-anak tidak tau mana yang halus dan mana yang kasar, terus mana yang pait dan mana yang engga, kan dicoba satu-satu sih mba..kopi, gula, sama garem.
- P : *Bagaimana pembagian kelas untuk anak ABK dan anak reguler di Sekolah Inklusi ini Pak?*
- N : Kita bagi menjadi empat kelompok A B C D. Yang A tidak bida apapun baik itu kelas 1, kelas 2, atau kelas 3 kalo dia udah bisa membedakan warna. Kalo B sudah bisa mengenal. Kalo yang C bisa baca tulis sedikit. Kalo yang D yang normal. Caranya kalo yang tidak bisa apa-apa kita pake media tok ngga pake apa-apa contohnya pake kapas sama benda yang agak kasar, ditanya halus atau kasar. Memang lebih bagus kalo kelasnya dibagi karna anaknya bisa lebih fokus si mba. Karna mereka diajarkan tidak boleh keluar ke WC selama 10 menit, mereka bisa nahan, biasanya mereka ngga bisa nahan contohnya seperti awan bentar-bentar ke WC. Kalo kita bagi kelompok seperti itu mereka bisa menahan jadi perubahannya kelihatan

banget, karna ada yang ngga bisa nahan pipis karna peraturan itu jadi bisa nahan sedikit.

P : *Setipa hari kelasnya seperti itu atau tidak pak?*

N : Dulu seperti itu, setelah mau ada ujian yang kelas 3 kita tarik, kita kasih..kalo anak-anak ujiannya kan online yah pake keyboard, kaya Abel kan ga bisa pake keyboard ya toh, ngetiknya pun masih nyak nyuk “ ndi pak kieh A, B “ kue juga karo ngguyu cekikikan, Abel memang ga bisa diem. Niko bisa kalo Komputer bisa dia, malah kalo di ujian kayanya nomer satu selesai duluan, kalo udah selese tidur. Radit tetep dia susah banget, kalo itu tetep di dampingin, tanganya di tumpuk di mouse biar tanganya ga kemana-mana, kalo anak kaya gitu kadang-kadang ga bisa nitikin mba, di klik-klik kabeh, di suruh silang salah satu saja malah disilangi kabeh.

P : *Bagaimana gambaran umum prestasi akademik anak ABK pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?*

N : Sudah bisa apa paling itu sudah bisa di anggap prestasi kaya gitu, misal saja bisa pipis dengan baik dan benar udah tak nilai bagus mba, soale tau kan masalah toharoh itu susah, kalo mereka di ajarin mau terus menerapkan udah tak nilai baik mba. Karna apa? Kalo mereka dikasih nilai yang baik mungkin semangat belajarnya juga akan ada, kalo direndahkan kadang-kadang anak kan malah down.

P : *Bagaimana kerjasama antara orang tua dan guru dalam menangani anak ABK?*

N : Kalo kemarin pas rapat sama orang tua, saya tanyain “ Bu anak-anak itu pengunya opo, ibu-ibu pengunya anak diajari apa”..mereka jawab “ mas saya pengen, anak saya bisa baca doa sholat dan wudlu mas, sama ngaji udah gitu, saya ngga minta macem-macem dalam agama, saya pengen

anak itu bisa sholat, wudlu dengan benar itu cukup mas”, saya bilang “ bu mbok ada yang punya sesuatu di rumah kaya sajadah atau karpet buat dibawa sekolah untuk sholat anak-anak”. Alhamdulillah ibunya abel mau bawa 2 karpet berarti dari orang tua kan mendukung, paling kaya gitu kalo masalah keagamaan.

Pewawancara

Narasumber

Nur Indah Kumala Sari

Joharudin Bakher S.Pd

Transkrip Wawancara Dengan Wali Murid Anak Berkebutuhan Khusus Yang
Menyandang Tunarungu

Hari/Tanggal : Kamis, 16 Juli 2020

Nama : Suwarno

Alamat : Segeran, RT 06/Rw 02 Bantala, Sudimara, Kecamatan Cilongok,
Banyumas

P : *Bentuk dukungan ngge niko saking keluarga niku kepripun pak...*

N : Dukungane ya kaya kue, jane nek kon sekolah ya ari...maksude nek setiap pagi bangune kan ora tepat waktu, ya jelase ya digugah, kon bangun..bangun ya trus glegap sekolah deweke ya langsung menyat...sarap riyin, papunge mengkin nek mpun sarap...nah nek masalah nggo perjalanan nek mangkat mbien si tak jujuk-jujugna, nyong ya ngalaih pas asih SD seurunge kerja nek esuk ya dianter...tapi mbarang SMP kana nu wis lihey ngawa motor mba, dadi motor kue seolah-olah harus, angger di jujugna ya gelem cuman nek bali ora bisa tepat..carane kon nonggoni nangkana sedela bae ora gelem, dadine sing sering mlaku..nah mlaku sekang permata hati tuk kota kan panas, nah dipetuk tuk dalam sing sejen dadi kadang-kadang y awes gutul umah...wong lagi nembe mlebu SD kelas 1 telat gole metuk be bali mlaku wes setengah dalam mba...wedine kan nek nyabrang-nyabrang akeh mobil..

P : *wah berarti niku mpun temua nggih Pak wantun wangsul kiambek*

N : ya kue anu calon ingatane tajem si mba..nek anu bentuk dukungan kon sekiolah apa ngapa ya tak semangat...nah nek nang permata hati kan anu memang ana peraturan sing ora ulih gawa motor, ana guru sing mengharuskan ora ulih gawa motor, dadi akhire kan gawe timbul emosi sing merekna bocah ora gelem manngkat. Tapi tak akui aku kadang-kadang ya keras, padane nyong nyentlik ya gelem nyentlik temenan,

supaya carane nek bocah kaya kue kan pemahamane cogan anu, dadi maras mbokan terjadi padane diprentaih batire kon manut-kon manut trus nek ora gelem kan dinakali batire padane, nah nyong kepriwe carane ngatasi kue mau supaya bocah akeh batire tapi batire sing gelem ngregani, dadi denagn sendirine anane motor trus teyeng motoran kue mau batir juga akhire ya pada gelem ngregani aring niko. Siki bae batire teng mriku akeh pisan pada nyamperi, kadang maghrib-maghrib jere bocah pondok ngeneh nyamper tapi bocaeh urung bali, kaya kue trus mngko ana sing nyamper maning. Nah maksude dukungan sing nang panjenengan karepna kue dukungan sing kepripun mba?

P : *kan enten orang tua sing gadah anak berkebutuhan khusus niku mpun teng grio diyoraken, mboten disekolahaken..*

N : Nek kulo insyaalloh mboten, kulo nggih tetep tak jurusna supaya deweke bisa mandiri, bisa kerja, bisa diterima nang masyarakat utamane kan kaya kue, dadi nyong ora ngejor klowor ora...dadi ya seratus persen ndukung supaya mandiri..

P : *Tapi nek teng grio niku sinau mboten pak?*

N : angel koh..nek diwaraih sinaune kue jere pusing, nek kon nulis karo nek kon

maca, tapi nek kon praktek, kon dandan mobil apa motor uuh ya wis gluput pokoke..nek anu sinau nek sedela jane ya gelem tapi nek wis pusing ya leren, lagi kon garap ujian kalih HP lah ya wis segala gala ora sabaran banget, dadi nek lagi mabtiri kaya sekolah maning, nek digarap dewek ya mung tal tul tal tul. Nek kon nulis-nulis ya gelem cuman setitik-setitik tapi nek anu dawa ya jan anu angel. Tapi nek praktek sing tujuane nggo kerja anu gelem, ngerti, teyeng kaya kue lah. Nek niko tah kekuranganane akeh tapi nek kon maca plang dalan ya teyeng, misal arah bandung atau Jakarta

kaya kue ya ingat, carane pemahamane tajem banget karo dalan. Anu bocah seneng banget dolanan mobil karo motor si dadine ya ..

P : *kan kulo niki neliti pembelajaran islame teng sekolahan, otomatis kan teng sekolahan niko sampun diajari teng pak guru kados niku tentang pendidikan agama islam, lah teng grio biasane suka praktek nopo?*

N : Nek kon sholat tah kadang-kadang gelem, nek carane lagi olih apa, pemikiran sekang endi apa arahan sekang endi, deweke krungu kepriwe carane ya gelem nglakuni, tapi nek lagi kaya anu ya ora gelem nglakoni. Tapine nyong juga ngarahna kon sholat, nek karepku ya kon aja leren, tapi alkhamdulillah niko purun sholat. Puasa wingi ya puasa, tapi mbarang disengi wong lunga akhire puasane bobol, nek disengi wong gawa mobil nek pada kesel biasane kan gari mangan, kya kue ya dadine melu-melu kegawa. Pertengahan puasa nang ngumah bae kayane ya puasa, mung anu siki wes pinter nutupi kesalahan, padane ora puasa ya ngomong puasa, siki wis due pikiran ngonoh, soale pengalamane wes kesampak sih gole kembang.

P : *Berarti nek kados wudlu, sholat niku mpun ngertos lan saged nggih?*

N : nek bangsane kaya kue ya ngerti, cuman nek bacaane kayane ya ora ngerti, cuman cara praktek wujud wong sholat ya teyeng. Nek nyebut astaghfirulloh halngadzim anu apa ya bisa, cuman kya bangsane suratan atau apa ya urung bisa. Dadi sholat kue bentuk gerakan bacaane ya siji loro lah ora appa kabeh.

P : *Ketrampilan atau bakat sing dimiliki Niko nopo mawon pak?*

N : Maring kedepane bocah kan salah sue gede, butuh ya apalah mengkione tujuane apa, tapi senenge memang maring bangsane muntir, dadi ndeleng-ndelenge kro tongkrong-tongkronge nang gon kaya kue, lah nyong lagi

ndeleng kursus bocah kaya kue ana sing bisa menerima apa ora, lagi kaya kue jane..nyong dadi weong tua kan ngarahna bocah kie karepe apa ...

P : *Niko niku pinten bersaudara nggih pak?*

N : enten kalih, mamase nyupir juga, ng semen gersik gawani mobil gede,..

P : *Nggih mungkin niko niku kesirian kalih mas.e sing nyupir pak..*

N : Justru niku nah makane kepengine nyupir mobil, tapi kan karna

pendengarane kurang dadine tak larang, teyeng sih teyeng ngendalikna kendaraan sampe semarang be carane mampu, soale sering di sengini jujuk barang si..

P : *Niko termasuk mandiri juga nggih pak?*

N : Iya kue mba bocaeh cokan melu mobil ngode, tau melu ngrewangi dodol

nasi goreng juga nek wengi, dadi bocaeh kue langka isine ya cuek kaya kue lah, anu ora krungu dadi ne kana wong ngomong apa ya cuek, asal aja di geplak apa kepriwe ya mungkin deweke langsung ngerti dadi ora gelem, tapi nek wonge eman yaw is langsung seneng, ingatane juga tajem sih karo wong nembe ketemu be bisa paham nek padane papasan nang endi kaya kue..

P ; *Tapi nek teng sekolahan niku, niko sing paling ketinggal sering bantu-bantu*

guru pak, rajin lah nek teng sekolahan..

N : iya anane kaya kue, tapi ya alkhamdulillah emosine tidak terlalu anu banget

kaya kue luh

P : *kepriyun cara bapak memahami perkembangan.e Niko?*

N : awal mulane mbiyen jane wis bisa ngomong, tapi gara-gara kenang stip

akhiré langsung ngomonge angel kaya kue

P : *Niku umur pinten pak?*

N : Pas umur 3 apa 4 tahun lah senone...lah wong seg ganu sering nyanyi-nyanyi teng ngajenge TV, nyekel mix, nonton VCD nyayi lagu-lagu lama..tapi genah sapete kenang stip dadi carane telingane sing kalah, sanjange be genah nanyi bintang kecil... jane yaw is usaha maring endi ora tapi genah wes dadi dalane ya mbalik maring sing gawe urip..tapi sseniki alkhamdulillh niko teyeng srawung juga katah rencange mba, ora minder, nek minder kan jelas gelem nang ngumah bae...cuman anggah inggih.e ya urung anu, di ajari masih mandan angel.

Peneliti

Narasumber

Nur Indah Kumala Sari

Suwarno

NB :

P = Peneliti

N = Narasumber

Transkrip Wawancara Dengan Wali Murid Anak Berkebutuhan Khusus Yang
Menyandang Tunalaras

Hari/Tanggal : Kamis, 16 Juli 2020

Nama : Suwarti

Alamat : Jl. Kombas, Rt 04/Rw 03, Purwokerto Lor.

P : *Pertama-tama niki bade tanglet mbah, awan niku kan turene bu guru didiagnosa sebagai tunalaras, nah tunalaras kan hambatan emosi, emosine mboten terkontrol, trus kadang mendadak marah nopo kepripon kados niku kan..*

N : Nggih..nggih...

P : *Nah niku awal mulane terlihat kepripon mbah..?*

N : Kayane awit TK luh la wong biasane niku kan cokan ngampil mainan teng kancane, biasane kan mboten angsal nah niku trus kesuh, soale nek mboten diampili trus nangis.

P : *Lah niku pas bayi mboten enten gejala nopo-nopo?*

N : Pas bayi kan babarane teng margono, teng mriku 5 dinten, trus kan control ken pindah teng banyumas kali ibune. Mikine kana wan bobote niku 2,4 trus susut dados 1,8. Lah bade dikontrol teng doktere koh mak jleg langsung pucet sanget kulo kan terus nangis bingung soale biyunge niku tsih up name teng rumah sakit niku sareng teng kartini. Trus awan dilistrik nopo nggih samparane kalih nopo lah katah, trus dibeto ambulan teng

Rumah Sakit Banyumas, teng mriko 29 dina, nek biyunge sewulan lewih sedina trus niku kan mpun angsal dibeto wangsul trus kulo titipaken, niku pas puasa. Trus larene kulo ken wangsul mawon, mpun sehat. Kulo titipaken teng nggene mbokayune trus kulo mbalik malih mbatiri biyunge teng meriku. Sebenere awan niku ken ditinggal teng rumah sakit bade di anu teng doktere tapi kulo mboten purun, alesane doktere ken dirujuk teng jogja terose ee' ne dempul, memang ee'ne dempul putih terus kulo nyuwun wangsul mawon, dokere sanjang “mbah teng mriku mboten ken mbayar mboten” missal mboten mbayar kan nggih sehari-hari ne teng mriku butuh biaya. Terus kulo diparingi obat 85 buntel puyer ken dicampurna susu, susune mawon BBLR. Jane sebenere kulo seng salah nopo kripun, pas kulo bongkar-bongkar surat sebenere niki lare setiap bulane control teng mriko Banyumas. Pas bade daftar kelas setunggal kan teng SD Tanjung Arca Winangun. Terus kan penuh teng Banyumas turene katah tapi dijanjeni ken mriku entenpeng telu. Teng Tanjung Kepala Sekolahe niku sanjang ken dicoba dulu trus sebulan dua bulan mboten enten masalah, berartikan lancar. Niku saget mbaca kalih ngitung nopo nggih, miyen niku Bahasa Indonesia kalih itungan trus niku sampe sepmriki.

P : *la niku awan si lahiran tahun pinten mbah?*

N : 2005, ditilar biyunge umur 8 wulan.

P : *la bapake teng pundi?*

N : bapake mboten ngurusi kawit lahir, mboten ngertos

P : *nopo niku efeke nopo nggih, dados kurang kasih sayang, nek mbaeh sih*

mboten diragukan malih kasih sayange.

N : la nggih mpun kados anake piambek

P : *nek teng kehidupan sehari-hari awan sering diwadani teng rencang nopo mboten?*

N : mboten tapi suka maraih ora bener, lare kados awan niku kan sanes lare umum, mulane sekolahane kan teng sekolahan khusus. Niku nek teng SD Tanjung mawon Sekolaeh misale pas anu masuk nggih bareng tapi nek mpun tengah 8 nopo jam 8 guru sikolog e kan nembe rawuh la niku nembe dipanggil. Sekolaeh seminggu peng 3. Karena guru sikologe naming setunggal tapi seng diurusi enten 100n. nek tes n iku la tiap hari.

P : *mbaeh nek teng sekolahan sering komunikasi kalih gurune mboten tenteng perkembangane awan kripun?*

N : nggih nggih, sering kalih gurune sering, komunikasi kalih gurune taken kulo,
gurune nggih cerita.

P : *awan iku nek teng griyo belajar mboten mbah?*

N : mboten, mboten purun belajar

P : *walaupun sampun diingetaken iku?*

N : nggih, mboten purun, akane kulo kalih bu gayuh anu mboten kalih buku, pokoke mriku seng anu. Foto kopian ngoten niki pelajaranane.

P : *nek kehiduan sehari-hari, sederenge berangkat sekolah kripun? Bajune nopo, nopone disiapaken mboten? Teng mbaeh nopo nyiapaken piambak?*

N : nggih mundut piambak.

- P : *tapi nggih normal mbah? Sarapan?*
- N : nek ken sarapan mboten pengin, tau digawekna susu be mukur diinum sending tok, paling sangu jajan teng mriko
- P : *nah niki mbaeh cara memberi semangat teng awan ben semangat belajare kepripun? Ben semangat belajar, purun sekolah kdos niku?*
- N : purun sekolah? nggih mpun niku piambek nek enjang. Maksude mboten anu,
paling pun tangi kadang-kadang ngger anu niku nggih digugah.
- P : *tapi mbaeh sering nasehati teng griyo npo mboten? Maksude Awan ken seng rajin dll?*
- N : nggih,..nggih... sering nek mpun bubu, nopo-nopo nggih bukune ken diberesi, tapi lah wong nggih ken kepripun..
- P : *awan nek teng sekolahan kan belajar tentang ilmu pendidikan islam teng pak johar, nah nek teng kehidupan sehari-hari sing paling menonjol niku nopo dalam keagamaane awan? Sholat.e, ngertos sholat lima waktu mboten?*
- N : nggih ngertos, tapi nah niku,sok mboten gelem..
- P : *nek wudlu kados niku saget? Wudlu, sholat..*
- N : nggih...
- P : *tapi nek purun tok sholate?*
- N : nggih..
- P : *Tapi puasa mbah?*
- N : puasa wingi, tapi pas jam tigoan niku terose ngelak..tapi seminggu sepriki

jan ngantos rampung, nek mrikone jam telu ngelak kaya bocah cilik.

P : *nggih tapi alkhamdulillah nggih mbah mpun purun puasa...*

N : Enggih..

P : *biasane nek awan wangsul sekolah terus nopo mbah kegiatane?*

N : nggih metu dolan, dolanan HP kados niku..

P : *nek permasalahan sing pernah didamel teng awan nopo mbah ? enten mboten?*

N : Sing di damel?

P : *nggih...maksude nopo enten masalah kalih rencange, nopo teng tanggane*

enten sing menjauhi, nopo mborten..

N : Mboten..nggih biasa mawon

P : *Ketrampilan sing menonjol saking awan nopo mbah?*

N : nopo sih... wong nek teng grio malah isine nek jaluk apa-apa dirusaki, misale niku kipas angin, nek mpun rusangk gih mpun... tapi niku waune, sniki mpun mboten, mpun mulai dewasa sih..jan istimewa sanget niku awan, kudu sabar sabar..

P : *perubahane setelah teng mriki selama sekolah teng SMP Permata Hati niku*

nopo mbah? Maksude niku kemajuane mbah, kan mbaeh sampun ngamati perkembngane awan saking SD dugi seniki, nah niku perubahane nopo mawon?

N : perubahane nggih niku, larene seniki manut, mboten kados waune

lah...alkhamdulillah terus teng mriki, lingkungan mriki nggih sami crita terose niki lare sopan ngoten, sopan kalih tiang mriki..

P : *nggih Alkhamdulillah mbah...*

N : Larene jan istimewa sanget si, nek dikasari mboten seng saya, dados kadang

kulo sing nlangsa..

P : *awan sekolah teng SMP niku kekarepane mbaeh nopo awan piambek mbah?*

N : nggih kulo kan tangled teng psikologe, trus kulo kan diarahaken ken teng permata hati, trus teng gurune diarahaken alamate permata hati

P : *Harapane mbaeh ngge awan teng ngajenge kepripun mbah?*

N : Nggih sing sukses, mugi-mugio nggih diparingi cepet sehat terus mangke mbok saged nglanjutaken sekolah malih..

Peneliti

Narasumber

Nur Indah Kumala Sari

Suwarti

NB :

P = Peneliti

N = Narasumber

Transkrip Wawancara Peneliti Dengan Wali Murid Anak Berkebutuhan Khusus
Yang Menyandang Slow Learner

Hari/Tanggal : Kamis, 07 November 2019

Nama : Fifin Sulistyaningsih

Alamat : Perum Ledug Lestari Blok F8, Purwokerto

P : *Sebelumnya perkenalkan nama saya Nur Indah Kumala Sari bu, saya dari kampus IAIG Cilacap yang sedang melakukan penelitian, sekalian ini mau minta izin minta waktunya sebentar untuk wawancara.*

N : Oh iya silahkan mba..

P : *Sebelumnya perkenalan dulu nggih bu, dengan ibu siapa yah?*

N : Fifin Sulistyaningsih..

P : *Apa motivasi dan harapan ibu menyekolahkan Abel sampai jenjang saat ini?*

N : Harapanya agar anak saya Abel tetap mendapatkan pendidikan yang layak, bisa mandiri, bersosialisai, bisa menata perilakunya dan mengasah ketrampilan

P : *Pernahkah Abel mendapatkan bullying oleh teman-teman sebayanya?*

N : Pernah mba..

P : *Bagaimana cara ibu memahami perkembangan anak dalam menempuh pendidikan?*

N : Saya sering sharing dengan guru-guru Permata Hati, sesame wali murid, para narasumber yang ahli dibidangnya.

- P : *Bagaimana cara ibu mendampingi belajar Abel di rumah?*
- N : Kalo belajar di rumah ya saya mendampingi mba..
- P : *Persiapan yang ibu lakukan sebelum Abel berangkat sekolah apa bu?*
- N : Persiapan kalo pagi saya membangunkan Abel dan menyiapkan sarapan..
- P : *Terus gimana bu, cara ibu memberikan motivasi atau semangat kepada anak, agar anak giat belajar?*
- N : Kalo cara memberi semangat, pertama saya beri iming-iming atau hadiah mba, kemudian dikasih pengertian atau gambaran- gambaran jika orang yang rajin belajar akan menjadi orang seperti apa..jika tidak mau belajar akan jadi seperti apa..selain itu ya diberi motivasi agar mempunyai haarapan atau cita-cita...
- P : *Kalo kerjasama antara oran tua dan guru di sekolah gimana bu? Dalam memantau anak..*
- N : Sebagai orang tua selain memantau perkembangan anak di rumah, kita juga sering sharing, berinteraksi langsung juga dengan guru dan murid..
- P : *Menurut ibu setelah Abel belajar di sekolah, khususnya pelajaran agama Islam, perubahan yang paling menonjol pada diri abel apa bu?*
- N : Ya... jadi sering menghafal surat- surat pendek mba..jadi tau jam sholat juga..
- P : *Keseharian yang biasa Abel lakukan setelah pulang sekolah apa bu? Dan kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan juga?*
- N : Keseharian sepulang sekolah biasanya makan dulu terus istirahat, sambil

bercerita semua kejadian-kejadian di sekolah dari A sampai Z, kalo sore hari paling Abel menyiapkan buku buat besok atau mengerjakan PR..habis itu mainan game.

P : *Untuk ketrampilan atau bakat yang dimiliki Abel apa bu?*

N : Ketrampilan atau bakatnya saya belum tahu benar mba..tapi saya lihat dia suka traveling, mengingat tempat atau jalan-jalan yang dilalui, dia suka bercerita dan suka keramaian..

P : *Oh iya bu..Abel juga kalo disekolah pas saya tanya kalo liburan sering pergi ke jogja gitu sama ayahnya..kata pak johar juga Abel pintar menghafal jalan...*

N : Iya mba..anaknya memang sangat antusias kala masalah traveling...

P : *Mungkin itu saja dulu wawncara kali ini bu, trimakasih sudah mau menyempatkan waktunya..*

N : Iya sma-sama mba...

Peneliti

Narasumber

Nur Indah Kumala Sari

Fifin Sulistyaningsih

NB :

P = Peneliti

N = Narasumber

nskip Wawancara Peneliti Dengan Wali Murid Anak Berkebutuhan Khusus Yang Menyandang ADHD

Hari/Tanggal : Jum'at, 28 Agustus 2020

Nama : Ria Sagita

Alamat : Jl. Pasar Pon Selatan, Nomor 74, Purwokerto Barat.

P : *Radit kan sekolah di SMP Permata Hati yah bu, nah apa motivasi dan harapan ibu untuk menyekolahkan anak sampai jenjang saat ini?*

N : *supaya dia lebih apa yah, lebih mandiri sih, terus bersosialisasi gitu, karna sekolah lain kayaknya agak-agak susah kan nrima anak-anak kaya gini, jadi sekolahnya yang ada ketrampilan, trus buat mandiri juga sih..*

P : *Kalo dulu SD nya di mana bu?*

N : *SD nya di SD Arca, SD Negeri khusus juga..Umum tapi ada khususnya..*

P : *Kalo di SD itu tiap hari berangkat atau satu minggu berapa kali bu?*

N : *SD tiap hari berangkat..cuman dia di gabungin sama yang regular, kan disana ada pendampingnya nanti mbayar pendamping..*

P : *Radit kalo dirumah pernah mendapat bulliyng ngga bu di rumah?*

N : *Iya Pernah..*

P : *Bentuknya itu seperti apa bu?*

N : *ya paling cuman di singkir-singkirin, diketawain, ngga sampe yang di ejek kaya gitu sih kalo di sini, tapi itu dulu, kalo sekarang udah pada ngerti jadi udah biasa..soalnya di sini juga ada yang kaya gitu ..*

P : *Bagaimana cara ibu memahami perkembangan anak dalam menempuh pendidikan? Dulu kan sekolah di SD kemudian sampai saat ini di SMP Permata Hati, kira-kira perubahannya apa saja?*

N : Kalo dulu pas di SD lebih agak mending yah, karna anaknya juga ikut les di rumah agak mending, kalo di SMP lumayanya paling kalo di permata hati kan banyak ketampilan, gurunya ngasih ketrampilan ini, dan ngasih kegiatan, lebih mendingnya ya iu di kegiatan. cuman memang itu anaknya sukanya kan nulis sama hafalan paling itu, cuman sekarang kan udah mulai berkurang, cuman males diolahraga apa yah, susah banget kalo disuruh olahraga. Aku si udah bilang sama gurunya kalo bisa radit diajari olahraga, tapi memang radit susah gam au.

P : *Radit kalo belajar di rumah ibu cara mendampinginya gimana?*

N : Pelan-pelan si yah, nunggu mood gitu..kalo ngga mau ya engga, karna sekarang kan udah gede, itu dia kalo banyak tugas aja aku bilangin, ini ada tugas ini.. ini..ini.., “jawabnya ngga ngga ngga nanti nanti”, paling kalo mau tidur baru mau..kalo pas lagi kaya gini ga mau, pasti banyak di singkirinya, susah koh..

P : *Persiapan ibu kalo radit mau berangkat sekolah apa saja?*

N : persiapanya ya siapin itu..masih manja sih..paling siapin baju,bekel kalo dia mau, tas karna kadang udah diberesin malah dibongkar..

P : *Radit iru sudah bisa pake baju sendiri bu?*

N : Udah..cuman kadang sering terbalik, tapi udah mending sekarang..

P : *Dulu waktu awal-awal sekiolah di permata hati sudah bisa atau belum ?*

N : udah, cuman ga terlalu apa yah, kalo pake kancing kan dulu ga bisa, kalo sekarang udah bisa, perubahanya udah banyak..

P : *bagaimana cara ibu memberikan semangat kepada anak agar giat belajarnya?*

N : Paling diajak main dulu, kalo misale pengen sesuatu mesti ngrayu dulu,

nanti dituruti dulu..misalnya “ibu ayoo ke mall, ayo ke mall” nanti tak bilangin “tapi nanti ngerjain ini yah” nanti dia jawab “iya..iya..iya..”..

P : Berarti harus dipancing dulu yah bu?

N : iya dipancing dulu, kalo ngga dikasih apa gitu, kalo ngga digituin ngga mau..

P : *kalo ibu sendiri membuat peraturan untuk radit atau tidak? Misalnya ngga boleh ini, ngga boleh itu..*

N : dulu iya, tapi sekarang udah engga..soalnya anaknya seing di rumah, paling kalo main HP, misalnya udah satu atau dua jam iya sudah, nanti lanjut sore gitu..soalnya sekarang kalo dia bangun tidur langsung main HP sih sampe dia mau mandi, sarapan....trus abis mandi dan sarapan udah ngga boleh main HP lagi sampe malem.

P : *untuk kerjasama ibu dengan guru-guru disana bagaimana bu?*

N : iya baik sih, komunikasinya udah bagus,..

P : *Kalau memantau perkembangannya radit sampai mana kesiaa bu?*

N : Ke Bu Gayuh, atau ke pak Johar..

P : *menurut Ibu setelah anak belajar di sekolah khususnya pelajaran PAI, kan otomatis di sekolah di ajari yah bu, adakah perubahan yang menonjol pada diri anak?*

N : hafal doa apa yah waktu itu, kalo misal diajak berdoa apa dia appal, mau nglanjutin walaupun ngga begitu jelas sampe selese..

P : *Radit juga sudah bisa baca tulis yah bu?*

N : Radit itu udah bisa mbaca umur tiga tahun, dulu karna aku kerja tak kasih

CD yang pendidikan itu, kan ngikutin terus tak pegangin pensil, pas umur lima tahun itu udah bisa nulis..

P : *oh.. berarti lebihnya di situ yah bu.?*

N : iya..dia cepet hafal, dulu waktu di PAUD dia juga yang paling hafal sendiri, dia suka bahasa inggris juga dulu, apa karna sering nonton kaset pake bahasa inggris apa yah jadi hafalnya bahasa inggris dulu pertama..dulu waktu SD di tes Bu Gurunya malah bilang “ loh koh udah tau *red*’ kaya gitu..

P : *ingatanya tajem yah bu? Cuma karna ga bisa diem aja apa yah?*

N : Iya mba dia ngga bisa fokus ga bisa konsentrasi, lah itu yang susah di situ mba, aku pengennya dia sih bisa fokus tapi susah, sampe sekarang juga kaya gitu..kalo udah engga ya engga..

P : *kalo kaya gitu ibu ngatasinya gimana?*

N : Paling itu tak kasih kertas sama pensil, aku sering beli kertas HVS itu nanti dia nulis, kalo dia nulis itu bisa satu pak habis...kemaren dia ada tugas di suruh nulis garis-garis, tak kasih contoh dia ngikutin bikin garis-garis walaupun ngga jelas, tapi itu semuanya di garis sampe sebuku habis. Sekarang aku lagi ngajarin perkalian, kalio malem tak kasih kali kalian suruh ngerjain, kalo udah ngga mau ya udah. Biasanya tak kasih soal perkalian “ ini perkalian satu sampe empat yah, hafalin” nanti dia langsung ngisi gitu..

P : *Tapi radit udah bisa ngitung bu?*

N : Belum, paling cuma hafalan..uang saja dia ngga hafal, apa karna salahku dari dulu memang ngga tak ajarin pegang uang, pernah tak ajarin tak kasih uang lima ribu, ya ngambilnya cuma uang lima ribu, itu terus..

P : *Untuk keseharian yang biasa dilakukan radit di rumahh sepulang*

sekolah itu apa saja bu? Bagaimana dengan kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan anak?

N : kalo pulang sih itu kn anak punya kebiasaan kalo ketemu mbahnya tasnya dilempar, kalo suruh latian sholat susah, iya kadang mau, paling suka ngingetin, “ ibu ibu sholat” kaya gitu..” mbah mbah sholat mbah” ..kalo ada orang misalnya mbah lagi sholat ya bilang mbahnya lagi sholat..

P : *Berarti udah tau yah bu, cuman prakteknya yang belum..*

N : iya,paling prakteknya sama pak johar, kalo engga ya ga mau..

P : *untuk ketrampilan atau bakat yang dimiliki radit apa saja bu?*

N : Gambar ga suka, paling ya gunting-gunting, nulis paling gitu, ngrusuhin lah bakat, ngrusuhin orang masak tuh seneng banget..paling kalo sore tuh tugasnya nyiram kembang, bagi-bagi kalo ada Koran dating ya ngambilin..

Peneliti

Narasumber

Nur Indah Kumala Sari

Ria Sagita

Keterangan :

P: Peneliti

N : Narasumber

LAMPIRAN FOTO



SMP Permata Hati Purwokerto



Gedung Sekolah SMP Permata Hati Purwokerto



Sholat Dzuhur Berjamaah



Peserta didik dibiasakan shalat Berjamaah



Belajar Membaca Iqra' bersama



Mengaji Setiap Ba'da Shalat Dzuhur



Anak Tunalaras



Anak Tunarungu



Anak ADHD



Anak Slow Learner



Wawancara dengan Wali Murid Anak ADHD



Wawancara dengan Wali Murid Anak Tunarungu



Wawancara Dengan Wali Murid Anak Tunalaras



Wawancara dengan Wali Murid Anak Slow Learner



Wawancara Dengan Guru Mata Pelajaran PAI



Wawancara Dengan Kepala Sekolah



Kegiatan Ketrampilan



Kegiatan Ketrampilan



Olahraga dan Permainan



Kesenian



Kegiatan di Luar Sekolah



Melatih Motorik Peserta Didik dengan Berenang



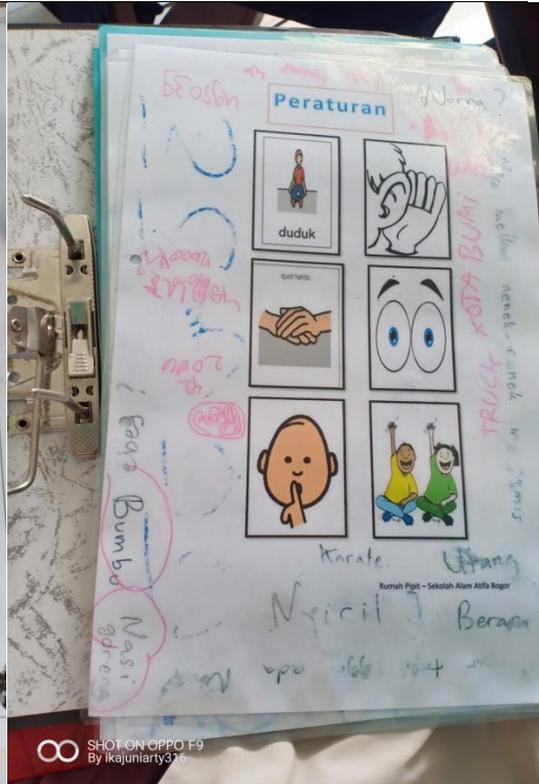
Membuat Peraturan Kelas, Jadwal Piket, Jadwal Pelajaran, dll



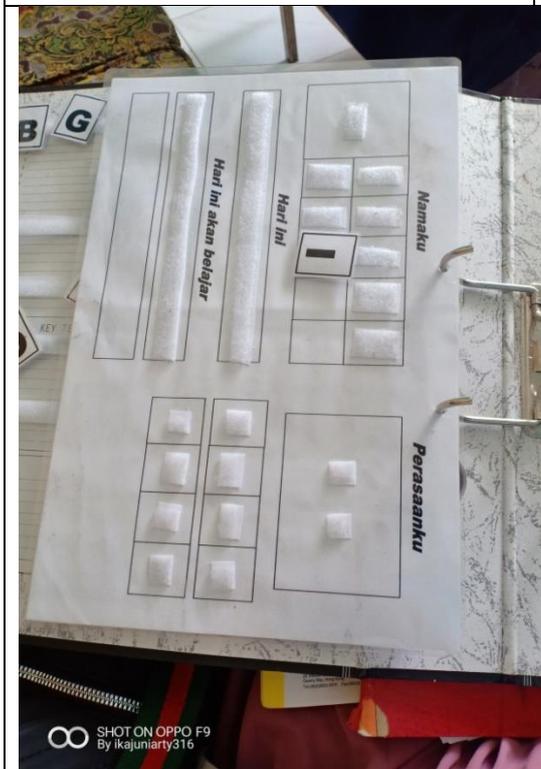
Pembelajaran di Alam



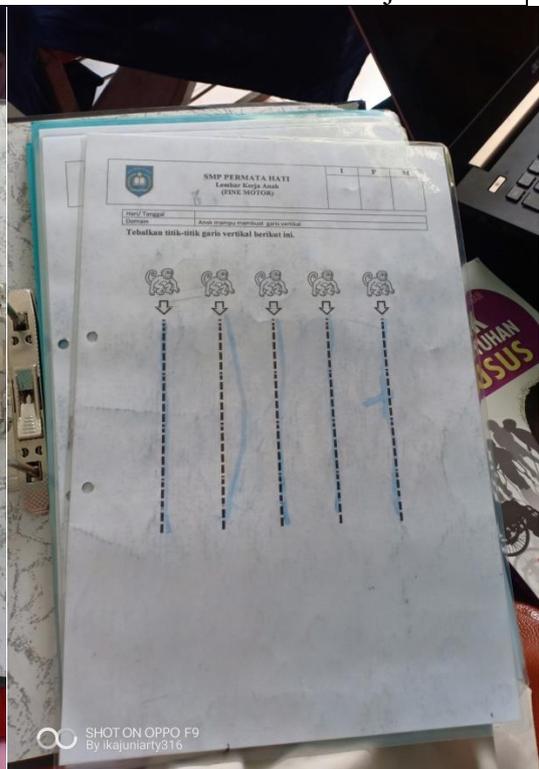
Media Pembelajaran Untuk Melatih Motorik Peserta Didik



Peraturan Kelas Yang Di Terapkan Sebelum Mulai Pembelajaran



Media Pembelajaran Untuk Melatih Konsentrasi



Lembar Kerja Peserta Didik



Media Pengenal Huruf yang di Lapsi Amplas



Media Perangkai Kata



Bahasa Isyarat Anak Tunarungu



Media Pengenal Angka



Guru SMP Permata Hati Purwokerto



Komunitas Guru Belajar Purwokerto



Kegiatan Pramuka



Kegiatan Upacara Bendera



Kegiatan Ketrampilan



Seni Tari

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS

Nama : Nur Indah Kumala Sari

Tempat, tanggal, lahir : Cilacap, 06 Januari 1998

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Jalan Kepudang, RT 01/RW 02, Desa Bajing
Kulon, Kec. Kroya, Kab. Cilacap

B. KELUARGA

Ayah Kandung : Imamudin

Ibu Kandung : Sunarti

C. PENDIDIKAN FORMAL

1. MI Ma'arif 02 Bajing Kulon (2004-2010)
2. MTS Ma'arif Sikampung (2010-2013)
3. MAN 03 Cilacap (2013-2016)
4. Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIIG) Cilacap (2016-2020)

D. PENGALAMAN ORGANISASI

1. PR IPPNU Bajing Kulon
2. PAC IPPNU Kecamatan Kroya
3. KPP IPPNU Kecamatan Kroya
4. PKPT IPPNU Al-Ghazali